

**A Novel by
Dewandaru**

KAASSTENGELS

Apakah istriku benar-benar (masih) bocah?



@ Produksi 2022

KAASSTENGELS

Apakah istriku benar-benar (masih) bocah?

Penulis:
Dewandaru

ISBN:
978-623-5252-87-2

Ukuran Buku:
14 x 20 cm

Tebal Buku:
206 halaman

Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said

Tata Letak:
Nitha Ayesha

Cetakan:
Cetakan Pertama:
Mei 2022

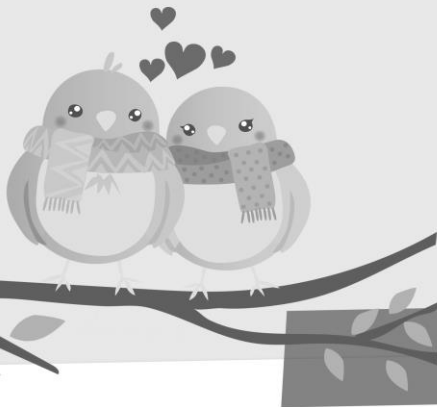
Diterbitkan Oleh:



PT. RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA/Telegram: 081225582642
Email: rna.indisbooks@gmail.com
www.rnabook.com

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



to my specialy

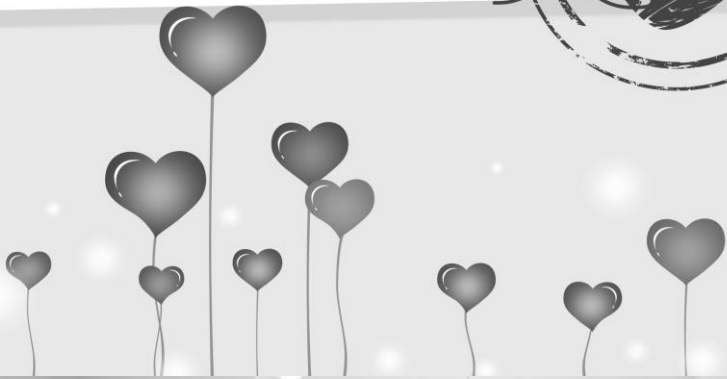
Untuk kalian yang hanya mampu kusapa melalui doa.
Terima kasih untuk segenap cinta yang terhatur untuk
Fakeeh dan Hana. Semoga keridaan kalian meluangkan
waktu dan rezeki untuk saya menjadi berkah tersendiri
selain silaturahmi yang terjaga.



Kecup sayang



Dewandaru





Greatfull Word


Tiada kata yang patut dilantunkan selain tahmid dan takbir ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat yang dianugerahkan, sehingga saya dapat menyelesaikan naskah 30 Hari Menulis Novel Batch 6 RnA Publishing ini.

Terima kasih tak terhingga untuk Owner RnA Publishing dan segenap tim editor untuk kesempatan yang diberikan. Terima kasih untuk dua pusaka keramat, Emak dan Bapak. Tak lupa terima kasih teruntuk dua pusaka tercinta Ayank dan Mas Firsatria Alif Herdika. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri yang rela melawan kewarasan dan kegalan dalam diri. *Proud of me. Last but not least*, semua *reader* tersayang.

Cerita ini adalah sebagian pikiran gila saya mengenai sebuah inteligen. Ide muncul usai menyaksikan berbagai film sebagai *healing*, hingga lahirlah *Kaasstengels*.

Semua adegan dalam cerita ini murni hanya sebuah fiksi dengan sedikit riset untuk membangun *feel*. Jika terdapat kesamaan nama, tokoh, TKP maka semua merupakan sebuah ketidaksengajaan.

Buku ini dipersembahkan untuk diri saya sendiri dan para wanita kuat di dunia. Air mata adalah salah satu kekuatan terbesar seorang wanita. Kita wajib menjadi bahu tegar dan tangan yang lapang menopang segala bentuk cobaan dalam hidup.




Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan kita senantiasa hanya mampu melakukan yang terbaik. Semoga dapat dipetik manfaat yang bisa dijadikan jariah bagi saya dan dibuang segala kejelekan yang ada di dalamnya. Aamiin.

Kediri, 20 April 2022

Salam sayang,
Dewandaru

Daftar Isi

to my specialy	1
Greatfull Word.....	2
Daftar Isi.....	4
Prolog.....	6
Calon Suami.....	9
Istri Pengganti.....	14
Qabiltu Nikahaha.....	20
Nge-Lag	25
Punyaku Punyamu.....	31
Masih Bocah.....	37
Malam Pertama	42
Radar Cinta.....	48
Terdeteksi.....	55
Kesayanganku.....	62
Alarm Hati.....	68
Terjebak Simalakama.....	73
Musuh dalam Selimut.....	79
Kelesah Hati Hana.....	84
Aku Takut.....	92
Siapa Sebenarnya?.....	100
Kesakitan yang Sama.....	108
Kekasih yang Sebenarnya	114
Yang Tersisa.....	121
Lakuna	128
Melawan Kelesah.....	142
Menepi.....	146
Mengadu Pada Nisan	151
Mengenai Kekasihku.....	157



Dia Dalangnya.....	162
Tali Hati.....	167
Saat Terakhir	171
Denting	181
Berdamai dengan Hati.....	185
Pucuk Kerinduan	189
Epilog.....	192
Profil Penulis.....	204

Prolog

Manik mata serupa jelaga itu awas memindai semua orang yang berada di Jalan S. Parman. Anak rambutnya berayun di antara sepoi angin panas Kota Surabaya yang padat. Berulang kali ia mengamati situasi. Sampai dua pria berbadan tegap menyembul di antara padatnya pejalan kaki.

“Angels, masuk keramaian!”

Suara bass seorang pria dari *earphone* yang terpasang di telinganya memberi titah. Gadis itu berbelok seketika menuju ke Terminal Bungurasih. Ayunan kakinya mantap menjauhi mereka. Setidaknya, mereka tak akan berbuat nekat ketika berada di tempat umum seperti ini.

Langkah gadis itu terhenti oleh teriakan seorang yang tiba-tiba muncul dari pintu toilet berbau pesing.

“Astagfirullah. Maaf, Mbak. Saya *ndak* sengaja.”

Segelas minuman tumpah ke kaus gadis berkuncir kuda tanpa diduga. Gadis itu menggeleng lemah. Peristiwa itu bisa saja menarik atensi dua pria yang mengejarnya tadi.

“Enggak pa-pa.”

Gadis itu melesat meninggalkan si penabrak yang keheranan menuju ke kamar mandi. Sementara waktu, ia memutuskan bersembunyi di ruangan lembap itu sampai situasi kembali kondusif.

“Mbak pakai ini, ya, biar *ndak* masuk angin.”

Ternyata gadis berjilbab itu masih mengekor. Dengkusan kasar lolos dari hidung anggota intel cantik itu seketika. Mengapa gadis ini masih mengikutinya?

Ia tersenyum samar demi menerima bantuan itu. Selembar baju kurung diangsurkan ke depan dada. Ia tak mungkin menolak kebaikan yang ditawarkan si penabrak tanpa alasan. Bukankah saat ini ia juga sedang menjadi gadis biasa?

“Terima kasih.”

Tak ada lagi percakapan berarti dari keduanya. Mereka berpisah untuk kembali ke aktivitas masing-masing di terminal itu.

Tak ada lagi titah dari *earphone* yang menempel di telinganya. Gadis itu melepas alat kerjanya itu dan mulai memindai terminal yang selalu padat dengan penumpang. Setelah dirasa aman, gadis itu naik ke bus yang entah ke mana tujuannya.

“Loh, Mbak yang tadi. Mau ke Kediri juga?”


Rona kesiap membalur wajah sang intel. Suara gadis berjilbab itu begitu menyita perhatian hampir sebagian pengguna jasa angkutan umum yang ia tumpangi. Sang gadis intel mengulas senyum. Sepertinya ia memang bertakdir dengan gadis baik hati ini sekarang.

“Duduk di sini saja, Mbak.”

Ucapan si gadis berjilbab seolah-olah seperti sebuah titah. Gadis itu manut, perlahan mengempaskan bokongnya pada bangku bus yang berjajar dua. Di sebelahnya, gadis berlesung pipi itu mengulurkan tangan dengan segera.

“Saya Hanum. Mbak namanya siapa?”

Tidak ada sahutan dari lawan bicaranya. Untuk beberapa saat, senyap membungkam gadis berkuncir kuda itu tanpa terduga.



Selama ini ia tak biasa bicara dengan orang asing. Ia juga tak pernah memakai identitas asli sebagai pengenalan. Namun, manik keemasan Hanum seolah-olah memaksanya mengurai nama panggilan aslinya.

“Hana.”

Usai bertukar nama, Hanum mengulas senyum. Ia tak menyangka akan mendapatkan kenalan secepat ini setelah mendaratkan kakinya di Bumi Pahlawan. Walau gadis yang ditemuinya itu tampak sedikit berbeda dari wanita kebanyakan.

Sementara Hana terfokus pada jalanan di depan. Ia tampak acuh walau teman sebangkunya sibuk menelisik fisiknya yang mungkin hampir sama dengan postur tubuhnya. Sampai iris cerlang itu menangkap tasbih yang dipegang Hanum sejak tadi.

Tak ingin terlihat penasaran, tetapi gestur Hana mampu terbaca oleh gadis yang duduk di sebelahnya. Hanum mengulas senyum, sebelum akhirnya mengangsurkan tasbih itu ke dada sang intel.

“Mau pinjam, Mbak? Ini tasbih kiriman dari calon mertua saya,” jelasnya.



Calon Suami

Sepasang kaki mungil menghentak aspal dingin usai tersiram hujan siang itu. Sekujur tubuhnya basah kuyup, hanya meninggalkan tas ransel yang dibungkus kresek warna merah untuk menghindari air hujan yang meluruh.


Sembari bernyanyi kecil, gadis itu terus menggoyangkan tangan menuju ke rumahnya. Hari ini, sang bapak berjanji akan pulang dan memberikan hadiah untuk juara pertama yang ia dapat. Namun, senyum bocah kelas 6 Sekolah Dasar itu lesap ketika melihat kerumunan di halaman rumahnya.

Ambulance teronggok diam di depan rumah. Lampu rotarinya baru saja dipadamkan oleh si sopir yang kemudian turun untuk membuka pintu belakang. Sementara selusin orang berdiri menatap si mayit yang tertutup kain berwarna putih.

Gadis itu menerobos kerumunan untuk melihat jenazah siapa yang dibawa pulang ke rumahnya. Dengan penuh harap jika mereka salah rumah. Tepat ketika seorang membuka kain penutup mayat, hati Hana seolah-olah makin tersayat.

“Bapaak!”

Hana membuka mata. Lantas, buru-buru duduk. Manik matanya bergerak liar menelisik ruangan beraroma alkohol dan cairan antiseptik dengan segera. Ia masih diperam kebingungan. Mimpi tentang sang bapak selalu muncul ketika ia dalam kesusahan yang mendalam.



Gadis itu masih mengedarkan pandangan ke segala arah. Kepalanya terasa nyeri ketika ia mencoba menyambangi masa sebelum ia berada di rumah sakit ini. Namun, otaknya mendadak hilang fungsi. Hana sama sekali tak mengingat apa pun.

Suara derap langkah terdengar menapak di lantai rumah sakit. Sejurus kemudian, tirai pembatas ruangan tersingkap oleh tangan putih milik seorang wanita paruh baya.


Bukan tanpa alasan Nur terbelit gamang. Palsanya sosok yang dinyatakan selamat dalam kecelakaan maut itu adalah sang calon menantu, Hanum. Ia mengenalinya dari tasbih yang ia kirim beberapa tahun yang lalu untuknya. Benda berbahan kayu itu adalah Tasbih Songo. Tasbih yang dibuat khusus dari sembilan kayu berbeda. Pembuatannya pun terbatas. Dan hanya diproduksi oleh satu keluarga di Tulungagung.

Bu Nyai dari salah satu pondok pesantren ternama di Kediri itu buru-buru mendaratkan pelukan untuk Hana. Ia tak menyangka jika hal buruk itu bisa menimpa keluarga teman sekaligus calon besannya.

“Alhamdulillah, Nduk. *Sampean* ndak apa-apa.”

Nur mendaratkan banyak kecupan di pipi Hana. Rasa syukurnya tak terhingga. Bersyukur karena dari empat puluh delapan penumpang, sang calon menantu menjadi salah satu yang selamat. Walau ia masih harus menelan nelangsa karena kedua orang tua gadis itu ikut wafat dalam kecelakaan.

Sementara Hana hanya bisa bergeming ketika ibu yang tidak ia kenal mendatangnya. Otaknya masih mencoba mencerna kejadian yang menimpa. Baru setelah beberapa saat, gadis itu teringat sesuatu.



Pengintiaan itu, dua pria yang mengejanya, juga gadis yang berkenalan dengannya di bus. Semua seperti sebuah kaset yang diputar ulang dengan versi slomotion. Lalu, siapa ibu ini?

“Ta’panggil dokter dulu, ya.”

Bu Nyai itu buru-buru berlari meninggalkan ruangan yang dihuni Hana untuk menemui dokter. Sementara gadis sembilan belas tahun itu menarik selang infus untuk segera pergi dari rumah sakit ini.

Bukan tanpa sebab ia memilih kabur. Identitasnya sebagai anggota elit khusus akan terbongkar jika ia tak buru-buru pergi. Pekerjaan ini adalah hidup matinya. Jika ia tertangkap, habis sudah seluruh klan anggota BIN yang menaunginya.

Nahasnya, ketika Hana mencoba untuk turun dari brankar, nyeri kepalanya tak tertahankan. Gadis itu ambruk ke lantai setelah pandangannya berubah gelap. Sementara tetesan darah dari bekas infus mengalir menodai lantai marmer.

“Astagfirullah, Nduk.”

Pekikkan Nur terdengar nyaring. Dibantu oleh seorang perawat, wanita itu mengangkat tubuh lemas Hana kembali ke brankar.

“Mau ke mana? Tunggu Abah sama Fakeeh dulu. Nanti kita pulang, ya.”

Dokter masuk ruangan setelah itu. Perawat yang membantu tadi sibuk membersihkan bekas infus di punggung tangan Hana yang masih mengeluarkan darah.

“Keadaannya sudah stabil. Saya akan kasih resep untuk meringankan nyeri akibat luka di kepalanya.”

Ucapan Dokter UGD Rumah Sakit Umum Daerah Kertosono itu disahut dengan anggukkan oleh Nur. Ia

bersyukur calon menantunya hanya mengalami luka di kepala saja.

"Njenengan sehat-sehat, ya, Mbak. Allah masih kasih kesempatan ngumpul sama keluarga yang lain," imbuh Dokter Damara.

Hana tak merespons, walaupun lobus temporalisnya berfungsi dengan baik. Gadis itu masih dibalut kelesah. Apa yang akan ia lakukan sekarang?

Sebuah kursi roda disiapkan pihak rumah sakit setelah menyelesaikan administrasi. Nur membawa sang calon anak mantu menemui suami dan anaknya yang sudah menunggu di lobby rumah sakit.

Honda City Car berwarna hitam sudah siap mengangkut keduanya menuju kediaman Kiai Jamal. Seorang pria tua bersorban membantu Nur mengangkat Hana berpindah ke kursi penumpang. Sementara seorang pemuda perpeci beludru yang muncul dari tempat kemudi membantu mengemas kursi roda.

"Le, sudah ditebus resepnya?"


Nur menatap sang anak penuh tanya. Wanita itu hendak memastikan jika mereka bisa pulang saat ini juga.

Pendar lampu lobby rumah sakit menyorot tajam ke bawah. Menampakkan sosok yang biasa dipanggil Le itu dengan paripurna. Tak bermaksud penasaran, hanya kebetulan Hana melempar tatapan ke arah pemuda itu.

Sekelebat ia menyambangi ingatan yang sedikit kabur. Suara seorang gadis menggema ceria menceritakan sosok sang calon suami yang akan menikahinya.

"Katanya dia tinggi, Mbak. Rambutnya cepak terus ada tahi lalat kecil di telinga kirinya. Ehm ... dalam bayanganku dia pasti sosok ceria yang penuh kharisma."

Tangan Hana terulur memegang kening. Kepalanya begitu nyeri ketika dipaksa mengingat peristiwa hari itu.



Gadis itu mengaduh. Membuat atensi ketiga orang di sekitarnya teralihkan padanya.

“Nduk, kepalanya masih sakit?”

Pertanyaan Nur tak lekas mendapat jawaban. Namun, wanita itu tahu gestur tak nyaman yang ditunjukkan si calon menantu saat ini.

“Fakeeh. Ayo buruan, Le, *mantuk (pulang)*. Kasian Hanum.”

Manik mata Hana sigap menangkap sosok yang dipanggil Nur. Fakeeh. Nama asing, tetapi seolah-olah melekat dalam ingatan.

Gadis itu memindai pemuda yang kini berjalan menuju tempat kemudi. Sosoknya yang maskulin membuat Hana geming sesaat. Akalnya mendadak oleng ketika aroma deodoran milik Fakeeh menguar. Ia biasa mencium parfum milik rekan-rekan kerjanya, tetapi tak ada yang memberi efek memabukkan seperti Fakeeh.

Aroma Freesia perpaduan dengan jasmine benar-benar menggelitik indra penciuman gadis itu. Hana membuang pandangan ke arah luar ketika tiba-tiba Fakeeh memindainya dari kaca spion dalam berlapis almagama perak.

“Kita pulang sekarang.”



Istri Pengganti

"Katanya?"

"He-he. Iya, katanya, Mbak. Kami sama sekali belum pernah ketemu. Kirim foto pun ndak pernah. Lucu, ya. Eranya sudah digital, tapi kami sama sekali ndak ada kemajuan."

Kata-kata Hanum melintas di lobus temporalis Hana. Betapa antusiasnya gadis itu menceritakan sang calon imam siang tadi.

Pada perjalanan singkat itu, ia juga sempat mengenalkan kedua orang tuanya yang duduk di bangku belakang. Sampai suara dentuman keras membuyarkan keakraban mereka.


"Aargh"

Nyeri kepala yang dialami Hana datang lagi. Organ vital manusia itu terlalu sensitif saat ini untuk digunakan menyambangi masa lalu. Bekas traumatik karena benturan membuat si pemilik kepala tak mampu menahan sakit.

"Nduk, sampean ndak apa-apa?"

Tangan Nur menjulur memegang kedua bahu Hana. Wanita itu begitu cemas saat ini. Harusnya ia bisa tinggal di rumah sakit dulu untuk memastikan bahwa anak sahabatnya ini baik-baik saja.

Sayangnya, kedua jenazah yang sudah siap dikuburkan membuat Nur berpikir ulang. Seberapa pun



pahitnya, anak mantunya harus tahu jika orang tuanya telah wafat.

Fakeeh sesekali menyapu wajah gadis yang duduk di jok belakang mobil yang ia kendarai melalui kaca spion. Mata cerlangnya menyorot iba pada Hana. Namun, ia sama sekali tak hendak membuka suara. Urung bertanya ataupun mencari tahu apakah ini memang gadis anak Ustaz Abdullah yang dulu ia kenal.


Pria itu lebih fokus pada tugasnya usai perjalanan ini, yaitu; menikahinya. Entah mengapa ia merasa belum siap dengan semua ini. Harusnya ia mengenal lebih dulu calon istrinya. Melakukan pendekatan, atau paling tidak ia harus paham bagaimana sikapnya. Persis sesuai kesepakatannya dengan sang abah sebelum ini.

Nahasnya, takdir Allah begitu sulit untuk ditebak. Hari ini, Fakeeh dihadapkan pada situasi tak terduga. Kecelakaan itu dan gadis yang sama sekali jauh dari perkiraannya.

Jaket jin, celana belel, dan baju kurung. Sungguh bukan perpaduan yang pas. Namun, uminya meyakini kebenaran. Tasbih Songo yang ada di genggamannya sudah menjadi bukti bahwa si empunya adalah benar Hanum, putri Ustaz Abdullah.

Hana menunduk ketika otak encernya mendadak nirguna. Ia sama sekali tak bisa berpikir lagi. Makin ia paksa, makin dahsyat rasa nyeri yang mendera. Sampai manik keabu-abuan itu menangkap mobil Innova hitam yang melaju di belakang kendaraan yang ia tumpangi melalui spion.

Walaupun berkali-kali berganti nomer pelat, ia hafal di luar kepala siapa pemilik mobil dengan logo bintang di lampu sorotnya.



Gadis itu berpikir cepat. Keenan—rekan kerjanya bagian IT—pasti sudah bisa melacak keberadaannya menggunakan *chips* yang tersemat di *dog tag*-nya.

Tangan gadis itu merangsek masuk baju kurung yang ia kenakan demi memastikan sesuatu. Akan tetapi, benda yang ia cari tak ada di lehernya.

Melihat raut kelesah di wajah calon menatunya, Nur bertanya lirih. Apa yang Hana cari hingga ia terlihat kebingungan. Namun, gadis itu memilih bungkam. Beberapa jenak kemudian, Hana mendapat ide.

“Aku mau ke kamar mandi,” katanya lirih.

Hanya ini satu-satunya cara untuk bisa kabur. Ralat, bukan kabur, tetapi berbicara dengan Keenan. Ia harus tahu alasan mengapa ia tak langsung mencegat mobil ini dan mengambil alih dirinya?

“Iya, sebentar, Nduk. Le, cari SPBU. Hanum mau ke kamar mandi. Buruan.”

Titah bu nyai itu hanya ditanggapi Fakeeh dengan anggukan. Matanya awas menyorot kiri dan kanan jalan untuk mencari stasiun pengisi bahan bakar. Pedal gas diinjak dalam demi menambah laju kendaraan. Sampai akhirnya, mobil itu menepi di daerah Papar.

Hana sigap mengawasi mobil yang mengikutinya. Ketika melihat Keenan sudah keluar dari kendaraan, ia buru-buru bangkit.

“Umi antar, ya.”

Nur menatap iba pada Hana. Ia menawarkan diri untuk membantu gadis itu turun dan melepaskan hajatnya di kamar mandi SPBU.

Setelah mendapat anggukan, wanita paruh baya itu keluar lebih dulu menenteng *paper bag* dan membantu Hana dari pintu sebelahnya. Perlahan mereka mendekati

kamar mandi. Ketika sudah sampai di ambang pintu, Hana menghentikan ayunan kakinya.

“Aku sendiri saja.”

Untuk beberapa saat, Nur geming. Ia tahu gadis di depannya sedang butuh bantuan. Namun, ia tak mau memaksa. Anggukan kecil ia tunjukkan sebagai ungkapan persetujuan.

“Ganti bajumu sekalian, ya.”

Paper bag berpindah tangan seketika. Nur melepas Hana sampai gadis itu masuk ke salah satu kamar mandi SPBU.

“Angels, kamu enggak apa-apa? Gimana keadaanmu?”

Keenan langsung menghujani rekan kerjanya dengan beberapa pertanyaan. Lobus frontalnya bekerja di atas rata-rata hari ini. Masih menggunakan panggilan kode yang sama, Keenan ingin memastikan agen cantik itu benar-benar baik-baik saja.


Tadi, ia menyelinap lebih dulu ke dalam kamar mandi. Ia tahu Hana akan pergi ke toilet untuk mencari tahu apa yang terjadi.

“*I’m fine*. Sekarang jelasin!”

Keenan meloloskan napas kasar sebelum menceritakan semuanya. Entah ia harus mulai dari mana. Namun, wajah serius Hana menuntut pria itu buru-buru berucap.

“Gadis itu enggak selamat. Dia diidentifikasi sebagai jasadmu karena dia bawa *dog tag*mu. Entah bagaimana kalian bisa bertukar barang kayak gitu.”

Hana tergemap. Tubuhnya hampir roboh mendengar penuturan Keenan. Sendi-sendinya hilang fungsi. Andai saja Keenan tak menopangnya, Hana pasti sudah luruh ke lantai.



Butuh waktu beberapa saat untuk menenangkan hatinya. Hana benar-benar tak menyangka jika ia dan gadis itu memiliki takdir yang se-estetis ini. Otaknya tak bisa berpikir lagi. Ia terdiam dalam waktu yang cukup lama hingga Keenan menggoyang tubuh lemahnya.

“Ambil ini. *Dog tagmu* yang aku ambil dari tangan gadis itu. Untuk sementara, tetap berpura-puralah menjadi dirinya. Sampai ada perintah selanjutnya. Okay.”

Hana menggeleng lemah. *Misi ini harusnya tak begini. Kenapa semua berantakan?*

“Kami enggak akan sedetik pun berhenti memantaumu.”

Keenan mengakhiri ucapannya. Kemudian, dengan gerakan pasti ia menyelinap melalui plafon kamar mandi untuk keluar. Sementara Hana mulai diperam kelesah. Bagaimana mungkin ia bisa menjadi orang lain? Sedangkan ia tahu, Hanum—gadis yang ia kenal tadi siang—mempunyai sifat yang sangat berbanding terbalik dengannya.


Hana menatap *dog tag* di tangannya dengan saksama. Seperti yang selalu ia gaungkan dalam kepala. Misi ini adalah hidup matinya. Jika misi ini gagal berarti ia siap mati sama seperti sang ayah.

Usai mengganti pakain, gadis itu kembali menemui Nur di luar kamar mandi. Walau sempat diserang gelebah, tetapi wanita itu akhirnya lega. Calon anak mantunya baik-baik saja.

“Pakai jilbabnya, Nduk.”

Nur mengambil jilbab di dalam *paper bag*. Dengan telaten dan hati-hati ia memakaikan kain lebar itu di kepala Hana.

“Kita mau ke mana?”



Satu pertanyaan lolos dari bibir gadis itu. Setidaknya ia harus tahu, ke mana akan pergi.

“Pondok Pesantren Raudlatul Janah. Rumah *sampean* yang baru.”

“Rumah?”

Hana melempar tanya lagi. Ia berniat mencari tahu, apakah ibu baik hati ini akan mengangkatnya menjadi anak?

“Iya, rumah. *Sampean*, kan, akan jadi menantunya umi. Jadi, rumah umi rumah *sampean* juga sekarang.”

Hana mendadak menghentikan langkah. Ia menyentuh vena Nur yang berdenyut di pergelangan tangannya untuk menghitung detak jantung bu nyai. Ini adalah salah satu cara yang digunakan pasukan elit khusus untuk mengetahui bohong atau tidaknya seseorang.

Nahasnya, Nur berkata jujur. Melihat raut kebingungan di wajah Hana, istri pengampu pondok itu menambahkan penjelasan.

“*Sampean* akan menikah dengan Fakeeh.”



Qabiltu Nikahaha

Fakeeh memindai dua objek menakjubkan ciptaan Tuhan yang masih sibuk berbincang di depan kamar mandi SPBU. Satu adalah pintu surganya, satunya lagi adalah calon makmum yang harus ia bimbing ke surga.

Pria itu masih dibelit gamang. Pasalnya, menikah adalah ibadah terlama yang akan dijalani manusia dalam hidupnya. Harusnya ia bisa mempersiapkan segalanya dengan sangat matang. Nyatanya, semua yang terjadi di luar batas kekuasaannya.

Kiai Jamal yang duduk di sebelah Fakeeh meloloskan dengkusan kasar dari hidungnya. Ia tak mau membebani sang putra dengan pernikahan ini. Namun, sesuatu yang paling diinginkan sahabatnya Abdullah hanya itu. Yaitu melihat Hanum bersanding dengan Fakeeh. Tentu saja, dengan kesepakatan awal jika keduanya setuju.

Namun, situasi saat ini tak ada yang bisa menduga. Siapa yang menyangka mereka akan pergi secepat ini?

“Le, kalau perkara ini memberatkan *sampean*, abah tak akan memaksa.”

Selarik kalimat seketika lolos dari bibir Kiai Jamal. Ia tak sampai hati melihat sang putra dibelit kelesah. Fakeeh adalah satu-satunya yang ia punya. Kebahagiaan pria itu jelas bersumber dari kebahagiaannya.

Kiai Jamal menarik napas lagi, kali ini, lebih dalam dari sebelumnya, hingga Fakeeh mampu merasakan bagaimana sedih hati sang abah saat ini.

“Saat ini Hanum hanya butuh dirangkul. Dikuatkan untuk tetap bisa melanjutkan hidup seperti sedia kala.”

Kiai Jamal melanjutkan ucapannya. Untuk sepersekian detik, hening mengungkung keduanya dalam senyap. Biar pun ia paham agama, Kiai Jamal tetaplah manusia. Kehilangan seorang yang sudah dianggapnya saudara bukan hal yang mudah.

Punggung tangan pria itu terangkat demi menyeka sudut matanya yang tiba-tiba lembap. Pengampu pondok itu tak ingin terlihat rapuh. Walau kenyataannya, ia begitu kehilangan.

“*Ndak*, Bah. Fakeeh akan nikahi Hanum. Walau mungkin butuh waktu yang *ndak* sebentar untuk mengenalnya lebih jauh. *Mpun* khawatir, Bah.”

Pemuda itu melempar tatapan pada sang abah, setelah sebelumnya memaku pandangan pada dua wanita beda generasi yang berjalan mendekat.


Tak ada yang tahu isi hati Fakeeh selain Allah saat ini. Namun, pemuda itu tak mau mengumbar gelebah di depan orang tuanya. Sadar jika Ustadz Abdullah adalah orang baik yang selama ini selalu menyisihkan rezeki dan pikirannya untuk kemajuan Pondok Pesantren Raudlatul Janah. Walau dari pulau seberang.

“Kita pulang sekarang, Le.”

Perkataan Nur menendang kesadaran Fakeeh. Perlahan ia mengarahkan pandangan ke belakang melalui spion dalam mobil. Gadis yang hendak ia nikahi sudah berubah wujud menjadi salihah. Walau hanya penampilannya.

Mereka beradu tatap sepersekian detik. Kemudian, sama-sama memutus pandang bersamaan.

Fakeeh mulai melajukan kendaraan itu menuju ke Pondok Raudlatul Janah yang ada di Kayen Kidul. Pondok



pesantren yang berada di tengah persawahan ini adalah rintisan kakek Fakeeh yang kemudian dimajukan oleh Kiai Jamal dan Ustaz Abdullah.

Butuh waktu sekitar lima belas menit perjalanan hingga bangunan panjang itu tampak di depan mata. Fakeeh menarik rem tangan ketika mobil sudah ia matikan dan menepi di halaman pondok.

Ratusan orang sudah berkumpul di pondok itu. Para santri juga warga sekitar yang masih sibuk merapal yasin untuk si mayit.

Dada Hana bergemuruh hebat. Manik keabu-abuan itu lihai menangkap dua objek menakutkan di tengah bale. Dua jenazah orang yang ia kenal beberapa jam yang lalu. Dua orang baik yang menawarinya Lempuk Durian, makanan khas Dumai yang mereka bawa sebagai oleh-oleh. Dua manusia yang begitu menyayangi putri mereka, Hanum.

Bayangan itu muncul di kepala Hana seperti segumpal kenangan pilu. Bagaimanapun, ia adalah orang yang terakhir bersama keluarga bahagia itu hingga peristiwa nahas merenggut nyawa mereka.

“Aargh”


Gadis itu mencengkeram kepalanya dengan gusar. Rasa sakit tak tertahankan yang dirasakan Hana membuat Nur dan Kiai Jamal panik. Mereka buru-buru membantu gadis itu menuju ke kamar. Sementara Fakeeh memilih menemui Ustaz Harun yang sudah menyiapkan semuanya.

“*Pripun¹, Tadz?*”

“Sudah siap semuanya, Gus. *Monggo.*”

Pria itu mengangguk. Ia mengekor pada ustaz yang selama ini mengatur segala kegiatan pondok. Pada bale

¹ Gimana



besar yang ada di depan ndalem, sebuah meja kecil terenggok dengan seorang sepuh memakai peci putih yang sudah menunggu. Di sebelah meja, dua jenazah milik orang tua Hanum didoakan.

Fakeeh meloloskan sesak dalam dadanya dengan kasar. Inilah saatnya ia mengucapkan kalimat sakti yang akan mengubah hidupnya dan Hana selamanya. Dengan dibantu beberapa warga sekitar dan kang santri, Fakeeh akan segera melakukan ijab qobul di depan jenazah Ustaz Abdullah dan istrinya.

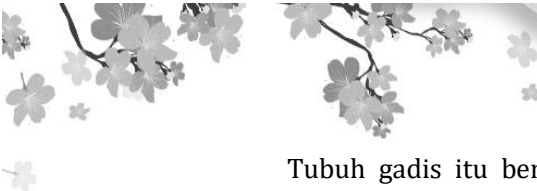
Sementara Hana dibawa ke kamar paling depan ndalem. Ia merebah setelah bu nyai dan suaminya memapah gadis itu dari mobil. Dalam pikirannya saat ini hanya ada rasa hampa. Ia seolah-olah merasakan apa yang Hanum rasakan. Jadi, ke mana Keenan membawa jenazah Hanum?

Tanya itu seolah-olah terjawab dengan kedatangan Pramono—kepala pusat pasukan elit khusus—yang kini tampak berbeda. Hana menyipitkan mata demi melihat sang komandan mengenakan baju koko dan sarung.

Dari dalam kamar ndalem yang tak tertutup pintunya, Pramono tampak serius pura-pura duduk merapal doa. Setelah sebelumnya mengirim sebuah kode untuk Hana. Ia tahu agen cantiknya bukan orang yang lemah. Maka, demi membuat Hana tenang, ia sampai datang sendiri ke sini.

Suara mengaji seketika hening ketika seseorang terdengar berbicara menggunakan mikrofon. Ustaz Harun mengatakan jika malam ini di depan kedua jenazah Fakeeh akan melafazkan ijab qobul untuk Hanum.

Seperti tersulut sesuatu, Hana bangkit dari pembaringan dan mulai mendengarkan dengan saksama.



Tubuh gadis itu bergetar tanpa sebab. Iya, Fakeeh akan menikahinya, tetapi dengan nama Hanum. Bukan Hana. Lalu apa yang harus dirisaukan?

“Qabiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahril madzkur haalan”

Selarik kalimat itu mendapat sahutan koor dengan kata yang sama ‘sah’. Hana menegang. Gadis itu menunduk dalam. Entah kenapa denyar dalam dadanya bertalun keras. Apakah saat ini ia benar-benar sudah sah menjadi istri Fakeeh?

Nur memalun gadis itu dibarengi dengan tangisan. Wanita itu terharu sekaligus sedih. Namun, selalu mencoba menguatkan.

“Jangan takut lagi, Nduk. Fakeeh akan menggantikan tugas bapak dan ibumu.”



Nge-Lag

Taman makam desa tampak ramai malam ini. Dua liang lahat sudah disiapkan untuk Ustaz Abdullah dan istrinya. Hana dituntun oleh Nur berjalan pelan menuju lokasi. Gadis itu masih tampak ketakutan. Ia selalu trauma jika mengingat sebuah pemakaman.

Sesekali ia memindai deretan pelayat. Hana ingin memastikan jika Pramono juga ikut pergi ke kuburan. Pasalnya, belum terjawab pasti di mana Hanum dikebumikan. Apakah ada di makam ini juga?

Gema Tauhid dilantunkan semua pelayat yang hadir termasuk para santri. Mendekati liang lahat, gadis itu mematung. Ia menelan saliva yang terasa mengental dengan susah payah. Dada gadis itu bergetar ketika melihat gundukan tanah baru di sebelah dua liang lahat yang disiapkan.

Hana kembali terlonjak tatkala membaca batu nisan yang tersemat di ujungnya. Hana Pramesti. Bukankah itu namanya?

Nur yang menuntunnya ikut terdiam. Wanita itu berusaha menguatkan sang menantu. Diusapnya bahu Hana agar ia tak meneteskan air mata. Nyatanya, sejak di rumah sakit tadi Hana sama sekali tak menangis.

“Nduk, yang kuat, ya.”

Nur kembali menuntun Hana. Namun, ia tetap terdiam. Sampai pandangan mata gadis itu menemukan

sosok Pramono yang berdiri di samping makam bertuliskan namanya.

Pria itu memberikan sebuah kode tangan dan gerakan bibir yang biasa digunakan oleh para pasukan elit. Sebuah kata terbaca oleh Hana setelah itu.

Hanum Pratiwi.

Dengkusan kasar lolos dari hidung Hana seketika. Ternyata Pramono mengatur segalanya agar gadis itu bisa dimakamkan tepat di samping orang tuanya.

Ada perasaan lega yang menjalar di dada gadis itu. Setidaknya atasannya bisa membuat jasad ketiga orang itu bersatu dalam satu tempat yang sama. Baru setelah itu Hana mau mendekati makam Ustaz Abdullah dan istrinya.

Iring-iringan pelayat bubar setelah Kiai Jamal melantunkan selarik doa. Mereka akhirnya kembali ke ndalem usai melewati malam panjang penuh duka.



“Pripun, Bah?”

Nur mendesah lirih. Ia membuang karbon dioksida dari hidungnya dengan kasar. Wajahnya lusuh. Wanita paruh baya itu duduk lesu di depan sang suami yang kini sibuk mengurut kening.

“Umi khawatir dia depresi, Bah. Hanum sudah seminggu ini *ndak* mau bicara. Makan juga malas-malasan. Umi harus gimana?”

Kali ini, air mata lolos dari palpebra Nur. Rasa nelangsa itu memasungnya karena sang menantu tak juga mau kembali berinteraksi dengan orang lain. Ia tak melihat keceriaan dari Hanum yang dulu sering ia dengar suaranya melalui sambungan telepon. Lantas, ia bertanya pada sang suami bagaimana solusi terbaiknya?

“Bujuk dia agar mau keluar, Mik. *Dodohono*² anak-anak yatim piatu kita yang bisa kembali hidup normal. *Bene deknen*³ termotivasi untuk kembali semangat.”

Kiai Jamal akhirnya buka suara. Walaupun ia tak melihat langsung keadaan Hana, tetapi ia paham bagaimana rasa kehilangan masih mengungkung gadis itu saat ini.

Sementara di kamar tamu ndalem, Hana hanya bisa mondar-mandir tanpa tahu apa yang akan ia lakukan. Sudah sepekan ini, gadis itu menutup diri dari siapa pun demi menghindari kecurigaan orang. Namun, kebiasaan bertualang membuatnya hilang akal. Ia merasa tak akan mampu bertahan lama pura-pura menjadi Hanum. Apalagi, mereka memiliki sifat yang sangat berbeda.

Gadis itu berdiri di depan jendela kaca yang langsung menghadap ke halaman tengah pondok. Dari sini, ia biasa melihat para santri melaksanakan kegiatannya. Tak terkecuali Fakeeh. Anak pengampu pondok yang kini ‘dikatakan’ sah menjadi suaminya.

“Assalamulaikum, Gus. *Njenengan* ditunggu di ruang asatidz.”


Langkah Fakeeh terhenti ketika seorang santri mengajaknya berbicara. Saat itu, dengan tanpa sengaja Hana mengamati gestur juga mimik wajah sang anak kiai dengan saksama.

“Walaikumsalam. *Enggeh, suwun.*”

Seulas senyum terbit dari bibir merah alami fakeeh. Walaupun sering mengisap tembakau, nyatanya pria itu tetap memiliki bibir yang menggoda. Rambut cepak yang selalu dibingkai dengan peci beludru hitam. Juga tampilan

² Tunjukkan

³ Agar dia



maskulin ala-ala santri modern yang menggemaskan. Hana berani bertaruh, jika banyak gadis yang mengidolakan pria itu hanya dengan sekali pandang.

Pengamatan gadis itu terhenti oleh suara ketukan di pintu kamar. Buru-buru ia mengambil duduk di ranjang dengan tenang.

Wajah Nur menyembul di balik pintu setelah itu. Wanita itu melempar salam yang segera dibalas oleh Hana tanpa berlebihan.

Nur mengikis jarak dengan ranjang. Matanya awas memindai piring berisi nasi di meja yang tadi ia siapkan. Wanita itu mendengkus lirih. Lagi-lagi, hanya sayurnya saja yang berkurang. Itu pun hanya sesuap.

Nur mengambil duduk di sebelah Hana. Tanpa permissi, ia mengambil tangan gadis itu untuk dibawanya ke pangkuan.

“Nduk, lagi ngapain?”

Hana hanya menggeleng. Menghindari interaksi akan membuat tugas gilanya kali ini makin ringan.

“*Nderek* umi, yuk! Liat anak-anak nyari ikan di kali depan.”

Tawaran Nur mendapat respons baik dari Hana. Jaringan Neuron dalam otak yang menyimpan ratusan ribu ingatan bekerja cepat. Seperti puzzle yang akhirnya membentuk sebuah kenangan.

Hana ingat ketika kecil sang ayah selalu menyempatkan waktunya untuk mencari ikan bersamanya di sungai belakang rumah. Ingatan itu yang akhirnya membuat Hana mau turut serta keluar kamar bersama Bu Nyai Nur saat ini.

“Sini tak bantu pakai jilbab. *Sampean* ayu tenan, loh, kalau pakai jilbab.”

Pujian Nur membuat Hana tersipu. Sepersekian detik berikutnya gadis itu menarik sudut bibir perlahan. Hana mendadak lupa jika sedang menggantikan posisi seseorang saat ini. Perhatian Nur benar-benar paripurna sebagai seorang ibu.

“Nah, gitu senyum. Umi mau *sampean* balik lagi jadi Hanum yang ceria seperti dulu,” jelas Nur.

Tak ada jawaban. Hana malah makin gila dengan situasi yang ia alami saat ini.

Keduanya beranjak keluar kamar setelah Nur selesai memakaikan khimar pada Hana. Mereka mulai *tour* singkat itu dari dapur umum yang ada di belakang ndalem.

Hana hanya bisa melempar senyum samar ketika beberapa santri dan mbak ndalem menyapanya ramah. Nur terus menarik lengan gadis itu menuju ke belakang. Melewati beberapa kolam lele yang dikelola Fakeeh. Hingga akhirnya mereka sampai di ruang kelas Tsanawiyah yang dihuni santri kelas VII.

“Mereka semua anak yatim piatu, Nduk. *Delengen*⁴, mereka semangat banget sekolah diniyahnya.”

Ucapan Nur tak serta merta masuk ke lobus temporalis Hana. Istilah-istilah khas pondok membuat gadis itu kadang mengalami *roaming*. Ucapan bu nyai itu terdengar asing di telinga Hana. Maka, ia hanya bisa manggut-manggut saja.

Meski demikian, ia tertarik untuk melihat tempat itu lebih jauh. Sampai suara salam menarik atensi dua wanita beda usia itu seketika.

Fakeeh berdiri tegak menghadap ke selatan. Sorot matahari membuat penampilan pria itu terekspos dengan paripurna.

⁴ Lihat

“Mi, Mbak Yayang *ndak* bisa antar cateringan kue. Opo *ta’ambile* ae? Daripada nanti nunggu lagi. Sudah mau sore soalnya.”

“*Ngunu?* Ya, wis *ndak* apa-apa.”

Suara lembut Fakeeh menginterupsi otak Hana. ia mendadak menjadi pemalu ulung yang berusaha bersembunyi di balik tubuh Nur saat ini. Demi apa pun, pria di depannya mudah sekali memasung perasaan seorang gadis hanya dari cara bicaranya saja.

“*Njenengan* mau ikut, Dek?”

Hana mendelik. Tawaran Fakeeh lebih menggoda daripada sebuah misi pengintaian. Namun, Hana tak mau gegabah. Demi menjaga kesehatan jantungnya, gadis itu menggeleng lemah.

“Ikut o, Nduk. Ke kampung Inggris. Dulu katanya *sampean* mau ke sana. *Ndang age*⁵.”

Demi apa pun. Ini situasi paling menyulitkan dalam hidup Hana. Satu sisi ia ingin sekali ikut. Namun, di sisi lain ia merasa tak layak menjalaninya.

“Ayolah! Sekalian kenalan. Mosok suami istri ngobrol saja belum pernah.”

Pernyataan Fakeeh mempertegas semuanya. Otak Hana mendadak *nge-lag*. Sungguh, ia tak siap jika harus menjadi seorang istri di usia sedini ini. Sementara tatapan Fakeeh begitu mengintimidasi. Membuat kerja otak dan hati Hana tak sejalan. Sampai akhirnya jawaban gila itu lolos dari bibir merahnya.

“*Enggeh.*”



⁵ Buruan

Punyaku Punyamu

Deputi V Badan Intelijen Negara, Bantul.

Seorang pria sibuk mengotak-atik *coding* dalam laptopnya. *Cracker* andal yang sudah bekerja di bidangnya selama tiga tahun ini berusaha memecahkan informasi mengenai jaringan kriminalitas lintas benua. Keenan berusaha mem-*bypass* data mengenai dua penyerang Hana tempo hari.


Ia sudah bekerja selama sepekan lebih dan hanya memperoleh informasi jika dua pria itu berdomisili di Malang. Tepatnya sebuah pondok pesantren di daerah Pujon.

Keenan mendengkus kasar. Ia mengurut kening untuk sekadar membuat urat sarafnya mengendur. Sebelum akhirnya kembali mengotak-atik laptop.

Seorang pria berbadan tegap muncul dari pintu geser berbahan kaca di ujung ruangan. Hari ini, Pramono mendapat teguran lagi dari atasan sebab kasus yang merugikan negara triliunan rupiah ini belum juga bisa ia pecahkan siapa dalangnya.

Dalam lintas kriminalitas dunia, Indonesia masuk menjadi salah satu negara yang menyumbang dana besar untuk pembelian senjata api ilegal. Senjata yang dipasok untuk kelompok radikal di Suriah.

Diduga, orang yang mengetuai pendanaan ini berkedok sebagai pengumpul dana kemanusiaan. Sebab,



selama tujuh tahun terakhir, tak ada laporan penipuan apa pun yang masuk ke kantor pusat.

“Angels, gimana?”

Pertanyaan Pramono menarik atensi Keenan seketika. Pria berperawakan tinggi itu menoleh. Memasang wajah lusuh karena kurang tidur.

“Enggak ada pergerakan, Pak. Aku pikir dia cukup pintar mengelabui keluarga kiai itu.”

Keenan mengambil bungkus rokok yang terselip di kantung kemejanya. Kemudian, menggamit lintingan tembakau itu dengan kedua bibir. Tangan kirinya meraih korek, lalu menyulut batangan nikotin itu perlahan.

“Aku cuma khawatir, dia diapa-apain sama suami *‘bohongannya’*,” imbuh pria itu.


Asap membumbung tinggi di ruangan ber-AC itu. Pramono hanya terdiam. Ia tak hendak menimpali sebab ia sendiri paham ini adalah tugas yang berat.

“Soal dua orang itu?”

Kepala deputy itu mengalihkan pembicaraan. Ia bersedekap, menunggu Keenan mengabarkan hal lain selain keberadaan mereka saat ini. Namun, harapannya kosong. *Hacker* itu bahkan belum tahu motif mereka mengejar Hana kemarin.

Sementara di Kampung Inggris, Pare. Mobil Fakeeh melaju pelan menuju ke toko kue milik Yayang yang ada di Jalan Brawijaya. Pesanan kue yang harusnya diantar itu terpaksa diambil karena sang pemilik tengah hamil besar saat ini.

Kesempatan ini dipakai Fakeeh untuk mengenal istri yang baru dinikahnya sepekan yang lalu. Ijab qobul yang dilantunkan Fakeeh sukses mengganti status lajangnya menjadi suami orang. Walaupun hanya di atas tangan.



Pria itu sesekali mengamati Hana yang duduk di sebelahnya. Gadis yang ia tahu masih berusia delapan belas tahun itu asyik mengamati rumah serta jalanan di Kampung Inggris.

Sesekali ia mengernyit, lalu kembali mengedarkan pandangan ke kiri dan kanan jalan. Sejujurnya, ia jengah memulai percakapan dengan pria berpeci di sebelahnya. Namun, lagi-lagi rasa penasarannya memaksa gadis itu buka suara.

“Mana bulenya? Katanya Kampung Inggris.”

Pertanyaan itu sukses membuat Fakeeh terhenyak. Pria itu menggeleng lemah, seraya mengulas senyum samar.


“Ya, *ndak* ada. Disebut Kampung Inggris karena semua orang di daerah sini menggunakan dialek Bahasa Inggris. Mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Mahasiswa sampai kang pentol juga.”

Hana menoleh demi memperjelas ucapan Fakeeh. Gadis itu manggut-manggut. Kemudian, kembali fokus pada jalanan.

Sejujurnya, ada banyak hal yang ingin pria itu ketahui mengenai sang istri. Namun, ia mendadak dungu saat berhadapan langsung seperti ini. Paras paripurna Hana membuatnya hilang akal. Ralat, bukan hilang akal. Hanya saja, Fakeeh masih tak mempercayai takdirnya saat ini. Itulah sebabnya, sepekan terakhir ia tak menemui Hana sama sekali.

“Stop-stop!”

Buru-buru Fakeeh menginjak pedal rem. Untung saja tak ada kendaraan lain di belakang mereka. Ketika hendak bertanya apa gerangan yang membuat istrinya seketika minta berhenti, Hana turun dari mobil dan buru-buru menghampiri penjual pentol di pinggir jalan.



Fakeeh menepikan mobilnya lebih dulu. Baru kemudian menghampiri istrinya yang asyik berdialog dengan penjual pentol.

"Since two years ago," sahut penjual pentol itu sedikit terbata.

"Wow."

Raut takjub Hana tampak dari manik keabu-abuannya yang cerlang. Gadis itu tak henti mengulas senyum, sembari bertanya banyak hal pada si penjual pentol menggunakan bahasa Inggris. Sampai pesannya selesai dibuatkan.

"How much I have to pay?"

"Ten thousand rupiah."

Hana mengangguk setuju. Ia menyenggol Fakeeh yang sejak tadi berdiri di sebelahnya mendengarkan percakapan keduanya.

"Duit."

Hana menengadah. Tangannya terulur untuk meminta uang pada sang suami. Sementara Fakeeh buru-buru merogoh saku celananya. Ia mengambil uang pecahan lima puluh ribuan dari dompet yang langsung diberikan Hana untuk si penjual pentol.

"Take it back," katanya seraya mengulas senyum.

Si penjual sontak berterima kasih atas kebaikan gadis muda di depannya. Pelanggan baru yang keingintahuannya melebihi petugas sensus penduduk.

Senyum Hana menular pada Fakeeh. Pria itu menunjukkan deretan gigi biji mentimun yang berjajar rapi dan bersih. Isi otaknya dipenuhi dengan rasa kagum saat ini. Satu fakta baru yang ia ketahui dari istrinya, ia begitu dermawan.

"Sudah?"

Pertanyaan Fakeeh menarik kesadaran gadis itu. Hana menoleh, lalu mengangguk samar. Ia berjalan lebih dulu tanpa menghiraukan Fakeeh yang masih berdiri di tempat yang sama.

Mobil kembali melaju menuju Danqise Bakery. Toko kue langganan itu hanya berjarak beberapa ratus meter dari tempat mereka membeli pentol tadi.

Setelah menepikan *Honda City Car*-nya. Fakeeh membuka *seat belt* dan hendak turun dari mobil ketika tiba-tiba Hana mengucapkan sepatah kata.

“Makasih.”

Fakeeh menoleh. Ia melihat wajah datar istrinya dengan saksama. Kemudian, mengulas senyum.


“Masukin daftar utang aja,” imbuH Hana yang langsung membuat Fakeeh tergemap. Namun, sejurus kemudian pria itu mengulas senyum.

“Utang *sampean* sudah banyak sama aku. Utang cerita, utang temenin, utang ngobrol sama utang-utang lain yang belum *sampean* tunaikan setelah kita sah jadi suami istri.”

Dagu Hana hampir merosot mendengar jawaban Fakeeh. *Bicara apa pria ini? Apakah ia menuntut haknya untuk*

“Punyaku punya *sampean* juga. Jadi, *ndak* usah itung-itungan. *Sampean* sudah menjadi tanggung jawabku.”

Rona kesiap membalur wajah Hana seketika. Gadis itu menunduk ketika untuk pertama kalinya ia berada sedekat ini dengan seorang pria. Tangan Fakeeh yang mengusap ubun-ubunnya menginterupsi segala kewarasan Hana. Belum lagi wajah paripurna Fakeeh yang bisa ia nikmati dengan begitu dekat. Juga aroma odor yang begitu memabukan. Sungguh, ini lebih gila daripada menghadapi selusin pria bersenjata.



Menyadari napas sang istri mulai tak beraturan, Fakeeh kembali membenteng jarak. Pria itu mundur dan membiarkan istrinya menetralkan kerja jantung yang bergolak beberapa saat yang lalu.

"Sampean tunggu di sini. Aku ta' ambil pesenan kuenya."

Ucapan Fakeeh seolah-olah hanya berupa desau angin. Hana menutup wajahnya yang masih memerah ketika pria itu keluar dari mobil. Sungguh, baru sekali ini ia merasa begitu tak berdaya.

"This is impossible."



Masih Bocah

Hana membisu sepanjang perjalanan pulang. Otaknya mendadak dipenuhi dengan kegilaan mengenai dunia rumah tangga. Padahal ia tahu, semuanya adalah semu dan palsu. Suatu saat, ia akan berhenti berpura-pura menjadi Hanum, dan semuanya berakhir.

Dengkusan kasar lolos dari hidung Hana setelah itu. Ia berusaha menetralkan perasaannya saat ini.

Dia cuma Fakeeh, bukan siapa pun yang bisa menggoyahkan hatimu. Ayolah, Han.

Gadis itu menggerutu dalam hati. Ya, ia hanya Fakeeh. Anak kiai yang kini menganggap Hana seorang istri. Lantas bagaimana jika pria itu menuntut haknya?

Hana menggeleng kasar. Otaknya benar-benar sudah terdistraksi oleh sikap yang ditunjukkan Fakeeh tadi. Demi menghilangkan efek perasaan senang yang berlebihan, ia mencoba membuang pandangan ke arah luar.

Sementara Fakeeh yang sejak tadi sibuk menyeter tersenyum kecil. Sekilas ia melirik gadis cantik di sebelahnya yang sejak tadi menganyam jari. Entah, apakah tadi ia bertindak berlebihan atau tidak. Namun, afeksi dari sikap Fakeeh tadi begitu kentara. Gadis itu jadi pendiam. Atau lebih tepatnya kembali menjadi pendiam.

*“Mau makan *diced beef in black sauce soup*?”*

Pertanyaan Fakeeh menarik atensi Hana seketika. Gadis itu menoleh, lalu mencoba menjabarkan bahasa Inggris yang tadi diucapkan Fakeeh.

“Hah? *Diced beef in black sauce soup*?”

Gadis itu mengulang dialeg itu dengan nada bertanya. Apa maksudnya?

“Rawon. Mau *ndak*?”

Hana tergemap mendengar jawaban Fakeeh. Sejak kapan Rawon disebut dalam bahasa Inggris? Sudut bibir gadis itu terangkat beberapa mili melihat tingkah sang anak kiai. Demi apa pun, ia tak mau merasa nyaman seperti ini.

“Ada-ada aja.”

“Lah, tadi *sampean* fasih banget bahasa Inggrisnya. Giliran aku ngomong agak panjang, kok, bingung.”

Pria itu mengukir senyum. Seraya melihat ke arah samping, Fakeeh mencoba menggoda gadisnya yang kini juga tengah melebarkan tawa.

“Enggak gitu juga. Itu namanya pemborosan kata, Mas. Eh.”

Hana buru-buru membekap mulutnya. Kata sapaan yang ia gunakan terasa tidak tepat ia lantunkan. Atau harusnya bukan begitu ia memanggil Fakeeh.

Sementara yang dipanggil tersenyum kecil. Gadis itu baru saja menyengat bagian terdalam hatinya dengan satu sebutan langka. Jika semua orang lebih sering memanggilnya Gus, kali ini istrinya memiliki panggilan lain.

Hening menyergap keduanya selama beberapa saat. Sampai akhirnya, Fakeeh mencairkan suasana dengan menanyakan kesediaan Hana makan Rawon bersamanya.

“Kata Umi, *sampean* makannya cuma sedikit-sedikit. Kenapa? *Ndak* cocok sama makanan pondok?”

Hana menggeleng lemah. Jika ia terus mendapatkan perhatian seperti ini, hatinya bisa makin kacau.

“Enggak. Memang segitu porsi makanku,” jelas Hana singkat.

“Ya, wis. Sekarang kita makan Rawon. Aku mau liat seberapa porsi makan *sampean* sebenarnya.”

Tanpa menunggu jawaban dari Hana, Fakeeh membelokkan mobilnya ke salah satu warung makan di daerah Cangkring. Rupanya gerimis turun lebih cepat sebelum mereka masuk ke rumah makan.

Setelah menghentikan mobilnya, Fakeeh melepas jaket dan menggunakannya untuk menghalangi air hujan. Dengan perlahan, ia membukakan pintu mobil untuk Hana dan melindungi gadis itu dari hujan dengan jaketnya.

Demi apa pun, diperlakukan begitu manis membuat Hana tak lagi mampu menolak pesona Fakeeh. Pria yang kini sibuk mengelap tempias air hujan di jilbab Hana benar-benar membuat kewarasan gadis itu lesap.


“Biar aku aja.”

Tanpa bermaksud menyinggung, Hana memilih membersihkan jilbab yang ia kenakan sendiri. Sementara Fakeeh hanya mengangguk. Okay. Katakan saat ini ia masih belum yakin dengan gadis di depannya ini. Namun, sosok seperti inilah yang bisa membuat pria itu penasaran. Lantas, apa lagi-lagi ia berlebihan?



Acara tujuh harian yang kemarin dilaksanakan berjalan dengan baik. Walaupun masih menyisakan beberapa tanya di benak Hana. sampai kapan ia akan berada di tempat ini.

Pondok pesantren ini begitu berbeda dengan tempat tinggal Hana sebelumnya. Jika di markas besarnya ia bisa berbuat sesuka hati, di sini Hana harus terlihat kalem dan manut. Jika bersama teman-teman seprofesinya ia bisa bertindak semaunya, di sini semua ada aturannya.



Siang itu, ia memilih berjalan-jalan ke samping pondok. Ia melihat anak-anak mencari ikan di kali yang mengalir di samping pondok. Otaknya mendadak ingin menyambangi masa lalu. Bagaimana ia begitu senang ketika mendapatkan ikan bersama sang ayah dulu.

"Piye? Oleh ora? Kesel aku bali waelah."⁶

Tiba-tiba salah satu bocah berdiri. Ia mengajak sang teman untuk pulang lantaran tak mendapatkan ikan sejak pagi.

"Sek, Jun. Sedilut engkas."⁷

Anak yang satu lagi kembali menyelam dengan membawa serok. Agaknya ia masih belum menyerah mendapatkan hewan berinsang itu.

Hana yang melihat mereka tiba-tiba mendapat ide cemerlang. Buru-buru ia menuju kolam ikan lele milik Fakeeh di belakang dapur umum. Kebetulan, ada dua kang santri yang sedang memberi makan ikan siang itu.

"Eh, assalamualaikum, Ning. *Wonten nopo?*" tanya seorang dari mereka ketika melihat Hana mendekat.

"Waalaiikumsalam. Ini ikan punya siapa?" tanya Hana balik.

Gadis itu menelisik kolam ikan lele yang tersebar di beberapa tempat.


"Yo, punya e Gus e, Ning. Memangnya kenapa?"

Gadis itu hanya mengulas senyum. Ia benar-benar beruntung bisa menjadi istri gadungan anak kiai itu saat ini. Bahkan, Hana mulai menikmatinya.

"Assalamualaikum, Gus. Ngapunten, inpo maseeh."

⁶ Gimana? Dapat tidak? Capek aku, pulang sajalah

⁷ Sebentar, Jun. Sebentar lagi



Seorang kang santri tergegap menemui Fakeeh. Pria itu menghentikan kegiatannya membaca laporan harian dan mengalihkan perhatian pada salah satu anak didiknya itu.

“Walaikumsalam. *Ono opo to?*”

“Anu itu, *njenengan* liat sendiri sajarah.”

Fakeeh yang penasaran segera berlari mengikuti kang santri menuju kali di samping pondok. Di sana, beberapa warga desa dan anak-anak berebut menangkap ikan yang tiba-tiba melimpah dalam sungai.

Sementara Hana tersenyum senang melihat mereka semua. Anggap saja ini sebuah nostalgia kebersamaannya dengan sang ayah.

“Astagfirullah. Dek, ini—”

“Iya, aku lepasin ikan lele di kolam. Lumayan, kan, mereka bisa makan ikan dengan puas hari ini.”

Jawaban Hana membuat sendi-sendi Fakeeh terasa lemas. Demi apa pun, ia tak menyangka jika pemikiran istrinya benar-benar polos. Bukankah ia tahu itu adalah pekerjaan suaminya selain mengurus pondok ini? Lantas, mengapa ia malah membiarkan ikan-ikan itu lepas di kali?

“*Piye to ikih?*” Pria itu menggeleng pasrah.



Malam Pertama

Kiai Jamal tak henti tertawa mendengar penuturan sang istri. Pria sepuh itu bahkan sampai menitikkan air mata karena saking lucunya.

“Jadi, warga sekitar bantu *nyekel iwak*⁸ e, Mi?”

“*Enggeh, Bah. Ya, walaupun sebagian mpun keli*,”
timpal Nur.

“Ha-ha-ha. Astagfirullah. Sabar, yo, Le.”

Pengampu pondok itu menghentikan tawanya. Kemudian, menepuk bahu sang putra perlahan. Sungguh, kelewat polos sekali si anak mantu.

“*Enggeh, Bah.*”

Fakeeh hanya bisa mengangguk lemah seraya melempar senyum. Sementara gadis yang kini duduk di sebelah uminya hanya menunduk. Hana tak tahu jika ikan lele itu adalah komoditi dagang milik suami palsu. Ia pikir itu memang untuk dikonsumsi sehari-hari warga pondok.

“Maafin aku.”

Gadis itu berucap lirih. Nur yang berada tepat di sebelahnya memalun anak mantunya erat. Seraya mengulas senyum ia mencoba menenangkan Hana yang sejak tahu perbuatannya salah hanya bisa terdiam.

⁸ Menangkap ikan

⁹ Sudah hanyut

“*Ndak* apa-apa, Dek. Kayaknya aku memang kurang sodaqoh,” timpal Fakeeh.

Pria itu cukup tahu jika istrinya menyesal. Selebihnya, itu urusan nanti. Walau sebenarnya ia masih bingung saat ini, sebab lele-lele itu sudah berpemilik alias sudah dibeli orang. Jadi, solusi terbaiknya adalah mengembalikan uang yang sudah masuk untuk *down payment*.

“Itulah, Le, hakikat rumah tangga. Satu salah, satu mengingatkan dan memaklumi. Satu menyesal, satu memaafkan. Insyallah, keluarga *sampean* akan langgeng sampai maut memisahkan.”

Hana dan Fakeeh kompak memaku pandang satu sama lain setelah mendengar wejangan singkat Bu Nyai Nur. Kemudian, berlomba membuang tatapan setelah bersirobok untuk beberapa detik. Rasanya wejangan itu terlalu berat untuk Hana. Sementara Fakeeh, ia cukup paham saat ini.


Pria itu tahu, situasi berat yang baru saja dialami istrinya bisa meninggalkan bekas trauma dalam diri gadis itu. Maka, sebisa mungkin ia akan memaklumi tingkah Hana yang kadang membuatnya terheran-heran.

Seperti tempo hari saat berada di Kampung Inggris. Kata Almarhum Ustadz Abdullah, anaknya hanya lulusan Tsanawiyah, tetapi mengapa begitu fasih berbahasa Inggris? Ya, mungkin saja gadis itu mengikuti les privat di rumah. Begitu pikir Fakeeh.

“*Enggeh, Mi.*”

“Satu lagi. Saling terbuka. Saling cerita. Semua masalah yang dihadapi pasti akan ada jalan keluarnya jika saling percaya.”

Kiai Jamal menambahi. Fakeeh mengangguk. Ia masih memaku pandang pada Hana yang hanya bisa menunduk



dalam. Sejujurnya, pria itu sudah mencoba membuka hati saat ini. Baiklah, katakanlah ia terpana pada paras ayu gadis itu. Namun, lebih daripada itu, Fakeeh merasa istrinya begitu misterius. Ada semacam feromon yang membuat Fakeeh begitu penasaran pada Hana.

“Nduk, nanti pindah tidur ke kamar Fakeeh, ya. Di sana lebih nyaman, daripada di kamar tamu.”

Hana tergemap. Gadis itu sontak mendongak untuk melayangkan protes. Namun, Fakeeh lebih dulu menimpali ucapan uminya.

“Tapi, kan, kita baru nikah siri, Mi. Belum sah di mata negara.”

“Yang penting, kan, wis, sah, Le. *Saksine uakeh*, loh. Santri sak pondok, *wong sing* takziah, warga sekitar juga ada, to?”

Kiai Jamal menambahkan. Pria pengampu pondok itu meyakini jika hubungan mereka sudah sah di mata agama. Kenapa harus dipermasalahkan?

“Iya. Lagian *wis bebojoan*, kok, tidurnya pisah. *Ndak* ada berkahnya pernikahan. Kalau sekamar, kan, kalian bisa ngobrol. Tukar pengalaman. Tukar pikiran juga. Yang terpenting kalian bisa saling mengenal satu sama lain lebih dekat. Piye? Mau, ya, Nduk?”

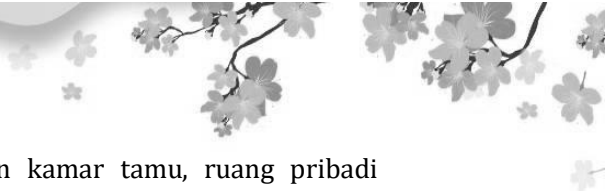
Hana tak sanggup lagi menyanggah. Ia menatap Fakeeh dengan wajah memelas. Berharap pria itu kembali mengadakan negosiasi dengan kedua orang tuanya. Namun, harapan itu lesap setelah Fakeeh menimpali pertanyaan sang ibu.

“*Enggeh, Mi.*”

Matilah kau, Han. Gerutu gadis itu dalam hati.



Hana membuka pintu kamar berbahan kayu Jati. Gebyok dengan dua daun pintu yang membuatnya makin



terpukau. Berbeda dengan kamar tamu, ruang pribadi milik Fakeeh ini seakan-akan didesain khusus, sebab sangat berbeda dengan kamar yang lain.

Pertama kali masuk ke kamar itu, Hana disambut sebuah ranjang besar berseprei putih gading. Ranjang yang memiliki empat tiang penyangga dengan ukiran yang tak kalah bagus dengan desain pintu.

Di sebelah tempat memadu kasih itu, ada meja rias yang berjajar dengan rak buku, disusul meja kerja lengkap dengan komputer dan peralatan lain. Sofa berwarna coklat kopi di sebelah kiri, berjajar dengan lemari kayu dengan pintu model kupu tarung, sama seperti pintu masuk.

Beberapa saat, Hana dibuat takjub oleh isi kamar Fakeeh. Ia bisa menebak jika pria penyuka susu itu begitu mencintai seni. Terbukti, banyak sekali kaligrafi-kaligrafi dengan berbagai bentuk terpajang di kamar ini.

Hana mengempaskan tubuhnya di tepi ranjang. Ia melirik mbak ndalem yang sibuk menata bajunya di lemari. Sungguh, ini sudah melebihi *job desk* yang biasa ia kerjakan. Bagaimana jika Fakeeh berbuat yang tidak-tidak?

“Mbak Til.”

Hana memanggil mbak ndalem yang terus melantunkan salawat. Sepertinya wanita itu tak mendengar.

“Mbak Srintil.”

Hana berkata sedikit keras. Wanita berperawakan mungil itu menoleh seketika.

“*Ono opo, Cah Ayu?*” tanyanya.

“Nanti Mbak Srintil nemenin aku tidur kayak biasanya, ‘kan?”

Wanita itu terkesiap, lantas mengurai tawa demi menimpali ucapan sang ndoro. Pertanyaan itu kelewat polos untuk seorang Srintil.

“Lah, opo aku kon dadi Baygon¹⁰? Sampean iki, kok, lucu, Ning.”

Srintil kembali tergelak. Ia merasa malu sendiri membayangkan dirinya ada di tengah-tengah pengantin baru.

“Sampean nanti tidurnya ditemenin Gus e. Kan, wis, sah. Halal wis halal,” imbuh Srintil.

Hana makin ciut. Tamat sudah riwayatnya kali ini. Ia bisa saja menghajar Fakeeh jika pria itu berbuat nekat. Namun, apriori dalam otak Hana menolak gila. Bukankah suami istri memang harus berada dalam satu kamar?

Dengan gusar Hana melepas jilbab yang dipakainya. Otaknya yang panas karena memikirkan solusi tak bisa menemukan jawaban. Sekujur tubuh gadis itu makin gemetar ketika Fakeeh tiba-tiba masuk tanpa permisi.

Srintil keluar dengan buru-buru, sedangkan Hana hanya bisa mematung. Suara kenop yang ditekan dan lock kunci yang diputar seolah-olah menginterupsi otak Hana untuk bersiap menyerang.

“Panas, ya? Ta’nyalain dulu AC-nya.”

Fakeeh mengambil remote kecil di meja kerjanya. Kemudian, menekan tombol beberapa kali hingga hawa dingin menampar kulit putih pipi Hana perlahan.

Melihat sang istri tampak tegang, Fakeeh hanya bisa menahan senyum. Ia bisa menebak apa isi dalam kepala gadis itu saat ini. Namun, ia tak sejahil itu. Gadis ini terlalu sayang untuk dipermainkan.

¹⁰ Apa aku harus jadi obat nyamuk

“Mau tidur sekarang?”

Pertanyaan Fakeeh menarik asumsi lain dalam tempurung kepala Hana. Otaknya sudah berkelana ke dunia antah-berantah yang mengerikan. Gadis itu menggeleng lemah, lalu menimpali ucapan Fakeeh dengan terbata.

“Maaf, aku enggak bisa tidur sama kamu.”

Kali ini, senyum Fakeeh terkembang sempurna. Pria itu sudah bisa menduganya. Maka, dengan tenang ia kembali melempar ucapan.

“Aku juga biasa tidur sendiri. Jangan berpikir terlalu jauh, Dek. Aku *ndak* akan berbuat macam-macam walaupun sebenarnya sah-sah saja. Aku pikir *sampean* masih terlalu kecil untuk urusan ranjang.”

Dagu Hana hampir merosot mendengar ucapan Fakeeh. Ia tak lagi bisa menimpalinya, selain mengumpat dalam hati.

What the hell?



Radar Cinta

Sepanjang malam, Hana tak mampu memejamkan mata. Radar kewaspadaannya menyala setiap waktu. Malam ini, ia sedang berada dalam satu kamar dengan seorang pria. Walau ia biasa mendapatkan serangan dadakan, tetapi tetap saja ini terasa berbeda. Kalaupun ia berteriak, tak mungkin ada yang memberi bantuan.


Ah, Hana mendadak geli jika mengingat aktivitas itu. Ia memang belum mengenal adanya kontak fisik antara lawan jenis. Namun, ia cukup puas ketika dijejali adegan gila Keenan dengan teman wanitanya yang sering berkunjung ke asrama mereka. Yah, pria perlente itu bahkan tak segan melakukannya di depan umum.

“Konyol.”

Hana mengumpat lirih. Ia melirik Fakeeh yang sudah terlelap di sofa kamar itu sejak tadi. Dengkuran halus bahkan terdengar mendominasi ruangan itu. Lantas, apa yang ia khawatirkan? Toh, Fakeeh sudah berjanji tak akan menyentuhnya sebelum pernikahan mereka dinyatakan sah oleh negara.

Sampai menit melangkahi jam. Gadis itu masih juga terjaga. Otaknya sudah lebih dulu terdistraksi oleh ketakutannya sendiri. Sampai akhirnya, kantuk menyergap gadis itu sebelum sepertiga malam terakhir datang.

Seperti biasa, Fakeeh akan terbangun pada jam tiga dini hari untuk melaksanakan *Qiyaumul Lail*. Semua warga



pondok juga sudah siap melaksanakan segala macam ibadah malam saat itu.

Fakeeh merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku setelah bangkit dari rebah. Tak terbiasa tidur di sofa membuat pria itu merasakan pegal luar biasa di sekitar otot pinggangnya. Sekilas, ia melempar pandangan pada sosok yang terlelap di ranjangnya.

Pria itu tersenyum kecil. Ia ingat semalam ketika gadis itu bilang tak mau tidur dengannya. Sejujurnya, Fakeeh merasa tertolak tanpa sengaja. Selama empat kali bumi berevolusi, baru kali ini ia merasa anugerah ketampanannya nirguna, sampai-sampai ditolak istri sendiri di malam pertama.

Tak mau menuruti sisi sentimentilnya, Fakeeh memilih pergi ke kamar mandi. Sebuah pintu kaca ia geser demi mendapat akses masuk ke ruangan lembap itu. Pria itu menuju wastafel untuk bersiwak, lantas membuang hajat dan mengambil wudu sebagai ritual sebelum melaksanakan ibadah.

Wajah bantal pria itu lesap setelah kembali ke kamar. Ia menyahut sajadah dan hendak pergi ke masjid untuk melaksanakan Tahajud. Namun, niatnya urung dilakukan tersebut suatu hal.

Bukankah ia sekarang punya tanggungan seorang istri?

Fakeeh menimang-nimang hatinya. Ini bukan perkara apa, hanya saja sekarang ada seorang gadis yang juga harus ia tuntun menuju Janah. Lantas apakah ia harus membangunkan istrinya?

Pria itu meletakkan kembali sajadah di bahu kursi kerjanya. Perlahan ia mengikis jarak dengan ranjang king size yang ditiduri Hana. Fakeeh memaku pandangan pada

paras ayu yang kini tampak tak berdaya. Kemudian, ia mengambil duduk di tepinya.

“Tuan Putri, waktunya bangun.”

Ucapan Fakeeh sama sekali tak menarik atensi Hana. Gadis itu bahkan masih berkelana dalam dunia mimpi saat ini.

“Dek, *tangi*¹¹. Sudah waktunya salat,” kata Fakeeh lagi.

Kali ini, telunjuknya aktif memencet hidung bangir Hana beberapa kali. Sampai akhirnya gadis itu mengulat. Sekilas, Hana menyipitkan mata, lalu mengubah posisi tidurnya menjadi miring.

“Lima menit lagi, Mas,” lirihnya dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Fakeeh mendadak geming. Suara Hana hampir-hampir menggelitik gendang telinga pria itu. Panggilan wajar seorang istri yang memberi afeksi berbeda kepada Fakeeh. Ia mengulas senyum kecil demi meredam rasa jengah yang menampar wajahnya.

Pria itu akhirnya bangkit, lalu berdiri di sebelah ranjang memasang kuda-kuda.

“*Sampean* bangun sekarang atau *ta’gendong* ke kamar mandi?”

Seketika Hana membuka mata. Walau nyawanya belum terkumpul sempurna, tetapi ia enggan merasakan kenyamanan pria itu. Tidak, dan jangan sampai.

“Ish, ngancam. Aku baru tidur setengah jam yang lalu. Kenapa dibangunin, sih?”

“*Salahe dewe*¹². Semalaman ngapain meleak?”

¹¹ Bangun

¹² Salahnya sendiri

Hana menguap. Ia melempar tatapan kesal pada pria yang kini masih berdiri di sebelah ranjang.

“Ini dibangunin disuruh ngapain?”

“Wudu, terus salat. Ayo, buruan tak tunggu.”

Hana mengucek matanya, lalu menggeser tubuhnya ke tepi ranjang. Masih dengan malas ia beranjak ke kamar mandi. Namun, sambil menggerutu. Ia tak menyangka akan mendapatkan perlakuan seperti ini dari pria itu.

Sementara Fakeeh mencoba meredam gelebah dalam dadanya. Mulai pagi ini, ia punya tanggung jawab yang dirasa tak mudah, membimbing seorang gadis untuk kembali pada jati dirinya. Ia ingat ketika Nur bilang jika istrinya itu melupakan beberapa hal setelah kecelakaan. Termasuk cara mengaji. Fakeeh tak tahu, apakah itu efek dari benturan di kepalanya atau ada sebab lain.

Hana kembali dengan wajah lebih segar. Walau skleranya tampak memerah karena efek kurang tidur.

Sebuah sajadah dan mukena sudah disiapkan Fakeeh satu shaf di belakang sajadahnya. Tanpa kata, Hana segera mengenakan mukena berwarna putih tulang itu dan mengekori kegiatan Fakeeh.


Beberapa rakaat salat ditunaikan keduanya dengan hikmat. Tahajud, Qobliyah Subuh, dan Salat Subuh dilaksanakan keduanya secara berurutan. Sampai zikir yang masih dipimpin oleh Fakeeh.

Pria itu menoleh ketika selesai melantunkan doa. Dilihatnya wajah Hana dengan saksama, lalu membuka mushaf untuk menderas.

“Sampek mana *sampean* ngajinya?” tanya Fakeeh.

Hana menggeleng. Gadis itu menguap beberapa kali karena menahan kantuk yang datang tanpa permisi.

“Lupa.”



Fakeeh meloloskan dengkusan kasar. Benar, agaknya kecelakaan yang melukai kepala gadis itu menimbulkan trauma hingga beberapa hal terlupa begitu saja.

Fakeeh tahu seperti apa Almarhum Ustaz Abdullah. Tak mungkin ustaz alim itu tak mengajari putrinya mengaji. Lantas, apa benar istrinya ini hilang ingatan?

“Ya, wis, *sampean* nyemak. Aku yang ngaji.”

Hana mengangguk. Dengan setengah sadar ia menikmati lantunan ayat-ayat yang dibaca Fakeeh Subuh itu. Tubuhnya bersandar pada tepi ranjang. Sementara tangannya memegang mushaf dalam pangkuan. Sampai anak kiai itu mengucap zikir sebagai akhir bacaan ngajinya.

Usai menutup mushaf, Fakeeh menoleh ke belakang. Pria itu menggeleng lemah ketika mendapati istrinya tertidur dengan pulas.


“Disuruh nyemak malah *mendem*. *Piye to ikih?*”

Sudut bibirnya terangkat sempurna ketika melihat gadis itu terlelap mengenakan mukena. Wajah teduh Hana membuat Fakeeh terkesima untuk beberapa jenak.

Mata bulat dengan iris keabu-abuan seperti jelaga, dibingkai rapi dengan bulu mata hitam dan panjang. Dalam tembung Jawa biasa disebut *tumeng ing tawang* yang memiliki arti menghadap ke langit. Alis tebal tanpa pewarna, serupa ulat bulu yang merambat di hamparan pasir putih. Hidung bangir juga bibir *nyigar jambe* berwarna kemerah-merahan.

Gadis itu memiliki paras yang paripurna. Bahkan, jika dilihat lebih saksama Hana lebih mirip dengan gadis Belanda yang sudah bercampur dengan darah Indonesia.

Fakeeh menggeleng lagi. Mungkin gambaran yang ia narasikan dalam kepala terlalu berlebihan. Ya, jelas sudah jika saat ini ada sengatan tak biasa yang pria itu rasakan.



Ia memang mencoba membuka hati. Namun, akankah secepat ini?

Pria itu memutuskan untuk mengangkat tubuh Hana ke ranjang. Tidur dalam posisi terlentang di sofa saja begitu menyiksa. Apalagi jika harus tidur bersandar pada ranjang seperti itu?

Dengan pelan, Fakeeh menyelipkan lengannya di punggung dan paha Hana. Sambil terus berharap jika gadis itu tak terbangun karena niat baiknya. Pria itu menghela napas lega ketika ternyata sang istri begitu pulas. Ia lantas bergegas pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.



Srintil sedang menyiapkan sarapan untuk keluarga Kiai Jamal ketika melihat Fakeeh keluar kamar. Ia dan Nur kompak melempar tatapan heran pada pria berpeci yang kini sibuk mengaduh. Tangan pria itu memegang pinggangnya yang terasa kaku.

“Gus e kenapa, to?” tanya Srintil kepo.

Fakeeh berjalan menghampiri umi dan mbak ndalem itu di meja makan. Wajahnya sudah segar, tetapi tampak kesakitan ketika berjalan.

“Salah posisi, Mbak.”

Jawaban Fakeeh membuat Srintil terkesiap. Otaknya sudah berkelana melanglang buana ke surga dunia. Wanita itu menahan senyum agar sang anak kiai tak diterpa jengah setelah menjawab pertanyaan jebakan itu.

“Salah posisi tidur, Mbak. Allahu. Dikira posisi apa?”

“He-he. Ya, kali, Gus. Saya, kan, juga *ndak* tahu.”

Kali ini, Srintil terkikik. Wanita itu tak menghiraukan ekspresi Fakeeh yang kesal. Sementara Bu Nyai Nur masih mencari-cari keberadaan sang anak mantu yang tak juga muncul. Lantas, memilih bertanya pada Fakeeh yang kini siap menyantap sarapan.

"Ndi bojomu?"¹³

"Masih tidur, Mi," jawab Fakeeh sekenanya.

Srintil makin terkekeh. Mungkin saja asumsi otaknya benar. Namun, ia urung bertanya lebih jauh. Sebab, Fakeeh sudah memasang wajah penuh amarah kepadanya.



Hana mengerjap ketika cahaya matahari yang menerobos ventilasi kamar Fakeeh menusuk pupil matanya. Ia mengubah posisi tidur membelakangi jendela. Sampai akhirnya, ia buru-buru bangkit ketika teringat sesuatu yang terakhir kali ia lakukan.

Mata cerlangnya awas menyisir ruangan itu. Tak ada tanda-tanda Fakeeh. Hana bangkit lagi, lalu berjalan pelan ke kamar mandi. Namun, si empunya kamar tak juga terlihat.

Dengkusan kasar lolos ketika ia menyandarkan tubuhnya ke dinding. Sampai kapan ia akan melakoni peran seperti ini? Pura-pura lupa dengan masa lalunya karena sebuah kecelakaan.

Belum lagi menghadapi Fakeeh, pria berferomon yang membuatnya sering hilang akal dan gelagapan dalam waktu yang bersamaan.

Gadis itu memilih melepas mukena dan bergegas membersihkan diri. Namun, matanya tertuju ke seperangkat alat elektronik di meja kerja Fakeeh. Otaknya mendadak memiliki sebuah ide.

"Keenan."



¹³ Mana istrimu

Terdeteksi

Sekali lagi, Keenan memasukan *coding* dalam *syntax* yang sudah ia kerjakan sejak beberapa hari yang lalu. Jarinya lihai mengetik kode dan memasukannya pada bahasa pemograman dalam komputer yang ia gunakan.

Deretan titik bergoyang dalam laman dengan *background* tulisan berbahasa asing. Dada pria itu berdegup kencang. Matanya awas memindai setiap perubahan yang terjadi di layar tersebut. Hingga tanda loading itu berubah menampilkan deretan informasi valid yang ia cari selama ini.

Pemuda itu tersenyum samar. Kemudian, mulai membaca setiap data yang berhasil ia bobol barusan. Sampai sebuah informasi membuat Keenan mengernyit heran.

“Ponpes Raudlatul Janah.”


Ia ingat betul nama itu. Sekali lagi, Keenan membaca semua data yang berhubungan dengan penggalian dana itu. Dan nama itu kembali disebut beberapa kali.

“Sial! Bisa kebetulan banget Angels ada di sana.”

Suara pintu geser membuyarkan pikiran Keenan. Ia menoleh, lalu mengacungkan jempol pada sang atasan.

Pramono mengambil duduk di kursi putar sebelah Keenan, lalu mulai membaca data yang ada di layar komputer itu.

“Ini pondok yang ditinggali Angels sekarang?”



“Yup. Aku juga udah dapat satu fakta lagi, Pak. Kecelakaan bus yang ditumpangi Angels bukan kecelakaan tunggal. Tadi, aku sempat masuk ke program NTMC CCTV lalu lintas buat liat rekaman kendaraan apa saja yang melintas ketika bus itu kecelakaan,” jelas Keenan.

Pramono memutar kursinya. Kali ini, ia menghadap lurus pada Keenan yang menyandarkan tubuhnya pada bahu kursi.

“Apa?”

“Ada mobil lain yang melintas sesaat setelah kecelakaan itu terjadi. Mobil itu penyok bagian bumper depannya. Aku sempat menangkap pelat nomer kendaraannya. Dan setelah aku lacak pemiliknya adalah salah satu dari dua orang yang mengejar Angels. Rohmad dan Nasrun.”

Pramono mengernyit. Lobus frontalnya bekerja cepat menyimpulkan semua data dan informasi yang didapat Keenan.

“Jadi, dua orang itu tahu ada Angels di dalam bus. Mereka merekayasa kecelakaan itu untuk melenyapkan intel kita. Sayangnya, mereka gagal. Dan sekarang faktanya Angels sedang ada di pondok yang berhubungan erat dengan Rohmad dan Nasrun,” jelas Pramono.

Keenan mengangguk pasti. Pemuda beralis tebal itu sudah memastikan semuanya.

“Bagaimana cara kita menghubungi Angels untuk memberitahu masalah ini?”

Keenan bangkit, lalu mengambil laptop di meja sebelah audio. Ia menyodorkan benda elektronik itu ke depan Pramono.

“Dia udah kirim email, Pak.”

Pramono membaca pesan elektronik dari Hana sekilas. Kemudian, mengangguk lemah.

“Terus pantau, Nan. Keselamatan Angels bisa saja dalam bahaya.”



Hana mengayun langkah menuju ke meja makan setelah selesai mandi. Ia mendapati Nyai Nur dan mbak ndalem yang sibuk menyiangi sayur untuk makan siang.

“Pagi, Umi.”

Nur mengulas senyum. Ia menyambut anak mantunya dengan salam sebab sepertinya Hana lupa kebiasaan di pondok ini.

“Assalamualaikum, Nduk.”

“Eh, lupa. Waalaikumsalam.”

Hana mengulum senyum. Kemudian, mengambil duduk di kursi kayu depan Nyai Nur.

“Maaf, aku bangun kesiangan, Mi,” jelas Hana.

“Uhuy, Cah Ayu pasti semalam *ndak* bisa tidur, ya?”

Tiba-tiba Srintil muncul dengan asumsi gila dalam otaknya.

“Kok. Mbak Srintil tahu. Udah ganti profesi jadi dukun sekarang?” tanya Hana.


Mbak ndalem itu mengulas senyum. Tak berniat menimpali pertanyaan mantu kiai. Namun, ia kembali melempar analisa.

“Itu biasa terjadi, Cah Ayu. Namanya juga pengantin baru.”

Hana yang sedang meminum air putih tersedak tiba-tiba. Tenggorokannya terasa panas karena air tiba-tiba menghalangi saluran pernapasan. Gadis itu terbatuk. Dibantu Nur, Hana mencoba menetralkan kembali keadaannya.

“Hati-hati minumannya, Nduk.”

Hana melempar tatapan kesal pada mbak ndalem sengklek satu itu. Sekali lagi, wanita itu mengatakan hal



gila mengenai pengantin baru. Padahal jelas-jelas tak terjadi apa-apa semalam.

“Weh, aku wedi diliatin begitu. Bu Nyai, aku tak pamit ke pasar dulu.”

Srintil hendak kabur ketika melihat kegusaran Hana. Namun, gadis itu tak hilang akal. Ia mengekor pada Srintil setelah meminta izin pada Nyai Nur.

“Hati-hati, loh, Nduk.”

Teriakan Nyai Nur dibalas Hana dengan anggukan. Gadis itu melambai, lalu berlari menyusul Srintil yang hendak naik becak ke pasar.

Nur menatap keceriaan anak mantunya dengan haru. Kemarin, bahkan ia tak bisa membayangkan bagaimana keadaan gadis itu setelah kedua orang tuanya meninggal. Namun, semuanya benar-benar berubah. Ia yakin gadis itu adalah wanita yang kuat.



“Belanjamu banyak banget, Mbak. Berat lagi.”

Hana menggerutu ketika membantu Srintil membawa barang belanjaan. Kedua tangan gadis itu penuh dengan kresek besar berisi bahan makanan dan bumbu-bumbu dapur.

“Tadi ngeyel mau ikut. Sekarang protes.”

Celetukan Srintil membuat Hana gusar. Ia berhenti sejenak dan meletakkan barang belanjaan itu di tanah.

“Buruan nyari becak. Mbak. Capek aku.”

Srintil mengulas senyum. Ia menghampiri Hana yang saat ini sibuk mengusap keringat di dahinya.

“*Ya, wis tuku es degan sek piye?*”

Tawaran Srintil ditanggapi dengan anggukan oleh Hana. Gadis itu sudah membayangkan segarnya buah kelapa muda itu ketika meluncur di tenggorokan.

Nahasnya, tiba-tiba seorang pria menyahut dompet yang dipegang Srintil dan berlari sekuat tenaga.

“Jambreet!”

Teriakan Srintil menggema. Hana yang mengetahui hal itu segera berlari mengejar si pria bertopi. Gamis yang ia gunakan diangkat demi mempercepat laju larinya. Sampai akhirnya, pria itu masuk ke sebuah gang kecil.

Tak ingin tertinggal, Hana menyahut gagang ranting yang kebetulan ada di sana. Sembari berlari, ia melempar gagang itu ke arah si jambret yang akhirnya menoleh dan menghentikan langkahnya.

“Sial! Mau apa *kowe*, Nduk?”

“Balikin dompetnya.”

“Ha-ha-ha, *emoh. Jupuk dewe.*”

Hana meloloskan dengkusan kasar. Ia melihat kiri dan kanan tempat itu sebelum melancarkan aksinya. Gadis itu mengikis jarak dengan si pria dan langsung menarik dompet dari tangannya. Sayangnya, cengkeraman pria itu lebih kuat.

Hana menginjak kaki, lalu menendang samping dengkul hingga pria itu berlutut. Tepat ketika itu, sikunya memukul keras tengkuk sang pria.

“Amatir. Balikin dompetnya!”

Pria itu mengaduh, lalu mengangsurkan dompet itu pada Hana. tepat saat itu para warga berdatangan. Hana pura-pura ketakutan dan memeluk dompet itu dengan erat.

“Mbak, *ora opo-opo?*”

Seorang pria memastikan keadaan Hana. Gadis itu menggeleng lemah. Ia harus berakting jika tak ingin membuat semua orang curiga.

Sementara Srintil yang sejak tadi menikmati aksi Hana tersenyum miring. Ia tahu betul gerakan yang

dilancarkan Hana tadi. Beberapa jenak kemudian, Srintil menghampiri Hana dengan raut khawatir.

“Ya, Allah Cah Ayu. Cah Ayu *ndak* apa-apa?” tanya Srintil.

Wanita itu mengecek bagian tubuh Hana, dan memutar gadis itu beberapa kali.

“Enggak apa-apa, Mbak. Wis, pusing aku diputer-puter begini.”

“Aku mau mastiin *sampean ndak* apa-apa, Cah Ayu. Nanti Gus e marah kalau istrinya lecet,” jelas Srintil.

Hana menggeleng lemah. Apa mungkin ada yang sekhawatir itu dengan keadaannya. Gadis itu menggeleng lagi. Segalanya terasa mustahil saat ini.



Fakeeh buru-buru pamit setelah melihat berita yang dikabarkan salah satu santri ketika berada di pondok milik Gus Izam. Potret yang ditunjukkan santri tadi adalah istrinya. Rasa cemasnya bertambah kuat ketika santri tadi bilang jika ia adalah korban penjambretan.

Fakeeh merogoh ponsel di saku kemejanya. Ia menggeser layar beberapa kali, lalu menempelkan benda elektronik itu ke telinga.


Nada sambung berganti dengan suara lembut Nyai Nur. Pria itu mengucap salam dan segera menanyakan keberadaan sang istri.

“*Ada ini. Baru pulang dari pasar sama Mbak Srintil.*”

“*Enggeh, Mi. jangan dibolehin ke mana-mana lagi, ya.*”

Fakeeh menutup telepon dan kembali memacu kendaraan dengan kecepatan sedang. Sampai di pondok, pria itu segera berlari ke dapur untuk melihat keadaan Hana.

“Assalamulaikum. Dek, *sampean ndak* apa-apa. Ada yang sakit? Ada yang lecet *ndak*? Ada yang luka?”



Fakeeh memeriksa tubuh Hana dengan saksama, seraya memberondongnya dengan berbagai pertanyaan. Ia begitu cemas ketika mendengar kabar buruk yang tadi menimpa. Tak merasa berlebihan, ia bahkan memeriksa tangan Hana yang kini terasa bergetar.

Pria di depan Hana itu telah menghantarkan hawa panas di wajah sang gadis. Perlakuan serta perhatian Fakeeh membuat gadis itu terperenyak. Cukup lama hingga ia merasa sejujur tubuhnya bergetar hebat. Hana hanya bisa menahan jantungnya yang bergolak liar dengan geming tak berkesudahan. Sampai celetukan mbak ndalem membuyarkan momen keduanya.

“Ndak ada yang sakit, ndak ada yang lecet, ndak ada juga yang luka, Gus. Cuma ada yang meleleh terus mleyot kayak taperwer KW yang kena panas. Uhuy.”

Srintil menyoraki keduanya. Dua insan yang kini sama-sama geming demi menetralkan perasaan di hati masing-masing. Tak ada yang mencoba menghindar. Keduanya saling memaku pandang tanpa alasan. Sampai mbak ndalem sengklek itu lagi-lagi melempar celetukan.

“Lanjut di kamar wae, Gus. Kasian yang jomlo cuma iso ngulu idu.”



wedi : takut

jupuk dewe : ambil sendiri

tuku : beli

ngulu idu ; menelan ludah

Kesayanganku

“Lanjut di kamar wae, Gus. kasian yang jomlo cuma *iso ngulu idu.*”

Mbak ndalem itu terkikik. Puas sekali ia menggoda pengantin baru yang kini sedang menyelami hati masing-masing.


Fakeeh menoleh pada sosok Srintil yang kini terus menebar tawa. Pria itu sebenarnya jengah. Namun, sudah terlanjur basah. Baiknya ia mandi sekalian.

“Lathi njenengan dereng nate disrampang sandal to, Mbak Til? Menawi kerso, monggo dicobi(Bibir kamu belum pernah dilempar sandal, ya, Mbak Til. Mungkin mau, silakan dicoba).”

Fakeeh berkata sedikit gusar. Sejak pagi mbak ndalem itu tak henti menggodanya. Mengapa di saat begini, ia masih saja mengganggu.

“Wah, ngamuk. Mpun muring(marah), Gus. Ampun.”

Mbak ndalem itu akhirnya memilih berlalu meninggalkan dapur. Terus-terusan berada di sana akan menambah penyakit sesak dan luka-luka dalam lain di hatinya. Sebelum meninggalkan sepasang suami istri tak halal itu, Srintil menyempatkan diri melempar kedipan pada Hana. Sebuah kode jika apa yang ia katakan tadi benar terjadi. Fakeeh begitu mengkhawatirkannya.



Gadis itu tertawa, sesekali menutup mulutnya dengan tangan. Mata sipitnya tampak makin kecil. Sementara lesung di kedua pipinya menambah kesan manis.

Fakeeh masih memaku pandangan pada gadisnya. Baru sekali ini, ia melihat Hana tertawa dengan begitu lepas. Gadis itu bahkan tanpa sungkan menunjukkan deretan gigi mentimun yang rapi dan bersih. Hana masih terkikik sampai tatapannya menangkap wajah Fakeeh yang memperhatikannya tanpa berkedip. Ia lantas menyudahi tawanya.

“Aku enggak apa-apa,” katanya.

Fakeeh tak bereaksi. Walaupun rasanya lega mendengar jawaban gadis itu, nyatanya bibirnya terasa kelu sekadar menimpali. Fakeeh memilih mengangguk. Sebuah isyarat sebagai jawaban.


Hening menyergap keduanya dalam kebisuan. Untuk sepersekian detik lamanya, mereka hanya saling melempar senyum. Sampai akhirnya, Fakeeh memutuskan untuk membuka kata.

“Nanti malam aku antar *sampean* kontrol, ya. Di tempat temanku aja. Sampun janjian tadi.”

Hana mengangguk lemah. Gadis itu sama sekali tak berniat melepas pandangannya pada Fakeeh. Pria yang tiba-tiba menjadi kesayangannya. Untuk kali ini, Hana tak mau mendebat hati. Ia membebaskan pikirannya meracik rasa untuk pria di hadapannya.

Sementara yang ditatap menjadi salah tingkah. Selain tiba-tiba ia menjadi pemalu, Fakeeh juga merasakan hawa panas dalam tubuhnya yang merambat ke wajah. Jika ia terus berada di sini, bisa dipastikan ia akan bertindak di luar batas yang ia buat sendiri.

“Ya, wis. Aku ke kolam dulu, ya.”



Hana mengangguk lagi. Diamnya gadis itu makin membuat Fakeeh hilang kewarasaan. Pria itu berbalik dan berniat meninggalkan dapur dengan segera. Namun, panggilan Hana menginterupsi pikirannya. Sesegera mungkin ia menoleh demi mendengar apa yang akan gadis itu katakan.

“Kolam ikannya, kan, di belakang, Mas. Kenapa lewat pintu depan?”

Astagfirullah.

Wajah Fakeeh merah padam. Hanya gara-gara pandangan Hana, pria itu sampai kehilangan fokus. Secepat kilat ia memutar otak demi mendapat alasan logis mengapa ia bisa salah arah.

“Mau ... ambil barang di mobil dulu.”

Hana mengangguk. Lantas, membiarkan prianya berlalu. Gadis itu menutup wajahnya yang memerah setelah untuk beberapa jenak begitu merasa gila. Hanum benar-benar beruntung berada di tengah-tengah keluarga ini. Sejenak, Hana berandai-andai jika dirinya benar-benar menjadi menantu Kiai Jamal. Lantas, melepas pekerjaan yang sudah ia lakoni sedari belia.

Sementara di halaman ndalem, Fakeeh masih mencoba menetralkan degup jantungnya. Pria itu mengusap wajah, lalu mondar-mandir di sekitar mobilnya.

Ustaz Harun yang melihat melempar senyum. Agaknya, pria lajang itu tahu apa penyebab anak Kiai Jamal bertingkah begitu absurd siang ini.

“Assalamualaikum, Gus.”

Fakeeh menoleh. Ia terkesiap ketika mendapati ustaz yang membantu pondok itu berjalan ke arahnya.

“Waalaiikumsalam, Taz.”

“Ngapunten. Ta’liat-liat njenengan, kok, semringah banget, Gus. *Wonten nopo?*”

Dengan gagap Fakeeh menggeleng. Tak mungkin ia berkata jujur mengenai perasaannya saat ini. Jika, ia tengah dilanda euforia yang entah karena sebab apa.

“*Ndak, Us. Eh, ada apa?*”

Fakeeh mencoba mengalihkan pembicaraan. Cukup ia dan Allah yang tahu bagaimana kelesah hatinya saat ini.

“*Mau nyerahin laporan pemasukan pondok. Seperti biasa, sebagiannya sudah ta’sumbangkan,*” jelas Harun.

Fakeeh menerima kertas berbendel yang diangsurkan ketua koordinator itu. Lantas, mengucapkan terima kasih.

“*Oh, iya. Nanti malam kulo badengantar garwo kontrol sama umi dan abah. Nitip pondok sekedap enggeh, Taz(nanti malam saya mau ngantar istri kontrol sama umi dan abah. Nitip pondok sebentar, ya, Taz.*”

Ustaz Harun mengangguk. Kemudian melempar jawaban.


“*Sekecakaken, Gus(selamat menikmati perjalanan, Gus).*”



Lepas makan malam, mereka bersiap mengantar Hana untuk memeriksakan luka di keningnya. Sejujurnya, ini bukan apa-apa dibanding luka-luka lain yang pernah ia miliki. Namun, demi membuat keluarga Kiai Jamal tenang, ia manut saja.

Honda city car itu akhirnya melaju ke arah Pare setelah semua penumpangnya naik. Fakeeh mengendarai mobil itu dengan kecepatan sedang menuju sebuah klinik kesehatan milik seorang teman.

Sejak keluar dari pondok, sebuah mobil berwarna hitam telah mengekori mereka. Namun, keluarga itu tak mengetahuinya. Sampai pada jalan poros di tengah



persawahan Singgahan, mobil di belakang Fakeeh menyalip dan mencoba mengacaukan konsentrasinya.

“Le, sopo iku?”

Kiai Jamal yang panik bertanya mengenai si pengendara. Namun, Fakeeh hanya menggeleng pelan. Ia tahu, ada niat tak baik dari si pengemudi mobil hitam dengan keluarganya.

“Pegangan, yo!”

Fakeeh memberi perintah. Nur tampak ketakutan, sedangkan Hana mulai mengamati gerak-gerik si pengendara ugal-ugalan. Gadis itu tak mau berpikir terlalu jauh. Namun, keadaan memaksanya untuk tak terlena. Ia bukan pengendara sembarangan.

“Le, hati-hati.”

Kiai Jamal mulai khawatir. Pria sepuh itu berpegangan dan mulai melafalkan zikir. Sementara Fakeeh berusaha menghindari kontak dengan si pengendara mobil hitam.


Tepat ketika mereka sampai di areal persawahan yang sepi, mobil hitam itu menyalip dan menempel. Satu gerakan frontal yang dilakukan si sopir membuat Fakeeh terdesak. Hana yang ada di jok belakang maju dan membelokkan kemudi dengan paksa.

“Injak rem, Mas!”

Aba-aba Hana dilaksanakan oleh Fakeeh. Suara ban yang bergesekan dengan aspal membuat seluruh penumpang berteriak kompak.

“Astagfirullahalazim.”

Mobil Fakeeh berhenti tepat di pinggir sawah yang memiliki jarak tiga meter ke bawah dari aspal. Napas ketiganya berlomba dengan zikir yang terlantun. Sementara Hana memaku tatapannya pada mobil yang melesat jauh meninggalkan mereka.



“Abah, Umi. *Njenengan* berdua *ndak* apa-apa?” tanya Fakeeh.

Keduanya kompak menggeleng sembari terus melantunkan istigfar. Tatapan Fakeeh beralih pada Hana yang masih berjongkok di tengah. Pria itu menangkap wajah cemas Hana seketika.

“*Sampean ndak* apa-apa, Dek?”

Hana masih linglung. Ia yang awalnya menatap lurus ke depan berlaih pandang pada Fakeeh yang ada di hadapannya. Namun, urung menimpali.

“Hai, jangan takut. Ada kita semua di sini,” imbuh Fakeeh.

Pria itu mulai khawatir karena istrinya hanya diam. Hana sama sekali tak mampu berkata-kata. Ini bukan lagi tentang misinya. Ini adalah percobaan pembunuhan. Lantas, siapa pelakunya?

Gadis itu membalas tangkupan di pipinya. Ia mendongak, menatap wajah cemas Fakeeh di hadapannya. Lantas, berucap lirih.

“Aku enggak apa-apa, Mas.”



Alarm Hati

“Us, tolong jemput kami. Kami sedang ada kendala. Lokasinya nanti saya kirim ke WA *njenengan*.”

Fakeeh menutup telepon setelah mengucapkan salam. Ia mencoba mencari bantuan kepada Ustaz Harun, sebab tak mau hal buruk kembali menimpa keluarganya di jalan.

Pria itu melirik ke dalam mobil. Istrinya terlihat begitu syok. Entah apakah kejadian barusan lagi-lagi mengguncang traumanya atau ada hal lain.

“Tenang, ya, Nduk. Semuanya sudah *ndak* apa-apa.”

Nur mencoba menenangkan Hana yang hanya diam sejak kejadian tadi. sejujurnya, gadis itu hendak mengirim sinyal SOS pada Pramono saat ini. Namun, bagaimana caranya?

Ia sama sekali tak punya akses untuk komunikasi. Email yang ia kirim belum dilihat lagi. Senjata? Gila saja jika ia membawa senjata. Semua akan selesai jika itu terjadi.

Fakeeh mengangsurkan botol air mineral ke hadapan Hana. Ia berharap beberapa tegukan bisa menenangkan perasaan gadis itu.

“Terima kasih.”

Fakeeh mengangguk lemah. Ia yang harusnya berterima kasih. Sikap frontal Hana membanting setir menjadi penyelamat. Andai gadis itu tak memberi aba-aba

dan membantu, bisa saja mereka menabrak pohon di depan atau malah terbalik di jalan.

Namun, Fakeeh tak mau membahas itu saat ini. Ia masih tak habis pikir dengan kejadian yang baru saja menimpa mereka. Siapa orang yang berniat jahat pada keluarganya? Bukankah selama ini ia tak punya musuh?

Pajero Sport hitam menepi di depan mobil Fakeeh. Ustaz Harun datang setelah mendapat telepon dari anak kiai itu tadi. Wajah cemasnya begitu kentara ketika menemui Fakeeh saat ini.

“Assalamulaikum, Gus. Ada apa ini?”

Fakeeh menjawab salam, lantas mengajak Ustaz Harun menepi di belakang mobilnya.

“Barusan ada mobil yang hampir bikin kita celaka, Us. Sejak dari pondok sepertinya sudah mengikuti. Nyampe sini mepet terus. Sampai saya harus banting setir. Untung saja ngerem tepat waktu.”

Fakeeh menjelaskan detail kejadiannya. Kening Ustaz Harun berkerut ketika mendengar cerita anak kiai itu, lantas memberi usul.

“Kita harus lapor polisi, Gus. Ini tindak kriminalitas,” kata Ustaz Harun.


“*Ndak* ada bukti dan saksi, Us. Di sini juga kayaknya *ndak* ada CCTV.”

Fakeeh bersedekap. Ia memikirkan solusi lain saat ini. Kiai Jamal yang sejak tadi ada di dalam mobil akhirnya ikut bergabung. Ia ingin tahu apa yang dibahas Fakeeh dan Harun saat ini.

“*Piye, Le?*”

“Ustaz Harun mau panggil polisi, Bah. *Pripun?*”

Kiai Jamal berpikir sejenak, lalu memberikan tanggapan.



“Ya, wis panggil saja. Biar mereka yang mengusut. Lagipula, jika hanya orang iseng *ndak* mungkin sampai nekat seperti tadi.”

Penjelasan Kiai Jamal ditanggapi dengan anggukan oleh Harun. Gegas ia mengambil gagang telepon, lalu melakukan panggilan.

Tak berselang lama, beberapa pria berseragam kepolisian datang. Mereka menanyakan beberapa hal pada Fakeeh dan Kiai Jamal perihal kejadian yang baru saja mereka alami.

“Baiklah kalau begitu. Kami akan mengusut kasus ini dengan menyelidiki si pemilik kendaraan. Silakan kalian pulang. Jika ada perkembangan, kami akan segera menghubungi.”

Fakeeh mengangguk. Ia percaya dan menyerahkan semuanya pada mereka.

Fakeeh dan Kiai Jamal kembali ke mobil. Mereka memutuskan untuk menunda memeriksakan Hana malam ini, dan memilih putar arah kembali ke pondok.

Malam itu, suasana terasa begitu mencekam. Entah karena kejadian tadi atau ada hal lain. Setelah sampai di pondok, Hana segera pamit ke kamar. Ia harus memikirkan sesuatu saat ini.

Komputer milik Fakeeh menjadi tujuan utama Hana saat ini. Namun, ia sedikit ragu. Ia sama sekali tak punya izin menggunakan benda elektronik itu. Jika Fakeeh tahu, bukan tidak mungkin pria itu akan menaruh curiga.

Suara kenop yang ditekan membuat Hana terkesiap. Fakeeh muncul tiba-tiba dari balik pintu. Pria itu masih memasang wajah khawatir ketika melihat istrinya begitu linglung.

“Kenapa *ndak* istirahat?”

Fakeeh bertanya. Seolah-olah memastikan sesuatu yang dirasa istrinya saat ini.

“Aku ... enggak bisa tidur.”

Alasan Hana menarik asumsi Fakeeh. Ia berpikir jika gadisnya masih merasakan trauma dari kecelakaan yang menimpa keluarganya. Namun, ia tak berani mengutarakannya.

Tanpa permisi pria itu menyahut tangan Hana dan menuntunnya menuju ranjang. Ia mendudukan Hana, lalu melepas jilbab gadis itu perlahan.

“Tidur! *Sampean* butuh istirahat.”

Fakeeh menata bantal, lalu merebahkan tubuh Hana. Pria itu membenteng selimut untuk menghalangi hawa dingin menyentuh kulit putih istrinya.

Fakeeh lantas pergi ke kamar mandi. Ia kembali dengan wajah basah setelah mengambil wudu. Usai membenteng sajadah di ambal, ia merapal zikir sebelum kemudian membaca mushaf.

Hana hanya bisa terdiam ketika dengan fasih Fakeeh mengaji. Alunan cengkok yang pas membuat hati gadis itu menjadi tenang. Diperlakukan sedemikian rupa oleh seorang pria benar-benar membuat hati Hana tersanjung. Lebih tepatnya, ia mulai merasakan gelenyar. Apakah ia mulai terserang wabah cinta?


Alarm dalam kepalanya berbunyi nyaring.

“Enggak-enggak. Enggak mungkin,” katanya.

Fakeeh terperenyak. Ia buru-buru bangkit untuk melihat keadaan Hana. Apakah ia ngelindur?

“Dek, ada apa?”

Pria itu mengambil duduk di tepi ranjang. Ia menatap lekat mata cerlang Hana dengan perasaan cemas. Alisnya berkerut. Tanda ia sedang diperam gelebah saat ini.



Sementara Hana hanya bisa diam. Hatinya sedang sibuk berperang dengan logika saat ini. Tangannya meremas sprei dengan erat, sedangkan bibirnya mengatup rapat.

“Demi apa pun. Mengapa tatapan pria ini begitu meresahkan?”



Terjebak Simalakama

Tangan Fakeeh terulur menyentuh dagu Hana. Beberapa waktu terakhir ini, ia merasa sangat khawatir pada gadis itu. Ada dorongan dalam hatinya yang memaksa pria itu bertindak berlebihan.

Sementara yang diperlakukan begitu manis hanya bisa geming. Sekali saja, Hana merasa begitu dibutuhkan dan disayang. Ia memilih tunduk pada perasaan nyaman yang hinggap dalam kepala. Gadis itu membalas sapuan lembut Fakeeh dan mencoba menjelaskan jika ia baik-baik saja.


“Aku cuma kaget, Mas,” kilahnya.

Fakeeh mengangguk, lalu dengan gemetar menyematkan sebuah kecupan di kening gadis itu. Yang tanpa ia sadari ikut membuatnya larut dalam geletar yang memabukkan.

Sekoyong-koyong Hana seperti mati kutu. Kewarasannya tergadai dengan sikap manis yang ditunjukkan Fakeeh. Kelesah menyelinap dalam hati gadis itu sekejap. Demi apa pun, ia tak mau terlanjur nyaman seperti ini. Namun, ia tak mampu menolak nurani. Ia suka. Hana mau. Gadis itu ingin. Walau nyata ia hanya pengganti.

“*Ndak* akan terjadi apa-apa, Dek. Aku akan jagain *sampean*. Sekarang tidur, ya.”

Seperti sebuah titah atasan, Hana segera mengangguk setelah mendengar ucapan Fakeeh. Gadis itu mencoba



memejamkan mata, yang kemudian benar-benar membuatnya tunduk pada kantuk.

Sementara di dapur ndalem, Srintil terlihat begitu resah. Kejadian yang hampir menelakai keluarga Kiai Jamal jelas bukan hal yang bisa disepelekan. Asumsi yang ia simpan dalam kepala sejak beberapa hari yang lalu mulai menguat. *Mungkinkah?*

Srintil memilih pergi ke ruang asatids setelah membuatkan teh hangat untuk Nyai Nur dan Kiai Jamal. Pada ambang pintu ruangan pengurus itu Srintil menghentikan ayunan kakinya.

Ragu tiba-tiba menyelinap dalam hati. Apakah ia sudah siap mengetahui kenyataan yang sepertinya akan membuat masa lalunya kembali terbayang?

Wanita itu memantapkan hati. Dengan modal senyum semringah ia mengucapkan salam untuk seorang pengajar yang sejak tadi sibuk melihat berkas-berkas.

“Walaikumsalam, Mbak Til. Wah, ada apa malam-malam ke sini?”

Ustaz Ridwan mengulas senyum. Tanpa menghentikan kegiatannya melihat beberapa data, ia mempersilakan mbak ndalem itu masuk.


“Mau pinjam komputer boleh *ndak*? Mau nyari resep Lodho. Besok Bu Nyai minta dimasakan ayam,” sahutnya bohong.

“Owalah. *Monggo*, pakai saja, Mbak.”

“Makasih, ya, Us. Lama boleh, ya?” tanya Srintil serius.

Ustaz Ridwan terkekeh. Ia mengiyakan permintaan mbak ndalem itu karena memang komputer sedang tidak digunakan saat ini.

Di depan benda elektronik itu, Srintil mulai gelisah. Sudah lama sekali ia tak menyentuh dunia *cyber* seperti dulu. Ia bahkan melupakan beberapa keahlian *hacker* yang



dulu ia kuasai. Namun, kali ini ia perlu menggali ingatan mengenai hal itu. Ia butuh informasi valid untuk mencerahkan pikiran buruknya.

Srintil mulai menggeser mouse dengan tangan kanan. Ia mengarahkan gambar anak panah kecil ke beberapa *icon* yang kemudian membuka laman-laman baru yang membutuhkan sebuah *coding*.

Pensiun dini dari dunia mata-mata, wanita itu memilih menepi menjadi orang biasa. Namun, tak serta merta menutupi keahliannya dalam mengolah data. Ia ingat sekali ketika Hana menunjukkan tasbih kayu yang dihadiahkan Nyai Nur. Di sana juga tersemat *dog tag* dengan nama dan nomer yang menjadi pengganti identitas keinteligenan.

“Kaasstengels 4569-11 AG.”


Srintil mengetik nama dan kode yang sempat ia catat dalam kepala milik Hana. Beberapa titik bergoyang di laman yang tampak pada layar. Sesaat setelah *loading*, deretan informasi terpampang gamblang di layar komputer.

Srintil membaca semuanya dengan saksama. Ia meloloskan dengkusannya ketika informasi yang ia cari sudah ketemu.

Hana Pramesti a.k.a Kaasstengels a.k.a Angels adalah agen muda BIN yang sedang menjalani misi membongkar penggalangan dana untuk perang di Suriah. Direkrut sejak tujuh tahun lalu, gadis yatim piatu itu adalah putri dari salah satu agen senior yang gugur dalam misi yang sama, Prastyo.

Dada Srintil berdegup kencang ketika membaca nama ayah sang agen. Air matanya hampir-hampir luruh demi rasa sentimental yang tiba-tiba datang.

“Ya Allah.”



Srintil menutup mulutnya dengan tangan. Ia tak menyangka akan menyambangi masa lalu setelah sekian tahun memilih bungkam.

Demi menghindari kecurigaan Ustadz Ridwan, buru-buru ia mengusap sudut mata dan menutup laman dengan segera. Ia menghapus riwayat data yang baru saja ia kunjungi, lantas pamit untuk kembali ke dapur.



Subuh datang sesaat lagi. Fakeeh yang sudah terjaga sejam yang lalu bangkit dari ambal dan melihat wajah teduh istrinya yang masih terlelap.

Pria itu tersenyum jengah. Mungkin semalam ia sudah mulai hilang akal. Hampir saja ia tunduk pada nafsu jika gadis itu tak buru-buru terlelap. Namun, pria itu tak sepenuhnya merasa bersalah. Dalam pikiran dan pengetahuannya bukankah sah-sah saja jika ia memberi ketenangan dan rasa nyaman untuk istrinya. Walau itu melanggar komitmen yang ia buat sendiri untuk tidak menyentuh gadisnya selama belum sah menurut hukum negara.

Pria itu meniup pelan wajah Hana. Begitu lembut hingga si gadis mulai mengerjap kecil. Hana menyipitkan mata setelah melihat sosok Fakeeh yang sudah ada di hadapannya. Buru-buru gadis itu bangkit.

“Jam berapa, Mas? Sudah lewat Subuh, ya?” tanyanya tergegap.

Fakeeh menggeleng kasar seraya melempar sahutan, “Belum. Baru mau.”

“Uhm.”

Hana mengangguk lemah. Sejenak ia melupakan perlakuan Fakeeh semalam. Sikap yang membuat Hana tunduk dalam kenyamanan.

Tiba-tiba rasa jengah hinggap dalam kepala Hana ketika mengingat momen itu. Apakah ia bermimpi?

“Kenapa liatnya begitu?” tanyanya pada Fakeeh.

“*Ndak*. Ambil wudu, gih. Kita jemaah di masjid, ya.”

Hana hanya mengangguk. Kemudian melakoni titah Fakeeh dengan segera.



Hana mengecek email dari Keenan setelah usai melaksanakan salat Subuh. Tadi, Fakeeh pamit hendak pergi mengecek kolam dan akan kembali waktu sarapan. Jadi, Hana menggunakan kesempatan itu untuk melihat apa balasan dari rekan kerjanya itu.

Dengkusan kasar Hana loloskan setelah membaca surat elektronik itu. Ia mulai gusar, sebab *warning* yang dikirim Keenan terlambat ia baca.

Asumsinya pada kejadian semalam benar adanya. Ia memang sedang dalam buruan saat ini. Lantas, bagaimana dengan keluarga Kiai Jamal yang begitu baik padanya?

Otak gadis itu mendadak dipenuhi dengan rasa cemas. Bagaimana jika mereka juga melukai keluarga ini?

Lelah memeras otak dengan ketakutan, gadis itu memilih membersihkan badannya usai menutup laman email yang ia kunjungi.

Pada meja makan yang begitu hangat, Nur menyiapkan segala masakan untuk membuat perasaan anak mantunya kembali ceria. Kecelakaan yang hampir saja terjadi pasti menimbulkan ketakutan untuk Hana. Maka, pagi ini Nyai Nur berencana makan bersama menantu, suami, dan anak laki-laknya.

Hana keluar dari kamar ketika semuanya sudah berkumpul di meja makan. Fakeeh melempar senyum untuk istrinya. Dengan telaten ia menyambut tangan sang istri dan menuntunnya ke meja makan.

“Umi sudah siapin ini semua buat *sampean*,” katanya. Haru menyambangi hati Hana. ia mengambil duduk dan menysisir meja makan yang dipenuhi dengan makanan rumahan yang menggoda.

“Nduk, makan yang banyak. Biar cepat pulih,” ujar Kiai Jamal.

Pria sepuh itu bahkan turut duduk demi menikmati sarapan dengan sang anak mantu. Sementara Nyai Nur sibuk mengambil piring untuk menyiapkan sarapan untuk Hana.

“Ini namanya ayam Lodho. Dimakan, ya, Nduk. Ini asli ayam kampung, loh.”

Gadis itu merasa terharu. Perlakuan keluarga Kiai Jamal membuatnya makin merasa bersalah. *Bagaimana jika mereka benar-benar tega melukai keluarga ini?*

Hana menangis. Ia terisak begitu dalam ketika membayangkan semua perhatian mereka lesap karena dirinya. Ia tak akan sanggup memaafkan dirinya sendiri jika semua benar terjadi.

Sementara ketiga orang itu mulai diperam gelisah melihat Hana menangis. Apakah yang terjadi sebenarnya?

“Dek, *sampean* kenapa? Ada yang sakit? Apa yang buat *sampean* sampai sedih begini?”

Falseeh mulai cemas. Tak ubahnya Nyai Nur dan Kiai Jamal. Sejak Ustaz Abdullah meninggal, baru sekali ini mereka melihat Hana terisak begitu dalam. Namun, mereka tak kunjung mendapat jawaban.

Sementara di ambang pintu menuju ndalem, seseorang menggertakan gigi karena geram. Kedekatan agen itu dengan keluarga Kiai Jamal akan membuat semuanya berantakan. Maka, ia memutuskan untuk melenyapkan gadis itu. Jika perlu semua keluarga Kiai Jamal dengan segera.

Musuh dalam Selimut

Srintil mengawasi gadis yang kini menangis dengan sedunya dari ambang pintu dapur. Ia sendiri diperam heran, mengapa Hana bersikap seperti itu. Apakah ini bagian dari rencana atau apa?


Namun, ketika ia mendekat dan mencoba mencuri dengar apa yang dirasakan Hana, wanita itu mulai paham.

Sejak kecil menjadi piatu, tentu bukan hal yang mudah untuk gadis itu. Satu-satunya orang terkasih yang ia punya direnggut paksa oleh takdir dalam sebuah misi yang gagal. Srintil adalah saksi hidupnya. Betapa kelompok radikal itu merekayasa sebuah pembunuhan.

Wanita itu memejam. Tubuh Srintil bergetar hebat ketika lobus frontalnya menyambangi kepingan masa lalu. Ia yang dulu seusia Hana hanya bisa geming ketika dengan rakus para penjahat itu menghabisi satu per satu rekannya. Dan ia sendiri memilih kabur dengan egois.

Srintil mendesah. Masa lalu tak akan pernah memberinya kenangan jika tanpa petualangan. Ia yang dulu begitu gesit, kini memilih menepi dan mengabdikan di pondok ini dengan identitas baru. Pribadi baru juga hal baru lain. Namun, kedatangan Hana mau tak mau memantik kobaran dendam yang dulu mulai padam. Lantas, apakah Hana akan menemui takdir yang sama dengan sang ayah?

Srintil ogah memikirkan itu terlalu jauh. Namun, kecelakaan kemarin bisa jadi memang ulah orang yang



sama seperti tujuh tahun lalu. Lantas di mana para anggota lain?

“Owalah, Nduk. Sudah nangisnya. Umi akan selalu menyayangi *sampean*. Uwis, sekarang jangan nangis lagi. Ayo, makan! Tadi kata Masmu, Dokter Wahyu yang akan ke sini periksa *sampean*,” jelas Bu Nyai Nurin.

Hana mengangguk, lalu mengalihkan pandangan pada Fakeeh. Pria itu mengulas senyum. Dengan anggukan kecil, ia memberi titah pada istrinya untuk segera menuruti pinta sang umi.

Hana mengangguk. Dengan lahap ia mulai memakan masakan yang disiapkan Nyai Nur dan Srintil sejak Subuh tadi. Sementara Fakeeh memaku pandang pada gadis itu tanpa berkedip.

Apakah sekarang ia mulai menyukai istrinya?

Fakeeh tak pernah menampik hal itu, pun menutupinya. Sejak berniat membuka hati pada gadis itu, ia sudah tertarik secara harfiah.

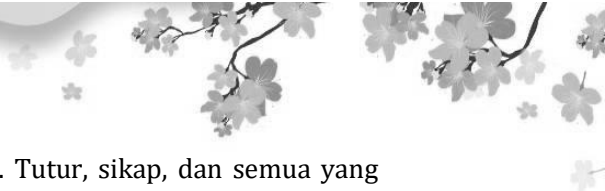
Ya, paras. Ya, sikap. Ya, lugunya. Pria itu kadang merasa jika istrinya begitu istimewa. Mulai dari Bahasa Inggris yang begitu fasih, kedermawannya yang kelewat polos, dan sikap frontalnya ketika menghadapi sebuah keadaan yang mendesak. Fakeeh mendadak tak yakin jika gadis itu benar-benar masih bocah. Ia ingin memastikannya nanti.

“Kenapa kalian enggak makan?”

Pertanyaan Hana membuat ketiga orang itu tersenyum. Mereka bertiga benar-benar ingin memastikan jika sang anak mantu mendapat asupan gizi yang baik.

“Iya, kita makan. Ayo, Bah, Mi. Kita temenin Cah Ayu ini makan,” seloroh Fakeeh.

Mungkin terlalu cepat Hana menafsirkan segala yang dilakukan Fakeeh sebagai sebuah perasaan. Nyatanya, pria



itu memang begitu hangat. Tutur, sikap, dan semua yang ada di dalam dirinya mendapat nilai sempurna di mata gadis itu. Hana pun tak menampik, ia tertarik dengan apa-apa yang ada pada diri suaminya. Ralat, suami Hanum seharusnya.

Mengingat kenyataan itu hati Hana mendadak pilu. Sudah lebih dari dua ribu lima ratus hari dilalui Hana dengan segala kesedihan sejak sang ayah meninggal. Namun, baru bersama pria itu ia merasa mempunyai tujuan lain dalam hidup. Cinta mungkin?

Usai santap pagi, Fakeeh mengajak Hana menikmati suasana sekitar pondok. *Landscape* berupa sawah hijau yang membentang membawa ketenangan tersendiri untuk dua insan itu. Tak ada percakapan berarti. Hanya tangan mereka yang bergenggaman erat. Ralat, Fakeeh yang sebenarnya melakukan itu.

“Kenapa kita ke sini, Mas?”

Hana membuka tanya. Ia benci suasana hening. Sungguh, hening selalu terasa mencekam bagi gadis itu.

“Jalan-jalan aja.”

“Biar?”


“Biar *sampean ndak* sedih lagi. Hai, aku *ndak* suka liat *sampean* nangis kayak tadi,” jelas Fakeeh.

Hana menunduk. Ia benar-benar bisa lupa diri jika terus mendapat perhatian seperti ini.

“Jadi, sukanya apa?” celetuk Hana.

Fakeeh melempar senyum. Jika ditanya apa yang ia suka tentu saja itu adalah senyum gadisnya. Namun, pria itu urung mengungkapkan. Ia terlalu jengah mengakui perasaannya sekarang.

“Ya Allah, ternyata bukan hanya truk yang ke mana-mana gandengan. Tabahkan hatimu, Til. Ini ujian dari Yang Maha Kuasa.”



Celetukan Srintil berhasil menarik atensi keduanya. Hana sontak melepas tautan dengan tangan Fakeeh. Ia beralih jengah karena memang tak seharusnya melakukan hal itu di depan umum.

“Bilang aja ngiri, Mbak. Lah, ini, loh, bojoku. Mau *ta’peluk*, *ta’gandeng*, *ta’anuin* juga wis halal. Pahala,” sahut Fakeeh tak kalah antusias.

Entah kenapa akhir-akhir ini ia begitu senang mengumbar hubungan dengan Hana. Apakah benar ia sudah *gandrung* pada gadis itu saat ini?

“Iyo, iyo. Sing tuwek ngalah. BTW, ada tamu, Gus. Dokter sopo, ya. Pokoknya ganteng orangnya.”

Fakeeh tersenyum. Itu pasti rekannya yang hendak memeriksa keadaan istrinya. Pria itu berterima kasih pada Srintil dan mengajak Hana menemui sang dokter.

“Sudah kering lukanya, Akh,” kata Dokter Wahyu usai memeriksa kening Hana.

“Alhamdulillah. *Ndak* ada yang perlu dicemaskan kalau gitu.”

Dokter Wahyu menggeleng. Ia menjelaskan jika hanya perlu beberapa hari lagi untuk lukanya sembuh total. Ia juga mengingatkan jika cedera kepala terkadang berpengaruh pada ingatan. Seperti yang dikeluhkan Hana. Jadi, jika hal itu tak kunjung membaik, gadis itu harus melakukan pemeriksaan menyeluruh.

“Sukron, ya, Akh. Maaf *antum* jadi repot.”

Fakeeh mengantar Dokter Wahyu sampai ke halaman. Ia lantas mengucapkan terima kasih untuk segala bantuan yang ia berikan.

Hana benar-benar merasa terharu dengan semua yang dilakukan Fakeeh dan keluarganya. Bagaimana jika kenyataan tentang dirinya akan menyakiti perasaan mereka kelak?



“Assalamualaikum, Ning.”

Hana menoleh ke sumber suara. Ia tak segera menimpali salam yang terlontar dari pria berpeci itu. Tangannya mendadak gemetar ketika melihat bekas luka pada lengan pria itu.

Hana memejam. Otaknya mendadak terbang ke masa lalu dengan cepat. Pria itu. Ia mengenalinya. Ia adalah salah satu rekan sang ayah yang ditemuinya beberapa pekan sebelum ayahnya meninggal. Lantas, apa yang ia lakukan di sini?



Kelesah Hati Hana

Hana menutup pintu kamar pelan. Setelah mengayun langkah cepat, napasnya jadi ngos-ngosan. Dadanya masih bergejolak liar karena ketakutan. Pria itu adalah penyebabnya.

Fakeeh mengenalkannya sebagai seorang ahli agama padanya tadi. Namun, Hana tahu. Semua itu hanya sebuah kedok.

Gadis itu mencoba mengatur napas. Keberanian pria itu muncul di depan Hana jelas untuk menakuti-nakuti. Pria itu sudah tahu jika Hana tengah berperan menjadi Hanum saat ini. Lantas, apakah pria itu hanya menggertak atau bagaimana?


Hana buru-buru menyalakan komputer milik Fakeeh. Ia harus melaporkan hal ini kepada Pramono. Namun, ia lebih dulu dikejutkan dengan file juga pesan yang dikirim Keenan.

[Kami akan segera mengirim bantuan]

Ada kelegaan, tetapi juga ketakutan yang sama kuat. Bukan hanya dirinya yang kini menjadi umpan. Namun, keluarga Kiai Jamal juga bisa dijadikan pancingan.

Hana membuka file yang dikirim Keenan. Semua berisi informasi tentang si pria yang tadi dikenalkan Fakeeh sebagai ustaz. Semua nama samaran juga profesi yang selama ini dilakoninya.

“Gila.”



Satu kata umpatan lolos dari bibir Hana setelah membaca sepak terjangnya. Lalu, apa motif pria itu mengejar Hana sejak di Bungurasih waktu itu?

Kenop pintu tiba-tiba dibuka dari luar. Hana buru-buru keluar dari laman email, lalu berdiri untuk melihat siapa yang datang.

Fakeeh mengerutkan kening ketika melihat istrinya berada di meja kerja. Salam yang ia ucap juga dibalas Hana dengan terbata. Rona kesiap tampak di wajah gadis itu.

Fakeeh mengikis jarak. Ia hendak mencari tahu apa gerangan yang dilakukan istrinya di sana. Namun, ia mendadak tersenyum ketika melihat komputernya menyala. Apakah istrinya sedang menjelajahi dunia maya saat ini?

“*Sampean* kenapa tegang begitu?”


Pertanyaan Fakeeh hanya ditanggapi gelengan kasar oleh Hana. Merasa riwayatnya akan tamat sesaat lagi, gadis itu mencoba bernegosiasi.

“Maaf, aku pakai komputer enggak pamit,” katanya.

Fakeeh tak menyahut, ia melewati Hana yang berdiri kaku di belakang kursi. Lantas, melihat laman yang dikunjungi sang istri barusan.

Senyum pria itu terkembang sempurna ketika melihat layar komputer. Laman sosial medianya menjadi alasan ia tak jadi marah pada sang istri. Namun, ia butuh alasan tepat untuk tidak mengambil asumsi mengenai kegiatan yang dilakukan Hana.

“*Sampean stalkerin* sosial mediaku, ya? Ngapain? *Ndak* ada postingan yang aneh-aneh, Dek. Palingan di-*tag* sama anak-anak hadrah yang lagi tampil,” kata Fakeeh menjelaskan.



Hana buru-buru menoleh. Jari laknat-nya ternyata menyambangi sosial media sang suami tanpa terduga. Sekarang alasan apa yang akan diutarakan?

“Enggak sengaja tadi, Mas. Kepencet.”

Gadis itu berucap seraya menunduk. Hana bersyukur, tetapi juga merasa jengah. Seolah-olah sedang tertangkap basah mencuri. Ia bahkan tak berani beradu pandang dengan Fakeeh.

Sadar jika gadisnya sedang meredam jengah, Fakeeh menghentikan interogasi dengan memangkas jarak di antara mereka. Bukankah hal yang wajar mencari tahu seorang yang kita sukai dari jejak-jejak digital seseorang itu?

Wajah Fakeeh mendadak panas. Ia berhasil mengambil asumsi konyol yang menebar euforia dalam hatinya. Benarkah gadis itu mulai jatuh cinta padanya?

“*Sampean—*”

“Assalamualaikum, Gus. Permisi ganggu, *wonten dayuh.*”

Suara seseorang di balik pintu menginterupsi kegiatan Fakeeh menginterogasi Hana. Pria itu segera berbalik untuk membuka pintu. Seorang kang santri mengulas senyum malu ketika Fakeeh muncul dari dalam kamar.

“Waalaikumsalam. Suruh tunggu sebentar, ya,” katanya.

“*Enggeh, Gus.*”

Kang santri tadi mengucapkan salam setelah pamit. Fakeeh kembali menutup pintu. Sementara Hana masih mematung di tempat yang sama.

“Aku tak nemuin tamu dulu, ya. *Monggo* dilanjut kalau mau jadi *stalker*. Tapi, aku *ndak* bisa kasih garansi kalau *sampean ndak* jatuh hati sama aku.”

Senyum Fakeeh berkembang seraya mengucapkan salam. Sementara Hana hanya bisa terkesiap. Ia mengusap wajahnya kasar, kemudian mengumpat dalam hati. Entah ia harus bersyukur atau beristigfar mendapat takdir semacam ini. Tak diragukan lagi, Fakeeh memang sudah berhasil menjajah hatinya sejak lama.



“Assalamualaikum. *Ngapunten*, lama nunggunya.” Fakeeh mengucapkan salam, lalu duduk di depan dua orang pria berpakaian rapi.

Pramono mengulas senyum, sedangkan Keenan mengamati bangunan itu dengan saksama. Sesekali pemuda itu mengintip halaman untuk melihat beberapa santriwati yang lewat.

“Jadi, kedatangan saya ke sini mau menitipkan putra saya, Gus. Nitip reparasi akhlaknya dan kebiasaannya,” jelas Pramono bohong.


Aking mereka sebagai ayah dan anak begitu profesional. Walaupun dari segi wajah mereka sama sekali tak ada kemiripan.

“*Enggeh*, siap, Pak. *Ta’ambilk*an form-nya dulu untuk diisi.”

Fakeeh beranjak menuju ruang asatids, setelah sebelumnya meminta Srintil mengantar minuman untuk tamunya.

Wanita itu mengangguk, lantas meracik tiga cangkir teh untuk dibawa ke ruang tamu. Tubuh wanita itu gemetar ketika mengenali salah seorang dari tamu Fakeeh. Mereka pernah beberapa kali bertemu pada sebuah pertemuan rahasia beberapa tahun lalu. Namun, Srintil mencoba untuk tenang. Ia berharap pria itu tak mengenalinya dengan segala perubahan yang terjadi.

“*Monggo diunjuk.*”



Pramono mengangguk, sedangkan Srintil menunduk dalam. Sedikit berinteraksi akan lebih baik daripada banyak bicara.

Ketika Srintil kembali ke dapur, Pramono mengikutinya dari belakang. Saat dirasa suasana sepi, pria itu menginterupsi langkah Srintil.

“Berhenti!”

Srintil menelan saliva dengan kasar. Entah kenapa cairan kental itu terasa begitu susah ditelan setelah bertemu dengan Pramono.

“*Enggeh*, Pak. Ada apa?”

“Jadi, selama ini kamu di sini?” tanya Pramono.

Tak berniat mengaku, Srintil pura-pura tak paham apa yang dikatakan Pramono.

“Sintya Maya a.k.a Pofferttjes, 4508-22 MD. *Cracker, hacker, and cyber crimeunit 6 BIN Deputi V.*”

Srintil tergemap ketika Pramono menyebutkan semuanya dengan lengkap. Wanita itu mendongak. Lantas, meloloskan dengkusan demi menepis sesak di dada.

“Poff, enggak menyangka jika bisa ketemu lagi sama kamu. Jadi, selama ini kamu di sini?”

“Aku juga, Pak. Tapi, maaf. Aku sudah enggak pakai nama itu saat ini,” jelas Srintil.

Wanita itu berpaling, hendak menyudahi acara ramah tamahnya dengan mantan rekannya di BIN.

“Jangan lari lagi. Kamu pasti sudah tahu, kan, alasanku datang ke sini?”

Pramono mengikis jarak. Ia mencoba memprovokasi dendam yang mungkin masih ada di hati Srintil agar kembali berkobar.

“Ya, dan aku enggak mau terlibat lagi.”

“Poff, apa kamu lupa bagaimana mereka menghabisi semuanya? Apa kamu juga lupa bagaimana sumpah kita dulu.”

Wanita itu menoleh, air matanya sudah mengalir begitu derasnya saat ini.

“Jelas aku masih ingat, Pak. Masih jelas bagaimana mereka juga melenyapkan semua keluargaku. Teman-teman, bahkan dengan tanpa rasa bersalah mereka merekayasanya sebagai kecelakaan.”

Srintil menjadi gusar. Sudah tujuh tahun lamanya ia mencoba melupakan hal itu. Namun, hari ini ia dipaksa menyambangi rasa perih itu lagi.

“Oleh karena itu, aku enggak mau lagi berurusan dengan mereka. Hidupku sudah tenang di sini, Pak. Hatiku sudah berdamai dengan kepahitan di masa lalu.”

Wanita itu menyusut air matanya segera. Ia tak mau sisi sentimentilnya diketahui banyak orang.

“Tapi Hana belum. Dia aku selamatkan dari mereka sesaat setelah almarhum Mas Pras meninggal. Saat ini, dia juga menjadi target operasi mereka selanjutnya. Dengan alasan yang sama. Sebelum itu terjadi, kita harus lebih dulu membasmi mereka,” jelas Pramono.

Srintil geming. Ia sudah berniat menyudahi petualangan itu. Namun, ia tak bisa begitu saja mengabaikan Hana. Ia paham dengan apa yang dirasakan gadis itu. Lantas, haruskah ia kembali?

Sementara di ruang tengah ndalem, Hana dikejutkan kedatangan Keenan. Pemuda itu dengan santainya menghampiri Hana yang baru saja keluar dari kamar. Tak mau terlihat oleh orang lain, gadis itu menarik kemeja Keenan untuk diajaknya bicara di teras samping.

“Yaelah, segitu kangennya sampai narik-narik begini?”

"Lambemu, Cok. Ngapain kamu di sini?"

Hana berbicara pelan seraya melihat-lihat situasi. Ia tak mau mereka terlihat saling kenal karena akan membuat orang curiga.

"Heh, aku ada tugas ngawal kamu. Lagian sekarang, kan, kamu lagi jadi Ndoro Ayu, to? Mana bisa gerak bebas, Han."

Gadis itu memutar bola mata. Ia diperam heran karena tiba-tiba Keenan memanggilnya dengan sebutan nama asli.

"Han, Han. Tumbenan."

"Mau dipanggil apa? Sayang?"

"Najis. Sayangmu udah merata di seluruh nusantara. Tiap keluar kota ada aja cewek yang kamu jajal."

Keenan tergelak. Gadis itu ternyata sudah hafal di luar kepala apa-apa saja yang menjadi kebiasaannya.

"Cemburu bilang, Bos."

"Najis tralala amit-amit. Kalaupun lelaki sudah punah dan tinggal kamu satu-satunya, aku bakal mikir seribu kali, Nan."

Mereka masih terlibat pembicaraan unfaedah ketika Fakeeh datang. Pria itu mengernyit heran saat melihat istrinya dan si santri baru bicara di teras samping ndalem.

"Ekhem. Assalamualaikum."

Hana dan Keenan kompak menjawab salam. Keenan mengulas senyum, sedangkan Hana mematung. Rona kesiap membalur wajah Hana saat ini.

"Kalian sudah saling kenal?" selidik Fakeeh.

Hana menggeleng kasar, sementara Keenan menimpali dengan tenang.

"Belum, Gus. Baru juga mau ngajak kenalan. Mbaknya udah langsung bilang kalau dia istri orang. Mana katanya

cinta banget lagi sama suaminya. Permisi, wis. Assalamualaikum.”

Seluruh sendi-sendi gadis itu terasa lumpuh mendengar ucapan Keenan. Pria itu benar-benar membuat Hana hilang akal. Bagaimana mungkin ia mengarang cerita mengenai pembicaraan mereka secara berlebihan?

Sementara Fakeeh mengalihkan pandangan ke arah istrinya dengan segera. Penjelasan santri baru itu membuat jantungnya bergolak liar. Sudut bibirnya berkedut samar. Pria itu memangkas jarak dengan sang istri dan hendak melempar asumsi dari pengakuan si santri baru.

“Stop, Mas! Memangnya salah kalau aku ngomong begitu? Kamu mau istrimu digodain sama pemuda *playboy* macam curut itu? Jadi, tolong jangan—”

Cup! “Matur nuwun.”¹⁴

Lesap sudah sisa kewarasan Hana mendapat perlakuan manis dari Fakeeh. Tak hanya tubuhnya, otaknya mendadak tumpul hanya untuk sekadar meneruskan kata-kata.

Gadis itu mengasihani diri sendiri dalam hati.

Kamu cuma beruntung karena Hanum meninggalkan tempat paling paripurna di dunia untuk kamu tempati, Han.



¹⁴ Terima kasih

Aku Takut

Hana terpaku setelah Fakeeh memberinya ucapan terima kasih dan sebuah kecupan. Gadis itu tak bisa lagi mengontrol pikirannya. Seolah-olah ada kembang api yang terus meledak di kepalanya. Akhirnya Hana mendaratkan bokongnya di meja makan dapur dengan kasar.

Gadis itu meraih gelas di meja dan menuangkan air segelas penuh ke dalamnya. Terhitung, dua gelas penuh air Hana gelontorkan ke dalam tenggorokan. Bukan lantaran haus, ia hanya ingin mengembalikan kewarasannya dengan segera.

“Ngelak opo mongso ketigo iki¹⁵”

Celetukan Srintil menarik atensi Hana. Gadis itu memutar bola mata, kesal. Srintil mungkin saja tak tahu jika beberapa menit yang lalu tubuh Hana tremor luar biasa akibat ulah Fakeeh.

“Kalau masih kurang, kali di sebelah pondok masih deres airnya, Cah Ayu.”

Lagi, wanita itu melempar guyonan. Sementara Hana mulai hilang kesabaran. Ia mencebik, lantas menimpali ucapan Srintil tak kalah geram. “Kali sebelah pondok bisa menghanyutkan perasaanku yang terus nyut-nyutan enggak, Mbak? Kalau iya, aku tak *nyemplung* sekarang.”

¹⁵ *Haus apa kemarau ini?*

Srintil tergelak. Ia jelas tahu mengapa Hana begitu gusar saat ini. Jatuh cinta pada orang yang salah mungkin akan lebih memeras perasaan daripada cinta bertepuk sebelah tangan.

"Kalem. Jalani saja, Cah Ayu. Takdir orang *ndak* ada yang tahu."

Srintil berlalu setelah mengatakan itu, sedangkan Hana mendengkus lirih.

"Ngomong enak aja. Yang menjalani ini, Mbak. Mundur sayang, maju pasti kena tendang."

Hana meletakkan kepalanya ke meja makan. Ia tak bisa berpikir jernih jika Fakeeh selalu menghantui hatinya. Tega sekali Tuhan meracik rasa tanpa muara nyata. Yang jelas-jelas akan berakhir pada sakit yang tiada tara. Untuk Hana, pun pujaan hatinya, Fakeeh.



Tiga rakaat ditunaikan Hana dan Fakeeh dalam kamar. Sepanjang hari, gadis itu berusaha menghindari Fakeeh demi satu tujuan, yaitu menyelamatkan hatinya dari jatuh cinta berkepanjangan. Namun, tak ada tempat bersembunyi. Ia masih harus di sini. Masih harus merasakan debar ketika berada sedekat ini.


Salam diucap Fakeeh sebagai tanda berakhirnya ibadah itu. Zikir yang terlantun dari bibir pria itu diamini sang makmum yang juga khusuk menjalankan ibadah. Sampai akhirnya, Fakeeh menoleh dan mengangsurkan tangannya ke arah Hana.

"Barakallah. Ngaji, ya, sebentar," katanya.

"Mas e yang ngaji aku yang nyemak. Kayak biasanya."

Fakeeh tersenyum miring. Ide itu tidak buruk, tetapi kali ini ia ingin mendengar wanitanya yang mengaji.

"*Sampean* yang ngaji, *ta'*ajarin."



Hana mengerjap tak percaya. Ia kehilangan kata-kata untuk sekadar menolak permintaan pria itu. Sementara Fakeeh sudah beranjak dan mengambil sebuah iqro' untuk Hana.

“Ta’awudz dulu, Dek,” titahnya.

Hana menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia tak lagi bisa mengelak permintaan Fakeeh saat ini. Okay, katakanlah Hana sudah pernah belajar huruf Hijaiyah dulu. Namun, mengulangnya saat ini, apakah ia bisa?

“Audzu billahi minas syaithanir rajim bismillahirrahmannirahim. A, Ba, tsa.”

“Ta, dulu, Dek. Kenapa langsung tsa.” Fakeeh membetulkan.

“Langsung tsa maksudnya langsung tsayang, Mas.” Hana nyengir. Sebenarnya ia lupa, bukan sengaja menggombal seperti itu. Sementara Fakeeh menanggapi dengan jengah. Bisa-bisanya gadis itu bercanda di saat serius begini.

“Okay, bercanda. Maaf. Sekarang serius, deh.”

Melihat ekspresi sang suami, Hana berinisiatif untuk kembali fokus pada bacaannya.

“A, ba, ta, tsa, ja, ha, kho, da, dza, ro, za, sa, saa.”

“Bukan saa, tapi sya.”

“Saa.”

Fakeeh menghela napas dalam. Baru kemudian kembali mengulang bacaan.

“Sya. Kasih tekanan agak dalam, Dek. Ulangi!”

“Ssaaa.”

“Astagfirullah.”

Fakeeh merasa begitu gemas. Sudah beberapa kali diulang, gadis itu masih saja salah melantungkannya.

“Aduh, duh. Sakit, Mas. Ini hidung sudah mancung. Kalau ditarik lagi bisa kayak pinokio.”

“Biar aja. *Sampean* susah bener diajarin,” kata Fakeeh.

“Ya, udah nyerah aja. Kan, aku udah bilang kalau aku lupa.”

Gadis itu tersenyum menggoda. Ia sengaja melakukan itu agar pria di depannya makin gusar.

“Tapi ini tanggung jawabku, Dek.”

Seketika atmosfer ruangan itu berubah. Mereka bersirobok cukup lama. Sekadar mencari celah pada pandangan masing-masing mengenai status yang disandang keduanya.

Fakeeh merasa punya banyak tanggung jawab pada gadis yang kini duduk di depannya. Sementara Hana merasa punya banyak sekali dosa karena telah membohongi dan dengan tak tahu diri menambatkan hati pada pria baik hati ini. Namun, tak ada yang tahu ke mana takdir akan membawa mereka. Pertemuan, cinta, dan perpisahan seperti apa yang akan mereka hadapi.


Lelah mendebat hati, Hana memutuskan pandangan dan segera mencari alasan untuk tidak terjebak dalam situasi paling menyebalkan ini.

“Maaf, Mas, aku ditunggu sama Umi. Mau diajak ngaji juga.”

Hana beranjak. Ia meninggalkan Fakeeh yang saat ini hanya bisa geming. Gadis itu, tiba-tiba hati Fakeeh merasa pilu. Ia sendiri tak pernah menyangka bisa dengan mudah menjatuhkan hati padanya. Namun, sampai detik itu Fakeeh merasa masih ada sekat tak kasat mata yang ada di antara mereka. Entah, karena apa.



Hana melirik jam di dinding kamar Nyai Nur. Sudah tengah malam kurang sepuluh menit. Ia mengalihkan



pandangan ke ranjang di sebelahnya, Nyai Nur sudah terlelap dengan nyamannya.

Sebenarnya, mereka tadi bukan mengaji, tetapi cerita panjang lebar mengenai banyak hal. Sampai akhirnya, Nyai Nur terlelap.


Hana mengambil selimut dan menyematkannya di tubuh wanita itu. Sepersekian detik lamanya, ia memaku pandang pada wajah teduh istri pengampu pondok itu. Sungguh, ia menyayangi Nyai Nur yang selalu baik padanya. Bersama wanita itu, Hana merasa kembali mempunyai seorang ibu.

Gadis itu menyusut sudut matanya yang mengembun, lalu buru-buru kembali ke kamar. Di ruang tengah, ia melihat Kiai Jamal yang sudah tertidur di sofa. Hati Hana kembali terenyuh. Dengan pria ramah itu, Hana seolah-olah menemukan sang ayah. Sikap *humble* dan ceria yang selalu ditunjukkan Kiai Jamal membuatnya kembali resah. Bagaimana jika pria sepuh itu tahu bahwa selama ini, ia telah membohonginya?

Lagi-lagi, Hana dilanda kelesah. Ia memutuskan kembali ke kamar secepatnya. Nahasnya, dalam ruangan itu ia biasa menghabiskan hari-hari dengan Fakeeh. Ia tak mampu membayangkan seandainya semua terbongkar. Apakah Fakeeh akan sangat membencinya?

Hana mendekati sofa tempat Fakeeh biasa tidur. Pada perabot rumah berwarna coklat itu, Hana bertekuk lutut. Dengan saksama ia memperhatikan wajah teduh Fakeeh yang terlelap. Wajah yang selama sebulan lebih ini membuatnya gila. Membuat Hana kelimpungan sampai-sampai harus menjaga jarak aman.

Tangan gadis itu terulur ragu. Ia ingin sekali mengusap kening Fakeeh. Ia ingin menyibak anak rambut



di kepala pria itu. Namun, ia menghentikan tangannya sendiri dengan cepat.

Tak selayaknya ia melakukan itu. Tak seharusnya ia menyentuh sesuatu yang memang tidak diperuntukan untuknya.

Gadis itu menyerah dan memilih duduk di ambal membelakangi Fakeeh. Ia menekuk lutut dan membenamkan wajahnya di sana. Sampai sebuah gerakan lembut menginterupsi kegelisahan Hana.

Gadis itu mendongak ketika melihat Fakeeh sudah duduk di sampingnya dengan melingkarkan lengannya di bahu Hana.

“Aku nungguin *sampean* sampai ketiduran,” kata pria itu.

Pilu Hana makin menjadi. Ia mengubah posisi duduknya menjadi bersila. Namun, tetap menunduk. Lampu kamar yang temaram berhasil menyamarkan matanya yang mulai berembun.

“Ngapain nungguin aku? Kalau aku enggak balik gimana?” Suara serak Hana dipaksakan untuk keluar. Ia benar-benar kacau saat ini.

“Ya, aku carilah. Susulin ajak balik. Memangnya beneran *ndak* mau balik?”

Tak ada sahutan dari Hana. Ia ingin sekali menjadikan mereka semua tempat kembali. Namun, kenyataan tak indah itu.

“Mas, kalau kita takut kehilangan sesuatu yang kita sayang, kita harus apa?”

Fakeeh sedikit terkejut dengan pertanyaan istrinya. Namun, demi meredakan dahaga keingintahuan Hana, Fakeeh menjawab dengan tenang.

“Ikhhlaskan, Dek. Setiap apa yang kita punya adalah titipan. Selayaknya titipan, sesuatu itu harus dikembalikan kepada yang punya.”

Hana makin kalut. Bahkan, Fakeeh berkata jika semua harus diikhhlaskan.

“Kalau sesuatu itu sangat berarti untuk kita, apa bisa mengikhhlaskan?”

Kali ini, Fakeeh menangkap sebuah ketakutan dalam pertanyaan Hana. Hal apa yang sangat berarti dan begitu takut kehilangan?

Pria itu mengambil tangan Hana yang sejak tadi sibuk memainkan ujung khimar. Jemari putih bersih yang terasa sangat dingin itu diletakkan Fakeeh di sela tangannya agar terasa hangat.

“Apa yang sangat berarti itu, Dek? Apa yang tak bisa diikhhlaskan? Semua memang akan kembali pada pemilik-Nya. Pada ketentuannya-Nya.”


Hana menoleh. Seolah-olah meyakini perkataan Fakeeh, walau rasanya begitu sulit.

“Kamu.”

Mereka beradu pandang cukup lama. Ada denyar yang sama-sama tak ingin ditepis keduanya. Fakeeh menarik sudut bibirnya perlahan. Walau hanya dengan temaram lampu kamar, ia masih bisa menangkap wajah sendu Hana yang memabukannya selama ini.

“*Ndak* akan ada yang ngambil aku dari *sampean*. *Ndak* akan pernah, Dek.”

Fakeeh menyematkan kecupan di kening Hana. Menyapu seluruh wajah gadis itu dengan kasih sayang. Ia menghujani Hana dengan tindakan yang bisa meyakinkan gadis itu bahwa ia akan selalu menjadi miliknya. Sampai keduanya sadar batas yang seharusnya tak dilanggar saat ini.



Fakeeh membenteng jarak dengan gadisnya, lalu mengulas senyum dan pamit ke kamar mandi.

Sementara Hana makin menjadi gila. Ia mengusap liur di bibirnya dengan punggung tangan dan menatap Fakeeh yang segera menghilang di balik pintu kamar mandi dengan resah.

Entah bagaimana perasaanmu jika tahu yang sebenarnya, Mas.



Siapa Sebenarnya?

Fakeeh membasuh wajahnya di wastafel kamar mandi beberapa kali. Sekadar untuk menghilangkan hasrat primitif yang terpantik karena istrinya. Ia tak menyangka jika hanya karena wajah sendu gadis itu, ia bisa terbawa suasana.

Pria itu menatap cermin yang memantulkan wajahnya yang basah. Sudut bibirnya berkedut pelan. Ia merasa benar-benar jatuh pada pesona istri bocahnya yang misterius.

Fakeeh mengernyit ketika mengingat tasbih milik istrinya yang tertinggal di ambal sore tadi. Tasbih Songo yang dibelikan sepasang oleh Nyai Nur. Untuknya dan untuk Hanum. Namun, ada yang aneh di tasbih itu. Ada *dog tag* berbahan monel anti karat. Dengan beberapa kode dan nama yang tertera di sana.

Awalnya, Fakeeh mengira itu hanya *dog tag* imitasi yang biasa dijual *online shop*. Namun, ketika diamati lebih jauh, *dog tag* itu memiliki simbol khas pada ujung sebelah bawah.

Urung bertanya, Fakeeh memilih kembali menyimpan benda itu untuk sementara.

Pria itu berhasil meredam hasrat primitifnya setelah dua puluh menit berada di kamar mandi. Dengan wajah segar, ia keluar dan mendapati istrinya sudah duduk di ranjang dengan selimut.

“Kenapa *ndak* tidur? Sudah mau pagi,” tanyanya.

“Kamu besar, Mas. Lama banget di kamar mandi.”

Hana balik bertanya. Fakeeh hanya mengulas senyum. Mau menjelaskan seperti apa? Toh, semua memang karena komitmen yang ia buat sendiri.

“Tidur!”

“Mau nanya sesuatu.”

Fakeeh mengambil duduk di tepi ranjang. Apalagi yang ingin diketahui oleh istrinya kali ini?

“Aku cinta kamu, bahasa Arabnya gimana?”

Fakeeh mengernyit. Kenapa tiba-tiba sang istri menanyakan hal itu? Namun, pria itu enggan mengutarakan rasa penasarannya. Ia memilih menjawab pertanyaan itu dengan benar.

“*Ana uhibbuki fillah.*”

“*Ahabbakilladzii ahbabtani ilahuu.*”

Fakeeh melempar senyum setelah mendengar ucapan istrinya. Ia merasa jengah dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Ada kembang api yang terasa meledak-ledak di kepalanya. Fakeeh pun tunduk pada denyar dalam dada.

“Belajar dari mana?”

“Orang paling pintar di seluruh dunia.”

Kali ini, Fakeeh mengernyit.

“Siapa?”

“Mbah *Google*,” sahut Hana sekenanya.

Tanpa permisi Fakeeh menarik hidung bangir Hana hingga memerah. Ia tak peduli jika gadis itu memukulinya dengan pelan.

“Sakit-sakit, Mas. Aduuh.”

Fakeeh baru melepaskan cubitannya ketika Hana memasang wajah kesal. Entah kenapa ia bisa segemas ini pada gadis misterius itu.

“Tidur!”

“Iya. Dasar galak.”

Hana membaringkan tubuhnya. Ia merasa sangat bahagia saat ini. Hana menyudahi perdebatan gila dalam otaknya mengenai statusnya dengan Fakeeh. Gadis itu memilih menikmati sisa waktu bersama orang yang sudah mengusik hatinya sebulan terakhir.



Keenan mendapat informasi mengenai dua orang yang ingin mencelakai Hana tempo hari. Rohmad dan Nasrun. Mereka akan datang ke pondok itu sebulan sekali untuk melakukan pertemuan dengan kepala organisasi mereka, dan waktu itu adalah malam ini.


Pemuda slengekan itu sengaja menunggu Hana dan Fakeeh di dekat kolam lele. Setiap pagi, biasanya mereka akan memberi makan ikan-ikan itu bersama dua orang santri lainnya.

Hana yang muncul dari pintu ndalem bersama Fakeeh terkesiap ketika melihat Keenan ada di sekitar kolam. Radar inteligennya menangkap sesuatu yang tidak beres saat ini. Tak ingin membuat sang suami curiga, Hana mengikuti Fakeeh seperti biasa. Sampai kode dari Keenan bisa ia terima dengan baik.

“Senjatamu ada sama aku.”

Keenan berbisik ketika melewati Hana. Gadis itu mengangguk samar. Kemudian, menunduk dalam.

Ia menatap Fakeeh yang kini tersenyum lebar bersama dua santri lain dan juga Keenan. *Jokes-jokes* yang mungkin bisa membuat anak kiai itu tergelak lepas dilempar Keenan untuk membuat suasana menjadi akrab. Demi apa pun, Hana benar-benar takut kehilangan sosok itu sekarang. Ribuan kelesah menggantung dalam benaknya. Inikah waktunya ia melepaskan?



Malam tiba begitu cepat. Hana mulai diserang gelebah. Mungkin ini yang terakhir, atau malah yang pertama. Ia biasa menghadapi penjahat lapangan, tetapi kali ini rasanya berbeda sekali.

Seperti biasa, Fakeeh akan mengambil rebah di sofa kamar. Sementara Hana ada di ranjang king size di kamar itu.

Detik benar-benar terasa seperti laju siput. Begitu lama. Membuat gadis itu menjadi gusar dan tidak sabar. Ia ingin menyelesaikan ini dengan cepat dan rapi. Kemudian, kembali menjadi Hanum sebelum pagi.

Tepat ketika hampir tengah malam, gadis itu bangkit dengan perlahan. Sebelum keluar, ia melirik Fakeeh yang tampak lelap karena kelelahan. Baru kemudian mengendap keluar kamar.


Gerbang luar pondok tak dijaga malam ini. Hana bisa leluasa keluar tanpa perlu mengelabui semua orang. Mobil Pramono sudah menunggu di seberang jalan. Gegas ia menyeberang untuk bergabung dengan timnya.

“Tuan putri baru datang, kirain masih dikelonin sama Gus e,” celetuk Keenan yang sudah siap dengan *handgun* di tangannya.

“Kelon matamu!” Hana mengumpat kasar. Otak sang sahabat memang sudah rusak sejak dulu. Bagaimana mungkin arah pembicaraanya selalu pada kegiatan mesum?

“Barang-barangmu ada di ransel.”

Hana segera mengambil *carieer* di jok belakang dan membongkar isinya. Baju elastis serba hitam, Walther P99, dan sepasang sangkur. Tanpa menunggu lagi ia segera berganti baju di jok belakang, lantas bersiap jika nanti dua orang itu datang.



Beberapa jenak kemudian, sebuah mobil hitam menepi di sisi sebelah selatan pondok. Seolah-olah sudah dikomando, Hana dan Keenan keluar mobil dan hendak menghampiri keduanya. Nahas, mereka berlari ke areal persawahan melewati galengan.

Seperti sudah direncana, mereka baru berhenti ketika mencapai ujung persawahan yang jauh dari pemukiman.

“Jebakan!”

Keenan mengumpat ketika melihat dua orang lagi muncul di belakang mereka. Ia melirik pada Hana yang kini sudah bersiap dengan sangkurnya. Gadis itu terlihat percaya diri walau jelas kalah jumlah.

“Ketemu lagi, Angels. Piye, enak jadi mantu kiai?”

Pertanyaan yang dilontarkan Nasrun tak mendapat jawaban. Jelas, karena Hana hanya fokus menangkap mereka jika bisa. Jika tidak, setidaknya mereka harus mati.

“Serahkan diri kalian!”


Keenan memberi peringatan yang hanya disahuti Nasrun dan teman-temannya dengan gelak tawa. Mereka jelas tak akan mau. Tujuan mereka adalah menghabisi kedua agen muda ini sekarang.

“Sikat!”

Kedua orang yang datang terakhir menyerang Hana dan Keenan bersamaan. Tanpa senjata mereka mengeluarkan gerakan silat salah satu perguruan terkenal. Namun, keduanya masih bisa diimbangi oleh Hana dan Keenan. Sampai akhirnya, dua pria itu roboh ke tanah hampir bersamaan.

“Lumayan, kan, pemanasannya? Sekarang baru pertarungan yang asli.”

Nasrun maju menghadang Hana. Medan yang berlumpur menyulitkan gadis itu berkelahi secara



maksimal. Gerakannya yang biasa gesit terhalang oleh liatnya tanah berair persawahan. Hal itu dimanfaatkan Nasrun dengan cukup baik. Di satu kesempatan terbuka, ia melempar pukulan di bahu Hana dengan keras.

“Aah.”

Gadis itu berlutut. Ia menyeringai melihat tawa Nasrun yang puas melihatnya terjatuh. Namun, kesempatan itu tak disia-siakan Hana. Dengan gerakan cepat, sangkur miliknya melibas betis sebelah kiri pria itu hingga meninggalkan luka yang cukup dalam.

Nasrun mengaduh. Ia dengan cepat terbangun dan membalas serangan Hana. Sejujurnya, gadis itu bisa saja menggunakan pistol yang ia bawa. Namun, tanpa peredam Hana tak berani melakukannya.

Pemukiman dan areal persawahan ini cukup dekat. Bisa saja warga sekitar mendengar letusan itu dan melapor pada pihak berwajib.

Perkelahian Hana dan Nasrun terhenti ketika Rohmad berteriak lantang. Keenan berhasil merobohkan pria itu dengan satu tembakan di paha kirinya.

Nahas, saat itu Hana sedang tak fokus dan mengalihkan pandangan pada Keenan. Hingga Nasrun berhasil menyabetkan sangkur milik Hana yang terjatuh ke paha gadis itu.

“Aah.”

Hana mengaduh. Ia berlutut ke tanah yang liat seraya memegangi pahanya yang terluka. Sementara Nasrun berhasil melarikan diri.

“Sial!”

Seraya menahan perih, gadis itu mengumpat keras. Sekarang ia terluka, bagaimana jika Fakeeh menyadarinya? Sementara tugasnya menangkap sang dalang belum usai.



“Blue Shark kepada Naga Geni. Angels terluka, lekas kirim bantuan.”

Keenan berbicara dari *walkie talkie* pada Pramono. Setelah mendapat sahutan, Keenan membantu Hana untuk berdiri.

Pada mobil Pramono, Hana menyandarkan tubuhnya yang terasa penat. Ia harus mengambil keputusan saat ini. Kembali ke pondok atau ikut dengan Pramono ke markas.

“Tentukan sekarang, Angels. Hari sudah mau pagi.”

Pramono bertanya seraya mengambil kotak berisi anestesi dan perlengkapan darurat lain. Pria itu hendak mengobati luka Hana saat ini. Namun, gadis itu menggeleng, lantas meraih kotak itu dari tangan atasannya.

“Aku akan kembali ke pondok. Aku akan tuntaskan misi ini,” katanya seraya berjalan menjauhi mobil.


Hana menyeret sebelah kakinya menuju sungai yang ada di samping pondok. Ia harus membersihkan lumpur dan bergegas kembali ke kamar sebelum Fakeeh terbangun. Sementara Keenan hanya bisa menggeleng pelan.

“Dia udah jatuh cinta, Pak. Percuma juga kita maksa dia.”

Pemuda itu mengekor. Ia juga harus menemani sang rekan menyelesaikan misi ini. Walau entah bagaimana hasilnya.

Hana mengendap memasuki ndalem. Ia melepas pakaiannya yang basah dan kotor di sungai. Lantas, memakai gamis seperti sebelum berangkat tadi.

Gadis itu menekan kenop, lalu mendorong pintu kamar Fakeeh perlahan. Lampu kamar masih mati. Ia berharap Fakeeh belum bangun saat ini. Sayangnya,



prediksi Hana meleset. Lampu kamar menyala tepat setelah ia menyeret kakinya masuk ke kamar.

“Siapa *sampean* sebenarnya?”



Kesakitan yang Sama

Fakeeh mengerjap ketika mendengar derak pintu ditutup perlahan. Ia lantas mendongak, kemudian melirik ranjang di mana istrinya biasa merebah. Hana tak ada di sana. Pria itu akhirnya bangkit untuk mengecek keadaan.

Fakeeh memilih keluar dari kamar ketika istrinya tak ada juga di kamar mandi. Ayunan kaki pria itu dipercepat ketika melihat sekelebat bayangan seseorang menuju gerbang pondok. Itu istrinya.

Dengan mengendap Fakeeh memperhatikan gadisnya yang kini menghampiri sebuah mobil.


“Kelon matamu!”

Umpatan khas Suroboyoan itu terdengar jelas di runggu pria itu. Suaranya milik sang istri, tetapi apa mungkin itu memang sang istri?

Fakeeh mengamati lebih dekat. Ada mobil lain yang menepi. Lantas, dua orang turun dan segera dikejar oleh dua orang lain. Yang Fakeeh yakin salah satu di antara mereka adalah istrinya. Gegas ia mengekor.

Dada pria itu bergolak liar. Ia seolah-olah sedang bermimpi. Namun, ini nyata. Dalam temaram sinar rembulan, ia melihat sang istri berkelahi dengan lihainya. Gerakannya bahkan tak bisa dibilang amatir. Pria itu mematung di balik semak bambu di tepi sawah tempat mereka berduel.

Sepersekian detik kemudian, Fakeeh memutuskan untuk kembali ke pondok. Pikirannya penuh dengan



ribuan tanya tentang apa yang baru saja disaksikannya. Tentang kebenaran kejadian yang ia lihat dalam *slide* waktu yang cukup singkat. Dan di sinilah ia sekarang.

Ia benar-benar menangkap basah seseorang yang selama ini ia anggap istri, kembali dalam keadaan berantakan. Dada pria itu bergemuruh hebat ketika satu kalimat pamungkas lolos begitu saja dari bibirnya.

“Siapa *sampean* sebenarnya?”

Hana memaku di tempat. Suara bass yang biasanya selalu menenangkan itu terdengar bergetar. Seolah-olah ada puluhan ton amarah yang dipikul dalam waktu bersamaan.

Keduanya memaku pandang cukup lama. Sampai Fakeeh kembali mengulang nada getir kelesah hatinya dalam satu kata.

“Siapa?”

Tak ada yang bisa Hana lakukan saat ini selain meminta belas kasih Sang Pemilik Alam. Hal yang sama sekali tak pernah ia lakukan. Mata gadis itu memanas. Ia terlihat pasrah ketika dengan gusar Fakeeh menaikkan nada pertanyaannya satu oktaf.


“Maaf, Mas.”

Fakeeh menutup mata. Ia berharap semua hanya mimpi. Paling tidak bagian menyakitkan ini. Kata maaf yang dilontarkan istrinya memang tak mengartikan apa-apa. Namun, ia bisa menyimpulkan banyak hal setelah itu.

“Aku bukan Hanum. Aku Hana.”

Selarik kalimat lagi menghancurkan sisi kewarasan Fakeeh. Hal-hal yang pernah mereka lakukan berdua lewat begitu saja dalam lobus frontal pria itu tanpa aba-aba. Seolah-olah mengejek ketidaktahuannya mengenai identitas sang istri yang sebenarnya.

“Lalu di mana Hanum yang asli?”



Pertanyaan Fakeeh menjadi sembilu paling mematikan dalam hati Hana. Pria itu menanyakan keberadaan Hanum seolah-olah tak pernah melewati kebersamaan bersamanya. Fakeeh seakan-akan menutup mata dengan segala kenangan yang terlewat sebulan ke belakang.

“Hanum sudah meninggal.”

Satu fakta baru yang diterima Fakeeh menghunjam dada. Pria itu mengusap wajah dengan kasar. Jadi, siapa gadis yang selama ini mengisi hari dan hatinya?

“Lalu kenapa *sampean* menggantikan posisi Hanum? Pura-pura menjadi istri saya dan melakukan hal ... hal tadi. Siapa *sampean* sebenarnya?”


“Aku”

Nyeri di paha kanan Hana menginterupsi perdebatan keduanya. Gadis itu menyeret kakinya dan duduk di kursi kerja Fakeeh. Ia harus mengobati pahanya saat ini. Kalau tidak, racun yang ia oleskan pada sangkurnya akan menyebar ke tempat lain.

“Aku akan jelaskan semuanya, Mas. Beri aku waktu.”

Tanpa menunggu jawaban Fakeeh, Hana melepas gamis dan jilbabnya. Darah segar masih mengalir pada luka robek di paha luarnya dengan deras. Tanpa sungkan, ia menyobek ujung jilbab dan digunakan untuk mengikat paha atasnya. Sejenak ia berhenti bergerak. Setidaknya tindakan itu bisa mencegah racun menyebar dengan cepat.

Fakeeh hanya bisa terdiam melihat pemandangan di depan matanya. Seakan-akan berada di bioskop dengan film *action*, pria itu hanya bisa mengamati semua yang dilakukan Hana saat ini. Ia paham, gadis itu tengah mengumbar aurat di depannya. Namun, itu sama sekali tak mengusik hasrat primitifnya. Ia hanya peduli pada luka menganga yang dimiliki Hana.



Dengan cekatan Hana membuka kotak yang tadi ia ambil dari tangan Pramono. Pada sudut kotak berpendingin, ia mengambil botol kaca kecil berisi anestesi menggunakan suntikan dalam dosis yang seharusnya. Ia menghunjam kulitnya dengan benda tajam itu untuk menyuntikan obat bius.

Fakeeh menelan saliva yang tiba-tiba terasa begitu pahit ketika melihat Hana menyuntikkan sendiri anestesi pada pahanya. Gadis itu menarik napas dalam. Seraya menahan nyeri, ia kembali mencari sesuatu dalam kotak itu. Sebuah jarum *cutting* berbentuk mirip sabit ia ambil dengan pinset, lantas mensterilkannya dengan alkohol.


Benang sepanjang beberapa senti Hana tarik untuk segera digunakan. Dengan sudut 90 derajat, ia mulai memasukan jarum itu dalam kulitnya.

Fakeeh makin ngeri. Tindakan yang harusnya dilakukan oleh seorang dokter itu bisa diatasi Hana dengan cekatan. Pria itu bahkan tak yakin mengenai rasanya. Akan sesakit apa jika berulang kali mendapat jahitan seperti itu?

Hana menggunting simpul benang terakhir pada lukanya. Tidak cukup rapi karena keringat dinginnya sudah berjatuh tanpa permisi. Tanda ia tak lagi punya sisa kekuatan. Gadis itu memejam beberapa saat. Pahanya mungkin akan mati rasa untuk beberapa jam ke depan, tetapi hatinya bahkan serasa tak bernyawa saat ini.

Fakeeh yang sejak tadi hanya mematung mulai tersadar. Amarah yang tadi benar-benar membumbung lesap seiring peluh yang meluruh di keningnya. Sekian menit tadi, pria itu ada di ambang kelesah.

Nyata di depannya bukan istri yang sebenarnya. Namun, hatinya menolak waras. Ia tetaplah gadis yang sudah bercokol dalam bilik terdalamnya selama ini.



Logikanya kalah telak dengan perasaan perih yang juga ia rasakan.

Fakeeh mengikis jarak dengan Hana ketika gadis itu selesai menjahit lukanya. Ia menatap Hana lekat. Hatinya masih menyangkal kenyataan yang ia temui. Namun, rasa sayang itu teramat mendominasi.

“Istirahatlah, Dek. Jelaskan nanti pas *sampean* sudah baikan.”

Fakeeh mengambil selimut di ranjang, lantas membungkus tubuh Hana yang hanya mengenakan tanktop dan mini shot dengan benda itu. Dengan perlahan ia menyelipkan lengannya ke bawah punggung dan paha gadis itu, untuk kemudian memindahkannya ke ranjang.

Diperlakukan demikian, Hana bisa menahan isak. Ia sudah menyakiti pria itu begitu dalam. Lantas, mengapa Fakeeh masih memberinya perhatian setulus ini?


“Tidur!”

Hana hanya bisa mengangguk. Apa lagi sekarang? Ia tak boleh lagi menyakiti Fakeeh. Gadis itu bertekad untuk segera menyelesaikan misi ini dan pergi sejauh mungkin dari pria bermata kelam kesayangannya.

Fakeeh meninggalkan Hana dengan langkah gontai. Ia menuju ke kamar mandi dan mencoba mewaraskan dirinya. Semua terjadi begitu cepat hingga ia tak mampu mencernanya dengan benar.

Pria itu mengambil wudu dan bersiap mengadukan semuanya pada Sang Khalik. Sepertiga malam terakhir hampir tiba. Ketika keluar dari kamar mandi, ia melirik sekilas pada gadis yang kini sudah terlelap di ranjang.

Entah benar atau tidak, Gusti. Yang jelas rasa yang kau titipkan ini sudah kadung bertunas. Haruskah ia mati sekarang juga? Fakeeh bermonolog.



Pria itu menggelar sajadah, kemudian larut dalam ibadah yang panjang. Zikir yang terlantun usai salat Tahajud dituntaskan sampai azan Subuh berkumandang. Disambung ibadah fardhu itu Fakeeh akhirnya menyudahi semuanya setelah segala doa ia rapal.

Pria itu bangkit, lalu mengecek keadaan Hana yang beberapa kali bicara dalam tidurnya tadi. Perlahan Fakeeh mengulurkan tangannya. Ia terkesiap ketika merasakan suhu tubuh Hana di atas normal.

“Astagfirullah, Dek.”



Kekasih yang Sebenarnya

“Astagfirullah, Dek. *Sampean* demam?”

Hana membuka mata setelah mendengar ucapan Fakeeh. Ia memang merasa suhu tubuhnya naik beberapa derajat. Namun, yang paling ia rasakan adalah nyeri pada pahanya. Ketika ia mencoba bangkit, rasa nyerinya bertambah sepuluh kali lipat.

“*Aarrgh!*”

Gadis itu mengerang. Jelas ada yang tidak beres pada tubuh Hana. Tanpa pikir panjang, Fakeeh meraih ponsel di nakas, lantas melakukan panggilan pada Dokter Wahyu.

“Assalamualaikum, Akh. *Afwan*, ana mengganggu pagi buta begini. Apa ana bisa minta bantuan?” tanya Fakeeh pada sang sahabat yang ada di seberang telepon.

“*Waalaiikumsalam. Na’am, Akh. Apa yang bisa ana bantu?*”

Fakeeh menjelaskan keadaan Hana pada Dokter Wahyu. Walau ia sendiri tak yakin. Pria itu hanya mengatakan apa yang ia lihat saat ini.

“*Okay. Antar ke sini sekarang. Biar ana periksa.*”

Fakeeh menutup sambungan telepon setelah itu. Fokusnya beralih pada Hana yang saat ini bersandar pada bahu ranjang.

“Aku akan bawa *sampean* ke tempat Dokter Wahyu. Biar dia yang periksa luka *sampean*.”

Tanpa menunggu persetujuan Hana, Fakeeh mengambil gamis baru di lemari, lantas membantu gadis itu memakainya. Dengan telaten, pria itu membantu Hana memakai jilbab yang juga sudah ia ambilkan.

“*Sampean* tunggu sebentar, aku siapkan mobil dulu.”

Lagi-lagi, tanpa menunggu jawaban Hana, Fakeeh berlari keluar kamar untuk melihat situasi di halaman ndalem. Sementara Hana hanya bisa menatap haru pada pria kesayangannya yang ternyata begitu peduli. Entah apa jadinya jika ia bertemu dengan pria lain saat ini.


Fakeeh melihat keadaan halaman ndalem yang masih lengang. Para santri masih sibuk membersihkan diri dan murojaah di masjid. Umi dan abahnya juga tak tampak. Beliau berdua pasti tengah merapal zikir panjang di kamar.

Fakeeh kembali ke kamar. Dengan cekatan ia mengangkat tubuh lemas Hana dalam gendongannya. Pria itu mengendap menuju garasi. Setelah memastikan semua aman, ia membawa Hana ke mobil.

“*Sampean* tunggu di sini sebentar. Aku mau pamit dulu sama Mbak Srintil,” kata Fakeeh.

Hana hanya menimpali dengan anggukan. Ia lantas melepas Fakeeh kembali ke ndalem untuk menemui Srintil. Sudut mata Hana berembun. Kelenjar Lakrimasinya bekerja cepat memproduksi air mata setelah mendapat perlakuan manis dari Fakeeh. Demi apa pun, Hana sangat menyesal. Mengapa ia yang harus terjebak pada situasi seperti ini?

Perasaan dan keadaan memaksanya menjadi gadis setengah gila pada seorang anak kiai bernama Fakeeh Ainun Nawal. Sungguh bukan keinginannya terus



bertahan. Namun, hati dan pikirannya menolak untuk hengkang. Ia begitu terpukau pada sosok Fakeeh yang memesonanya. Bukan hanya fisik paripurna, Fakeeh juga memiliki sifat malaikat. Hal yang membuat Hana makin terlena. Lantas, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Pada dapur ndalem, Fakeeh menemui Srintil yang sibuk menyiapkan makanan. Salam yang dilempar anak kiai itu disahut Srintil dengan segera.

“Ada apa, Gus?”

“Mbak Til, nanti bilang sama Umi sama Abah, ya. Aku sama Ha ... Hanum pergi. Nanti kalau nanya ke mana, bilang nanti aku telepon,” kata Fakeeh.

“Siap, Gus. Fii amanillah.”

Srintil memperhatikan punggung Fakeeh yang berjalan cepat ke arah garasi setelah mengucapkan salam. Wanita itu meloloskan napas kasar setelahnya. Ia cukup tahu, anak Kiai Jamal itu teramat sayang pada Hana. Terbukti, walau ia tahu jika gadis itu bukanlah istrinya yang asli, ia tetap peduli dan malah membantunya.

Semalam, Pramono menemui Srintil sebelum rencana penangkapan itu dilakukan. Pria itu meminta Srintil ikut dalam misi Hana dan Keenan. Namun, ia dengan tegas menolak. Ia sama sekali tak ingin terlibat lagi dalam misi berbahaya itu. Walau kini hatinya mulai iba pada sang gadis yatim piatu yang kini terluka hati dan raga secara bersamaan.

Fakeeh melajukan mobilnya menuju ke kediaman Dokter Wahyu. Rekan sejawatnya itu meminta Fakeeh langsung masuk melewati halaman samping menuju paviliun di belakang rumahnya.

Ketika Fakeeh datang, Dokter Wahyu sudah menunggu di halaman. Gegas ia membantu anak kiai itu membawa Hana ke ruang pemeriksaan.

“Tolong, Akh.”

Dokter Wahyu mengganggu. Ia meminta izin pada Hana dan mulai memeriksa paha gadis itu dengan teliti. Pria itu mengernyit, lantas kembali melihat luka sayatan itu. Dokter Wahyu akhirnya mengalihkan pandangan pada Fakeeh setelah berhasil mendiagnosa.

“Ini kena apa, Akh? Ini bukan infeksi biasa. Ini karena racun,” jelas Dokter Wahyu.

“Water Hemlock.”

Tiba-tiba Hana menyahut perkataan Dokter Wahyu. Kedua pria yang awalnya bicara berhadapan kompak mengalihkan pandangan pada gadis yang terlihat pucat di brankar.

“Apa? Tapi bunga itu hanya bisa didapat di Amerika.”

“Iya, Dok.”

Dokter Wahyu tampak bingung. Ia lantas mengalihkan pandangan pada Fakeeh yang juga sama sekali tak mengerti perihal racun.

“Lakukan yang *antum* bisa, Akh. Yang terbaik. Ana akan ceritakan nanti.”

Pria berkacamata itu mengganggu. Kemudian, dengan keahlian yang ia punya, Dokter Wahyu mulai bekerja mengobati luka Hana. Ia juga memberi injeksi untuk menghindari keadaan terburuk dari luka itu.

Dua puluh menit kemudian, Dokter Wahyu selesai dengan tugasnya. Ia menemui Fakeeh yang sejak tadi menunggu di beranda.

“Akh, ana sudah selesai. Inshaallah, bengkaknya akan hilang. Ana harus praktek ke rumah sakit pagi ini. Kalau bisa jangan pulang dulu. Nanti siang, ana akan visit sekali lagi untuk memastikan keadaannya,” jelas Dokter Wahyu.

“*Jazakallah khairan*. Ana *ndak* tahu harus bagaimana berterima kasih sama *antum*.”

“*Wa iyyaka*. Cukup jaga istri *antum* saja dengan baik. Ana merasa dia bukan wanita biasa.”

Dokter Wahyu pamit setelah itu. Perkataan pria beranak satu itu direspons otak Fakeeh dengan cepat. Pria itu bermonolog, *Iya, Akh. Dia bukan gadis biasa*.

Dokter Wahyu membiarkan Fakeeh dan Hana untuk sementara berada di ruang periksanya sembari menunggu ia pulang nanti siang.

Fakeeh masuk ke ruangan serba hijau itu dengan gontai. Sejujurnya, ia tak bisa menutupi kelesah hatinya mengenai keadaan Hana. Entah seberapa tangguh gadis itu, ia tetaplah wanita yang ingin sekali Fakeeh lindungi.

Hana bangkit ketika melihat pria kesayangannya masuk. Mungkin ini adalah saat yang tepat untuk mengatakan semua kebenarannya. Fakeeh harus tahu semua tentang dirinya dan Hanum yang sebenarnya.

“Kenapa bangun? Rebah aja, Dek,” ucap pria itu ketika melihat Hana berusaha untuk duduk.

“Aku mau kamu dengar semuanya sekarang.”


Hana berkata yakin. Walau hatinya bimbang tak keruan. Ia bingung harus memulai semuanya dari mana. Gadis itu tak tahu bagaimana reaksi Fakeeh jika ia tahu semuanya.

“Iya. Jelaskan!”

Gadis itu menarik napas dalam sebelum mulai bertutur. Ia harus memilih diksi dan kosa kata yang pas agar Fakeeh memahami apa yang ia ceritakan.

“Aku dan Hanum enggak sengaja ketemu di terminal. Kami menaiki bus yang sama setelah sebelumnya bertemu di toilet.”

Lebih rinci Hana menceritakan kejadian sebelum kecelakaan terjadi. Juga misi yang ia emban saat ini. Satu hal yang tak mau Hana lewatkan dari kisahnya adalah



cerita Hanum mengenai calon suaminya dan tasbih itu. Mereka sama sekali tak pernah berniat bertukar barang. Kejadian itu murni kesalahpahaman karena tepat sebelum kecelakaan terjadi mereka memang memperlihatkan barang bawaan satu sama lain.

“Demi Allah, aku enggak pernah berniat menipu keluargamu, Mas. Semua di luar kendaliku. Aku bahkan bingung ketika tiba-tiba Umi datang dan menangis keadaanku waktu itu.”

Dinding pertahanan Hana jebol seketika. Ia tak lagi mampu membendung air mata yang biasanya tak pernah keluar walau ia dalam kesakitan yang teramat. Namun, kali ini ia benar-benar merasa sakit. Raga dan jiwa. Jelas bukan hanya ia yang merasa hancur. Fakeeh juga mati-matian menahan keseimbangan dalam kebisuan.


“Makam yang ada di sebelah Ustaz Abdullah dan istrinya. Itu adalah makam Hanum. Istrimu yang seharusnya.”

Hana menunduk dalam. Betapa lidahnya kelu setelah mengatakan itu. Betapa hatinya remuk dengan kebenaran yang selama ini tersimpan. Bahwa ia hanya pengganti, gadungan, dan palsu.

Tubuh gadis itu gemetar menahan isak. Takdir begitu tega mempermainkan hidupnya saat ini.

Sementara Fakeeh hanya bisa menahan dirinya sendiri untuk tidak lagi terjebak zina. Andai mampu, ia ingin mendekap tubuh gadis di depannya dengan erat. Andai bisa, ia pasti dengan sedia meminjamkan dada sebagai sandaran. Namun, imannya terlalu kuat untuk kembali jatuh.

Ia sayang, ia butuh, ia bahkan siap melupakan segala kebenaran yang diungkapkan Hana dan menguburnya dalam-dalam. Namun, bukan sekadar itu saja. Bagaimana



dengan umi dan abahnya? Pekerjaan berbahaya Hana? Para penjahat itu? Fakeeh bahkan tak yakin ia bisa melindungi gadis itu dan berdiri di garda depan yang tak takut mati. Ia tak yakin.

“Maafkan aku, Mas.”

Menilik semua yang terjadi, Fakeeh hanya bisa mengangguk lemah. Ia merogoh saku kemejanya dan mengambil tasbih yang terpasang menjadi satu dengan *dog tag* milik Hana.

“Aku *ndak* tahu harus bagaimana, Dek. Semua yang *sampean* ceritakan ... benar-benar menjadi kejutan yang luar biasa.”

Hana mengangguk. Ia menerima benda itu dan menggenggamnya erat. Ia patut berterima kasih pada Hanum karena telah meminjamkan tempatnya selama ini.

Fakeeh akhirnya bangkit berdiri. Ia ingin mengadukan semua kelesah hatinya pada Illahi saat ini. Apa pun itu. Segalanya terasa begitu berat dijalani pria berperawakan tinggi itu. Namun, ayunan kakinya yang hampir menyentuh ambang pintu terhenti ketika suara serak Hana menginterupsi seluruh sendi-sendi dan urat dalam tubuhnya. Termasuk hati.

“Hanya perasaanku ke kamu yang enggak pernah diselimuti kebohongan selama ini,” lirik Hana.



Yang Tersisa

Hana terguguk. Tangisnya pecah ketika mendengar deru mobil Fakeeh meninggalkan halaman rumah Dokter Wahyu. Pasalnya, pernyataan cintanya tadi hanya ditimpali Fakeeh dengan satu anggukan saja, kemudian, pria itu berlalu tanpa berkata apa-apa.

Perih yang Hana rasa bukan karena fisik yang terluka, melainkan sikap Fakeeh yang terkesan hendak melupakan. Okay, anggap saja ini hukuman karena telah membohonginya. Namun, tak bisakah pria itu memaafkan khilaf hatinya?


Tubuh gadis itu terguncang. Tangannya bergetar karena ternyata ini sama sakitnya seperti ditinggal sang bapak. Hana tak lagi mampu mengontrol emosi dalam hatinya. Ia marah pada diri sendiri. Mengapa dengan begitu mudah bisa menjatuhkan hati pada pemuda paripurna macam Fakeeh.

“Assalamualaikum, Mbak. Astagfirullah.”

Sebuah salam menginterupsi tangisan Hana. Gadis itu buru-buru menyeka kedua matanya ketika Nurma—istri Dokter Wahyu—datang membawakan sarapan.

Wanita itu meletakkan nampan di nakas, lantas mendekati Hana yang pura-pura baik-baik saja.

“Mbak. Apa ada yang sakit?”



Hana menggeleng. Ia memaksa sudut bibirnya melengkung rendah sebagai isyarat bahwa ia baik-baik saja.

“Mbak, semua rumah tangga selalu dipenuhi dengan kerikil-kerikil tajam. Banyak jalan berkelok dan rintangan-rintangan lain. Jadi, Mbak harus tetap kuat. Biarkan sama-sama tenang. Baru bicara lagi dengan kepala dingin,” tutur Nurma.

Hana hanya mengangguk. Namun, air matanya merembes lagi tanpa permisi. Ini bukan masalah rumah tangga biasa. Ini adalah perkara hati. Yang jika dijabarkan tak akan selesai hanya dalam satu waktu saja.


“Apa aku boleh minta tolong?” tanya Hana.

Nurma mengangguk. Apa pun itu, selama masih dalam ranah wajar ia akan membantu sesuai pesan sang suami tadi.

“Tolong antarkan saya ke suatu tempat,” kata Hana.

Sementara mobil Fakeeh sudah menepi di Masjid Agung An-Nuur. Pria itu memutuskan untuk duduk sejenak di tangga menuju ruangan utama sebelum masuk. Masjid yang menjadi salah satu icon Kota Pare itu selalu lengang di waktu Dhuha begini. Maka, Fakeeh memanfaatkan situasi itu untuk menenangkan hatinya.

Usai mengambil wudu, pria itu mengayun kakinya memasuki ruang utama. Atap tajug dan joglo yang menjadi ciri khas arsitekstur khas Jawa menyambut kedatangan Fakeeh. Dirancang dengan atap berbentuk piramid menggunakan kemiringan sudut yang sedemikian rupa, membuat bangunan itu tampak ekspresif. Inilah yang membuat Masjid Agung An-Nuur Pare mendapat penghargaan sebagai juara pertama Sayembara International dalam kategori Perancangan Arsitektural



Masjid yang diberikan oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi.

Dalam ruangan itu, Fakeeh mulai menjalankan ibadah. Beberapa rakaat Dhuha dan salat taubat ia tunaikan pagi itu. Disambung dengan zikir lama untuk menenangkan hatinya yang tengah kalut.

Ia tahu, ungkapan perasaan Hana begitu tulus dari dalam hati. Ia juga merasakan hal yang sama. Bahkan mungkin lebih besar daripada perasaan gadis itu kepadanya. Sayangnya, Fakeeh terlalu takut untuk melangkah. Ia dan Hana seperti langit dan bumi yang disekat oleh luasnya jagat raya. Tak ada penyatuan yang mampu mereka tembus. Kecuali, hanya diam mengagumi dari kejauhan.

Cukup lama Fakeeh berada di tempajjiuuit itu. Sekadar menikmati damainya masjid juga segarnya Taman Kilisuci yang bersebelahan dengan kompleks masjid itu sendiri. Kilisuci diambil dari nama gelar pertapa dari Kahuripan. Sanggramawijaya Tunggadewi yang memilih meninggalkan kehidupan hedonistik istana dan menjadi pertapa suci di Goa Selomangleng. Pesan tersirat dari cerita rakyat itu yang mungkin menjadi rujukan, mengapa taman itu disebut Kilisuci. Ruang hijau publik sekaligus menjadi tempat untuk mencari ketenangan.

Pria itu baru beranjak ketika perutnya mengirim sinyal ke otak untuk minta segera diisi. Ia teringat Hana. Sejak kemarin gadis itu tak makan. Sore sebelumnya, ia beralasan masih kenyang. Dan pagi ini, ah ... Fakeeh bahkan lupa jika ia butuh banyak tenaga untuk segera pulih. Maka, pria itu beranjak meninggalkan masjid lepas pukul sembilan pagi.

Dua bungkus Pecel Tumpang Fakeeh beli dari warung Bu Kamarumi yang terkenal. Kebetulan, Dokter Wahyu tinggal tak jauh dari warung makanan khas Kota Pare itu.

Fakeeh menepikan mobilnya ketika sampai di rumah Dokter Wahyu. Nurma yang mendengarnya segera keluar rumah.

“Assalamualaikum, Gus.”

“Walaikumsalam.”

“*Ngapunten*, istrinya tadi sudah minta diantar.”

Fakeeh mengernyit ketika mendengar penuturan istri sahabatnya itu.

“Ke mana, Mbak?”



Setelah mendapat jawaban Nurma, Fakeeh segera memacu *Honda City Car*-nya menuju pemakaman desa. Ia tak mau buang waktu lagi. Jangan sampai Hana pulang ke pondok seorang diri. Akan ada banyak tanya dari abah dan uminya jika itu terjadi. Namun, belum juga ia sampai di pemakaman, Nyai Nur sudah menghubunginya.

Ponsel milik Fakeeh berkedip berulang kali. Nama umi yang tertera di layarnya membuat pria itu gelisah setengah mati. Apa yang akan ia katakan?

“Assalamualaikum, Mi.”

“*Walaikumsalam. Di mana sampean? Kok, pergi ndak pamit. Gendukku mana?*”

Pertanyaan Nyai Nur membuat Fakeeh merasa gila. Sang umi bahkan sangat menyayangi Hana saat ini. Bagaimana jika Nyai Nur tahu yang sebenarnya?

“*Le. Kok. Diem ae. Hanum mana?*”

Pertanyaan Nyai Nur menyentak kesadaran Fakeeh. Ia buru-buru mengatur diksi untuk menjawab pertanyaan uminya.

“Lagi di kamar mandi, Mi. Memangnya ada apa to?”

"Ini, loh. Kemarin umi pesen baju gamis kembaran sama dia. Ini udah selesai. Mau ta'suruh nyobain," jelas Nyai Nur dari seberang telepon.

Fakeeh menarik napas dalam. Ia tak mampu membayangkan andai uminya tahu jika yang selama ini ia sayangi hanyalah pengganti. Bukan Hanum yang sebenarnya.

Fakeeh memberi alasan pada sang umi dan menutup telepon dengan segera. Sekali ini, ia mencoba mewartakan diri. Ini hanya sementara, ia berjanji pada hati.

Sementara di depan pusara Hanum, Hana merapal Al-Fatihah untuk tiga orang baik yang ia temui di bus tempo hari. Tiga orang yang akhirnya meninggal dalam kecelakaan yang bukan benar-benar kecelakaan.

"Hai, Hanum. Maaf baru datang setelah sekian minggu menikmati tempatmu. Ah, terima kasih. Sebulan terakhir ini akan jadi momen terbaik dalam hidupku. Sekali lagi terima kasih sudah meminjamkan tempatmu, Num. Juga hati calon suamimu. Maaf, maaf untuk kelancanganku."

Hana berucap lirih. Ia tak menangis. Gadis itu sadar jika waktunya sudah habis, maka ia berniat mengembalikan apa yang seharusnya pada tempatnya.


Suara mobil yang menepi di jalanan kampung yang berdebu menginterupsi fokus Hana. Ia menoleh, lantas memaku pandangan pada sosok yang tergesa-gesa menghampirinya.

"Assalamualaikum."

Hana menjawab salam sekenanya. Kemudian, kembali menatap pusara gadis yang seharusnya dinikahi Fakeeh.

"Kita pulang. Umi nungguin *sampean*."

Hana menoleh, lalu mengangguk lemah. Atmosfer keduanya terasa begitu mencekam. Bukan lantaran tengah



berada di kuburan. Namun, lebih kepada perasaan yang terpaksa dikubur dalam-dalam demi kebaikan.

Fakeeh membuka pintu mobil untuk Hana, kemudian menempelkan telapak tangan ke ubun-ubun gadis itu agar kepalanya tak terantuk. Seperti yang biasa ia lakukan. Ia lantas masuk ke kursi kemudi setelah selesai dengan tugasnya.

Pria itu tak segera melajukan mobilnya. Ia mengambil sebungkus Pecel Tumpang yang tadi ia beli di jok belakang.

“*Sampean* makan dulu, ya.”

Hana menggeleng. Jangankan nasi, air putih pun ia tak yakin bisa menelannya.

“Makan, Han! *Sampean* butuh tenaga. Okay, biar aku suapi.”

Gadis itu merasa makin kacau. Fakeeh bahkan tak lagi memanggilnya dengan sebutan *Dek* seperti biasanya. Lantas, sampai kapan ia akan bertahan dalam situasi semacam ini?


Pria itu membuka bungkus nasi. Menggunakan sendok plastik ia mulai menyuapkan makanan pada gadis yang duduk di sebelahnya.

Hana membuka mulut dengan terpaksa. Tanpa permisi, air matanya kembali jatuh. Ia tak terisak. Walau dadanya begitu sesak.

Fakeeh hanya bisa menghela napas dalam ketika melihat Hana begitu menyedihkan. Hatinya ikut sesak. Namun, ia tak bisa berbuat banyak selain pasrah.

“Jangan nangis di depan rezeki, pamali.”

Mendengar ucapan Fakeeh tangis Hana makin deras. Ia tak tahu sebab pastinya. Hana hanya paham jika situasi yang ia hadapi saat ini begitu menyesak.



Akhirnya Fakeeh tak tahan juga. Ia mengambil tisu dan menyeka air mata Hana perlahan. Sungguh, ia tak tega. Ia tak sanggup melihat kesayangannya terus merutuki nasib. Namun, bagaimana lagi?

“Kalau liat *sampean* nangis begini, aku jadi *ndak* yakin kalau *sampean* beneran inteligen.”

Hana sontak mendongak. Ia tak berniat menimpali. Namun, perih hatinya terobati dengan seulas senyum yang terbit dari bibir Fakeeh. Walau rasanya ada berjuta kegetiran yang membayang di sana.

“Aku memang intel, Mas.”

“Tapi, kok, cengeng. Udah, ya, nangisnya.”

Fakeeh mengulurkan tangannya ke ubun-ubun Hana. Rasa sayang itu nyata. Rasa cinta itu ada. Namun, harus segera dilenyapkan karena perbedaan yang tak bisa dinegosiasikan.

“Aku juga sakit, Dek. Tapi aku *ndak* bisa berbuat banyak. Aku paham perasaan *sampean*, sebab aku juga ngerasain hal yang sama. Aku”

Fakeeh tak mampu melanjutkan kata-katanya. Ia menyandarkan kepala ke sandaran kursi dan memejam.

Begitu kompleksnya Allah meracik takdir seorang hamba. Sampai tak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain ikhlas. Fakeeh membuka mata. Ia melirik pada Hana yang kini ikut membuang pandangan padanya.

“Aku akan menyimpan rasa ini hanya untuk *sampean*, Dek.”



Lakuna

Nyai Nur keluar dari ndalem ketika mendengar deru mobil. Ia melihat dua kesayangannya sedang mencuci kaki di padasan. Wanita paruh baya itu menghela napas dalam. Matanya menyipit tajam ketika melihat cara berjalan anak mantunya yang aneh.

“Assalamualaikum, Mi.”

“Waalaiikumsalam. Dari mana? Itu kenapa kakinya?”

Nyai Nur menghampiri Hana. Ia membantu gadis itu berjalan setelah itu.

“Ehm, jatuh, Mi. Tapi enggak apa-apa. Udah dipijet tadi sama Mas Fakeeh,” jawab Hana sekenanya.


Gadis itu menatap Fakeeh. Berharap pria itu menyetujui ucapan bohongnya kali ini.

“Tadi jatuh pas *car free day*, Mi.”

“Owalah. Hati-hati, Nduk. Tapi bener ini *ndak* apa-apa?”

Hana mengangguk lagi. Nyai Nur kemudian mengajak Hana ke kamarnya. Sesuai rencana, ia akan menunjukkan gamis yang baru saja datang tadi.

Fakeeh hanya bisa tersenyum miris ketika dengan bahagiannya sang umi mengajak Hana untuk mencoba gamis. Ia tak sanggup membayangkan jika Nyai Nur tahu kebenaran yang sesungguhnya mengenai gadis itu. Apakah semua akan baik-baik saja?



Pada kamar bernuansa putih itu, dua gamis berwarna senada ditunjukkan istri pengampu pondok pada Hana. Dengan senyum semringah, Nyai Nur memperlihatkan model juga keunggulan baju itu pada anak mantunya.

“Ndang cobaen, Nduk. Sampean pasti cuantik,” katanya.

Hana mengangguk lemah. Gegas ia menempelkan baju ke badan, lalu melihat pantulan diri di cermin. Ia melihat sosok lain dari seorang Hana Pramesti yang muncul. Gadis itu tersenyum, lantas kembali meletakkan pakaian itu di sebelah Nyai Nur.

“Terima kasih untuk semuanya, Mi. Dan ... maaf.”

“Loh, maaf kenapa?”

Atmosfer ruangan menjadi haru. Hana menunduk dalam demi menahan air matanya yang hendak meluruh.

“Maaf, merepotkan, Mi.”


Nyai Nur mengulas senyum. Sungguh ia melakukan itu karena memang ia sayang. Bukan tersebut apa. Maka, wanita paruh baya itu meraih tubuh Hana dan memalunnya sangat lama. Tak ada lagi percakapan di antara keduanya. Mereka hanya sibuk menunjukkan kasih sayang dalam diam.



Markas Besar BIN Deputy V, Bantul.

Seorang pria yang menjadi pesakitan tengah didudukkan di salah satu ruangan interogasi yang terang. Perban membalut betisnya dengan sempurna akibat tembakan Keenan.

Pramono mengambil duduk sekali lagi di depan Rohmad. Mata cerlang pria paruh baya itu memaku lurus pada salah satu orang yang menjadi daftar penjahat selama beberapa tahun terakhir. Lantas, melempar tanya sekali lagi.



“Apa rencananya?”

Rohmad menyeringai. Ia tak hendak menimpali walau tubuhnya sudah habis babak belur. Kesetiannya pada sang atasan membuatnya bungkam. Ia juga tak peduli jika akhirnya akan dihukum kurungan beberapa tahun.

“Okay. Simpan saja, kalau mau mereka tak selamat.”

Pramono menunjukkan selebar foto pada Rohmad. Potret berwarna dengan *background* persawahan yang hijau. Mata pria itu terbelalak. Mimik wajahnya berubah total setelah melihat gambar keluarganya di tangan Pramono.

Selama ini, ia bekerja keras untuk mereka. Jadi, jika terjadi sesuatu pada keduanya jelas ia tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Jangan lakukan apa pun!” katanya kemudian.

Pramono tersenyum miring. Tak rugi ia memiliki Keenan yang sangat andal mencari informasi. Buktinya, hasil dari keahlian sang anak buah bisa memberi mereka jalan untuk menyelesaikan misi ini.

“Katakan!”

“Melenyapkan semuanya dan mengambil alih pondok.”

Jawaban Rohmad cukup untuk sekadar tahu rencana mereka selanjutnya. Pramono beranjak. Ia meninggalkan ruang interogasi dengan tenang. Langkah selanjutnya yang harus ia ambil adalah memberi tahu Hana dan Keenan tentang masalah ini.



Seorang pria paruh baya turun dari travel tepat di depan Pondok Pesantren Roudlatul Janah malam ini. Mukanya lusuh, bajunya pun kelihatan kumal. Kentara sekali jika ia baru saja melakukan perjalanan jauh menuju kota ini.

Solihat melihat plank yang tertera di depan pondok. Ia mengangguk lemah, lantas berjalan masuk untuk memastikan apa yang terjadi.

Seorang kang santri mengantar pria paruh baya itu ke ndalem untuk menemui Kiai Jamal. Setelah menunggu beberapa jenak, pengampu pondok itu akhirnya datang bersama Nyai Nur ke ruang tamu menemui Solihat.

“Assalamualaikum. *Ngapunten* lama. Ada yang bisa saya bantu?” Kiai Jamal berucap lirih. Ia bertanya sopan pada tamu yang sama sekali tak dikenalnya malam ini.

Setelah menjawab salam, Solihat mengutarakan niatnya datang ke pondok ini. Sesuai yang ia alami.

“Seseorang memberi tahu saya, Yai. Jika saudara sepupu saya Halimah dan Ustaz Abdullah mengalami kecelakaan. Apa benar?”

Wajah Kiai Jamal dan Nyai Nur seketika muram. Mereka saling pandang dan menimpali pertanyaan Solihat dengan ragu.

“Iya. Mereka ... wafat dalam kecelakaan itu. *Ngapunten*, saya *ndak* tahu cara menghubungi keluarga di Dumai,” jelas Kiai Jamal.

“Innalillahi wainna illaihi rajiun, jadi benar? Ya Allah.”

Solihat mengusap wajah kasar. Benar yang dikatakan orang dalam telepon kemarin, bahwa keluarga Ustaz Abdullah memang mengalami kecelakaan. Lebih jelas si penelepon bilang jika hanya anaknya yang selamat. Ia lantas diminta datang setelah dikirim sejumlah uang dan alamat untuk memastikan keadaan yang sebenarnya.

“Apa benar hanya Hanum yang selamat, Yai?” tanya Solihat lagi.

“*Enggeh.*”

Ada secercah harapan dalam mata Solihat. Setidaknya sang keponakan masih hidup saat ini.

“Alhamdulillah. Saya mau ketemu, Yai.”

Kiai Jamal mengangguk. Ia lantas mempersilakan Solihat beristirahat terlebih dulu sebelum menemui anak mantunya.

Sementara di samping kolam lele, Fakeeh berjalan hendak kembali ke kamar setelah selesai mengisi kajian. Ia mengayun langkah cepat sebelum akhirnya menghentikan kaki karena dipanggil seseorang dari arah belakang.

“Waalaikumsalam. Ada apa, Kang?”

Keenan mendekati anak kiai itu dengan tenang. Ia sudah memastikan jika semalam Fakeeh sudah membongkar identitas Hana yang sebenarnya. Maka, kali ini ia tak perlu berbasa-basi lagi.

“Nitip buat Hana,” katanya santai.

Fakeeh mengernyit. Otaknya belum bisa menyimpulkan apa pun saat ini. Sampai Keenan menambahkan informasi.

“Kamu sudah tahu semuanya, kan, Gus? Aku ini rekan kerjanya Hana.”

Fakeeh membuang pandangan, lalu mengangguk. Ia tak tahu jika gadis itu ternyata memiliki rekan kerja seorang pria sekeren Keenan. Tiba-tiba ada rasa tak enak yang menjalari hatinya. Namun, berusaha ditepis Fakeeh yang akhirnya membuka suara.

“Ini apa?”

“Cuma baju sama senjatanya. Dia pasti butuh itu kalau tiba-tiba atasan memberi perintah,” jelas Keenan.

Fakeeh hanya mengangguk. Sejujurnya, ia masih enggan mempercayai ini semua. Namun, segala yang ia lihat dan dengar adalah nyata. Ia tak lagi boleh menampik hal itu.

“Gus, segala-galanya Hana sama pekerjaan ini, dia tetep cewek biasa. Dia tetep cewek yang bisa jatuh cinta.

Aku enggak tahu, sih, sejauh apa hubungan kalian, yang jelas Hana sangat mencintaimu. Aku balik, deh. *Thanks, ya.*”

Keenan berlalu, sedangkan Fakeeh masih mematung memandang punggung pria itu hingga menghilang di balik tembok pembatas. Pernyataan yang dikatakan rekan kerja Hana itu mau tak mau membuat Fakeeh menjadi sentimental. Ia sendiri begitu mencintai gadis itu. Namun, tak punya solusi yang bisa membuat mereka bisa bersatu. Fakeeh hanya yakin, jodoh adalah rahasia Allah yang tak bisa ditolak maupun diminta.

Pria itu akhirnya kembali ke kamar dengan menenteng *paper bag* titipan Keenan. Ketika melewati ruang tengah, ia melihat Kiai Jamal sedang menjamu tamunya dengan makan malam. Tak mau ikut bergabung, Fakeeh memilih segera menemui Hana.

“Assalamualaikum.”

Salam dilempar Fakeeh ketika memasuki kamar. Pandangan pria itu terpaku pada sosok cantik yang kini menurunkan kakinya perlahan dari ranjang.

Pria itu mendekat, lalu mengangsurkan *paper bag* ke depan Hana.

“Titipannya temenmu,” katanya.

Hana menerima *paper bag* itu, lalu membongkar isinya di depan Fakeeh.

Benda pertama yang dikeluarkan Hana membuat pria itu bergidik. *Handgun* milik Hana terlihat mulus dengan dominasi warna alien black. Walther P99 Hana letakkan di ranjang, lalu melihat barang lainnya.

Dua bilah sangkur menjadi barang kedua yang Hana keluarkan. Tak kalah kaget, Fakeeh bahkan hanya bisa geming melihat gadis itu menaruh sangkur di sebelah pistolnya.

“Sama baju,” katanya tanpa ditanya.

Hana memperhatikan mimik wajah Fakeeh yang berubah pias setelah melihat peralatan dinasny. Gadis itu mengulas senyum, lalu menyodorkan pistolnya pada Fakeeh.

“Kamu mau pegang, Mas?”

“Hah? *Ndak-ndak*, Dek.” Fakeeh sontak menolak. Itu bukan mainan. Bisa saja ia salah pegang dan melukai orang lain.

“Pegang aja.” Hana memaksa. Ia tahu pria kesayangannya ini pasti begitu penasaran dengan senjata yang ia miliki.

Tanpa permissi, Hana menarik tangan Fakeeh dan meletakkan pistol itu di sana.

Dengan dada bergetar, pria itu menerimanya. Baru sekali ini Fakeeh memegang sebuah *handgun*. Itu pun karena paksaan gadisnya. Maka, tak akan aneh jika tingkahnya begitu menggemaskan di mata Hana.

“Lumayan berat ternyata, Dek.”


Hana mengangkat sudut bibirnya dengan sempurna. Wajah tampan Fakeeh tampak begitu polos. Ia seperti mendapat pengetahuan baru mengenai senjata itu.

“Masih berat rindu kata Othor, Mas,” celetuk Hana.

“Bisa aja *sampean*.”

Kali ini, Fakeeh yang terkekeh. *Jokes* yang dilempar gadis di depannya mau tak mau membuat suasana menjadi berbeda. Ia paham, tak selayaknya berlama-lama dengan yang bukan mahram di dalam kamar. Namun, Fakeeh bisa apa? Hanya ini yang bisa ia jadikan kenangan jika kelak gadis itu pergi meninggalkannya.

“Ambil satu sangkur ini buat kamu. Suatu saat pasti kamu butuh.”



Ucapan Hana menarik kesadaran Fakeeh. Selanjutnya, gadis itu meletakkan sangkur di tangan Fakeeh. Ia ingin pria itu menyimpan satu sangkurnya sebagai pertahanan diri.

“*Ndak* usah, Dek. *Sampean* lebih perlu,” timpalnya.

“Masih banyak di markas, Mas. Simpan, ya.”

Mereka saling memaku pandangan. Mencoba bertukar rasa dengan tatapan yang begitu dalam. Entah kenapa rasanya waktu itu begitu dekat. Waktu yang akan memisahkan keduanya dengan jarak dan batas-batas yang sudah ada.


Hana memutus pandangan lebih dulu. Makin lama, manik cokelat madu yang dimiliki Fakeeh makin membiusnya dalam ketidakwarasan. Sempat sekelebat pikiran gila menyambangi otaknya. Membawa kabur anak kiai itu dan hidup berdua dalam kesederhanaan. Nyatanya, semua hanya angan-angan. Andai-andai yang mustahil jadi kenyataan.

Sementara Fakeeh yang juga menunduk mulai merasa tiada guna. Ia belum sempat memperjuangkan Hana. Namun, sudah menyerah tanpa perlawanan. Pria itu akhirnya bangkit dan mengambil sesuatu dari lemari.

Sebuah *scarf* jilbab berwarna iris ia tenteng mendekati Hana. Tanpa permisi, Fakeeh membenteng kain itu dan menyematkannya di kepala gadisnya yang tertutup pashtan.

“Pakai, ya!” katanya.

Hana menangkup benda itu ke hidungnya. Ia menghidu dalam aroma odor milik Fakeeh yang ternyata ikut menempel di jilbab itu. Gadis itu mengangguk lemah, seraya mengulas senyum paripurna.



Tiba-tiba sebuah ketukan menginterupsi keduanya. Buru-buru Hana menyimpan *scraf* dan senjata miliknya dalam *paper bag*.

“Assalamualaikum, Gus. *Ngapunten* ada tamu. diutus ke ruang tamu sama Cah Ayu juga,” kata Srintil.

Fakeeh menjawab salam dan mengiyakan ucapan Srintil. Ia menoleh ke arah Hana dan mengajak gadis itu untuk pergi ke ruang tamu bersama.

“Siapa, Mas?”

“*Ndak* tahu. Bapak-bapak, sih, tadi tamunya,” sahut Fakeeh

Tanpa curiga mereka akhirnya bergabung dengan mereka di ruang tamu.

“Le, iki Pak Solihat, pamannya Hanum dari Dumai.”

Rona kesiap membalur wajah Fakeeh dan Hana seketika. Mereka beradu pandang selama sepersekian detik. Tak ada reaksi yang ditunjukkan oleh Fakeeh selain geming. Waktunya memang sudah tiba sekarang. Tiba-tiba ia merasa perpisahan begitu dekat.

“Lah, Hanum ke mana, Yai?”

Solihat yang tak melihat sosok sang keponakan bertanya serius. Sementara Kiai Jamal dan Nyai Nur mulai diperam heran.

“Ini, kan, Hanum.”

Kiai Jamal menunjuk Hana yang masih mematung di samping Fakeeh. Gadis itu sama sekali tak bisa berbuat apa-apa. Ia seolah-olah hanya menunggu hukuman gantung yang diberikan.

“Bukan, Yai. Ini bukan Hanum.”

Sahatan Solihat mau tak mau membuat dua pengampu pondok itu keheranan. Bagaimana mungkin sang paman tak mengenali keponakannya.

“Njenengan lucu, Pak. Ini Hanum anaknya Ustaz Abdullah. Kok, *ndak* ngenali ponakan sendiri.”

Bagai menunggu sebuah ledakan bom, Hana hanya mampu merapal doa-doa untuk membuat hatinya kuat. Saatnya memang sudah tiba. Ia harus segera mengembalikan tempat Hanum saat ini.

Solihat masih menggeleng. Ia kemudian mengambil potret keluarga Ustaz Abdullah dari dalam tas ranselnya.

“Ini foto Ustaz Abdullah, Halimah, dan Hanum, Yai.”

Pria itu menyodorkan foto yang ia bawa ke depan Kiai Jamal yang masih kebingungan. Sementara Hana bersiap dengan segala kemungkinan terburuk saat ini.

Setelah melihat foto yang dibawa Solihat, Kiai Jamal menatap Hana lekat. Ada ribuan tanya dari tatapan sang pengampu pondok pada gadis yang ia kira adalah Hanum, anak sang sahabat.

“Semua bisa dijelaskan, Bah.” Fakeeh membuka suara.

Sontak Kiai Jamal mengalihkan pandangan pada anak lelaki satu-satunya itu. Ia tak bertanya, tetapi ingin segera diberi penjelasan,


“Maaf, Bah, Mi, aku memang bukan Hanum. Aku Hana. Maaf selama ini sudah membohongi kalian. Aku tidak bermaksud—”

“Astagfirullahalaziim. Apa ini?”

Kiai Jamal memutus ucapan Hana. Pria paruh baya itu meluapkan emosinya dengan membuang foto keluarga Ustaz Abdullah ke meja. Sementara Nyai Nur mencoba menenangkan.

“Bah, tenang! Dengar dulu penjelasan Hana.”

Fakeeh mencoba menengahi amarah Kiai Jamal. Jelas ia tak mau membuat pegampu pondok itu meradang. Apalagi sampai mengusir Hana malam ini?



Sementara Kiai Jamal menyipitkan mata. Ia menelisik wajah sang anak yang sama sekali tak terkejut dengan kenyataan yang terungkap.

“*Sampean* sudah tahu semuanya, Le?”

Fakeeh mengangguk samar. Ia harus jujur jika ingin semua masalah terselesaikan.

“Jadi *sampean* sadar *ndak* kalau selama ini *sampean* sudah melakukan zina sama perempuan ini. Dia bukan Hanum, Le. Dia bukan gadis yang *sampean* ijab qobul tempo hari. Astagfirullahalaziim.”

Setelah membentak, Kiai Jamal beristigfar dan mengambil duduk. Ia tak menyangka jika sang anak sama sekali tak mengamalkan apa yang sudah ia ajarkan sejak kecil. Fakeeh bahkan membela gadis yang jelas-jelas telah membohongi semua orang.

“Bah, sabar dulu.” Nyai Nur sudah menangis tersedu-sedu melihat suami dan anaknya bersitegang. Jelas ia juga tak menyangka. Namun, bicara dengan amarah tak akan menyelesaikan masalah.


“Kami tidak berzina, Bah. Aku *ndak* pernah menyentuh Hana sama sekali.”

Pengakuan Fakeeh menambah daftar kejutan malam ini. Mereka sekamar sejak sebulan yang lalu, lantas siapa yang percaya jika mereka tak melakukan apa-apa.

“Wis, sekarang silakan pergi dari pondok ini, Mbak. Saya *ndak* mau melihat *sampean* lagi ada di tempat ini. Lupakan *sampean* pernah kenal sama kami.”

Ucapan Kiai Jamal seperti guntur yang menyambar Hana tanpa ampun. Hatinya bagai dihantam gada berulang kali. Ia remuk. Bahkan, tak tersisa kepingan.

Orang yang pernah memberinya kasih sayang tanpa batas, kini memintanya melupakan. Apakah ia sanggup?



Gadis itu melempar pandangan pada Nyai Nur. Tak kalah membuat hati Hana tersayat, tangisan wanita lembut itu bahkan menjadi yang paling berat bagi Hana.

Ia ingin memalun Nyai Nur erat seperti biasanya. Namun, istri pengampu pondok itu sudah memasang batas tak kasat mata dengan memalingkan wajah. Tak ada lagi yang tersisa selain perih. Dipaksa lupa bukan berarti akan dengan mudah melupa. Hana bahkan tak yakin jika hidupnya akan kembali normal setelah ini.

“Bah, tolong jangan usir Hana sekarang. Ini sudah malam. Kasian, Bah.”

“Cukup Fakeeh! Cukup!”


Hana mengangguk. Matanya yang berembun tak boleh ia perlihatkan lagi di depan Fakeeh. Ia harus berpura-pura kuat agar tak ada lagi pertengkaran di antara pria kesayangannya dan sang abah.

“Baik, Bah. Terima kasih untuk semua kebaikan kalian. Aku pamit, assalamualaikum.”

Kiai Jamal membuang pandangan. Ia bahkan tak menjawab salam dari Hana karena saking kesalnya. Ia bisa melaporkan hal ini pada pihak berwajib jika mau. Namun, pengampu pondok itu benar-benar tak mampu. Masih ada segudang harap jika ini semua hanyalah mimpi. Dan gadis itu memang Hanum yang asli,

Fakeeh mengusap wajahnya kasar. Ia memaku pandangan pada Hana yang berjalan pelan menuju kamar mereka. Ia tak bisa berbuat banyak. Sang abah bahkan sama sekali tak mau mendengarkan penjelasannya.

Ada sesuatu yang serasa menghantam dadanya. Hana sudah berjanji tak menangis dan ia menepatinya. Namun, hati Fakeeh tak bisa berhenti khawatir. Gadis itu pasti menahan sejuta perih yang sekarang juga ia rasakan.



Beberapa saat kemudian, Hana keluar dari kamar mengenakan baju yang tadi dititipkan Keenan pada Fakeeh. Penampilannya berubah setelah menyematkan *scraf* yang tadi diberikan pria kesayangannya. Dengan langkah cepat ia menuju pintu keluar dan langsung disusul oleh Fakeeh.

“Dek.” Suara Fakeeh bergetar ketika memanggil nama kesayangannya. Ada rasa enggan melepas, tetapi harus lepas. Ada perasaan tak mau pisah, tetapi harus pisah.

Hana menghentikan ayunan kakinya. Mati-matian ia menahan tanggul air matanya agar tidak jebol saat mengucapkan kata pisah pada Fakeeh. Atau justru tak ada satu kata pun yang akan keluar.

Mata mereka beradu ketika Fakeeh usai mengikis jarak. Benar-benar tak ada kata. Hanya mata mereka yang mewakili segala kelesah bersama. Sampai akhirnya, Fakeeh memutus hening dengan sebuah pesan.

“Jangan lepas jilbabnya.”

Hana mengangguk kasar. Ia lantas mengulas senyum dan mengangguk.


“Hati-hati.”

Hana mengangguk lagi. Namun, kali ini tanggul air matanya jebol. Ia tak sanggup menyembunyikan duka yang hampir membunuh dirinya saat ini.

Ketika mobil SUV menepi di halaman, gadis itu mengucapkan salam dan berlalu tanpa menunggu si pria tersayang menjawabnya. Makin cepat ia pergi makin cepat ia melupa, pikirnya.

“Walaikumsalam.”

Dunia seolah-olah berhenti ketika Fakeeh mencoba menghitung berapa jengkal jarak mulai memisahkan mereka. Ratusan atau bahkan jutaan, ia tak tahu. Pria itu menatap pasrah pada kendaraan yang kini hanya terlihat



lampu tailnya saja. Berharap ia akan berbalik dan membawa sang pujaan kembali ke sini.

“Maaf, Dek.”

Masih jelas terlihat pesona ayumu

Masih jelas teras getar dawai jiwamu

Inikah surga cinta yang banyak orang pertanyakan

Atau hanya mimpi yang tiada berakhir jua

Dalam mobil yang makin menjauh, Hana menumpahkan semuanya. Tangisnya, rasa sakitnya, juga hal-hal yang tak bisa ia bendung lagi dalam kepala. Ia menangisi nasib, ia membenci takdir, ia bahkan mengumpat pada diri sendiri. Betapa ia begitu ingin menjadi orang biasa saja. Dengan segala kesederhanaan seperti Hanum dan mendapatkan cinta tanpa kebohongan. Namun, segalanya terasa impas. Ia bahagia walau sekejap. Ia merasa dicintai walau sebentar, dan ia merasa beruntung walau sesaat.

“Maaf, Mas.”



Melawan Kelesah

Fakeeh masih mematung di halaman ndalem sampai mobil benar-benar menghilang ditelan kegelapan malam. Walau sepoi angin berkali-kali menampar wajah putihnya, ia masih betah menyesali ketidakberdayaannya.

Ini terlalu cepat untuk mengikhhlaskan. Ini terlalu singkat untuk sebuah momen kehilangan.

Otak Fakeeh tiba-tiba saja menyambangi masa lalu. Ia ingat ketika malam itu Hana kembali dari kamar sang umi dengan wajah kacau. Malam itu, tanpa bertanya ia memalun tubuh sang gadis dengan erat. Dan Hana bertanya pada Fakeeh mengenai mengikhhlaskan sesuatu yang bukan takdirnya.

"Astagfirullah. Ternyata memang mudah mengatakan ikhlas, Dek. Tapi begitu susah menjalaninya."

Pria itu menunduk. Ia ingat waktu itu ketika bertanya pada Hana, apa hal yang paling ia takutkan untuk hilang.

"Kamu."

Suara lembut gadis itu bahkan masih terpatri indah dalam tempurung otak Fakeeh. Saat itu, ia sama sekali tak menyangka jika firasat gadisnya adalah nyata. Kini mereka benar-benar terpisah jarak yang entah seberapa jauhnya.

Pria itu meloloskan napas kasar sekali lagi, lantas menunduk dalam. Ia memejam beberapa saat sampai kelesah hatinya sedikit meredam.

Fakeeh membuka mata. Kemudian, ia menengadahkan ke langit malam yang kelim. Satu doa ia loloskan dalam hati. Berharap Allah menjaga kesayangannya di mana pun ia berada.

Dengan mantap Fakeeh mengayun langkah kembali ke ndalem. Tak banyak yang ia cemaskan. Hanya deretan pertanyaan dari sang abah yang mungkin tak mampu ia jawab dengan benar.

Pria itu menaiki anak tangga beranda dan melewati ruang tamu dengan pelan. Sorot tajam sang abah jelas memaku pada dirinya yang kini tak berani mengangkat muka.

"Fakeeh, jelaskan sama abah."

Pria itu membuang napas kasar. Ia tak bisa mengatakan apa-apa saat ini. Jikalau dipaksa, ia tak yakin akan berkata baik. Ia takut durhaka dan membentak orang tuanya dengan emosi yang masih membumbung tinggi.

"Lain kali saja, Bah. *Ngapunten*."


Fakeeh berlalu ke kamar tanpa menghiraukan panggilan Kiai Jamal. Jangan! Jangan sekarang. Hatinya masih butuh sendirian. Jiwanya masih perlu ketenangan. Maka, pria itu memilih masuk ke kamar dan menguncinya dari dalam.

Kiai Jamal hanya bisa meredam amarahnya setelah mendapat perlakuan demikian dari sang putra. Baru sekali ini, Fakeeh berlaku tak sopan padanya. Baru hari ini, ia merasa gagal mendidik anak.

Pria sepuh itu mengempaskan bokongnya dengan kasar ke sofa. Di sebelahnya, sang istri masih terguguk dalam pilu. Bingung bagaimana menenangkan hatinya.

"*Ngapunten*, jika saya sudah bikin kacau, Yai."

Solihat membuka suara. Ia masih diperam heran dengan kejadian yang ia lihat barusan. Namun, sadar diri jika semua ini karena kedatangannya yang tiba-tiba. Lantas, siapa yang meneponnya kemarin? Bukankah itu juga keluarga Kiai Jamal?



Sementara pada kamar penuh ukiran milik Fakeeh, seonggok kenangan coba diurai dalam diam. Pria itu terduduk di ambal bersandar pada ranjang. Ia terpekur. Masih dengan harapan jika ini hanya sebuah mimpi.

Fakeeh membuang napasnya kasar setelah beberapa jenak terdiam. Ini memang nyata. Bukan sekadar mimpi buruk yang lewat dalam hidupnya. Walau terasa begitu pahit, setidaknya ia pernah merasakan bagaimana diharapkan dengan begitu tulus. Bagaimana dicintai dengan begitu indah. Lalu, bagian mana yang disesali?

Fakeeh memilih bangkit dan merebah di ranjang. Sesaat ia mematung. Aroma tubuh Hana masih menguar walau si empunya tak lagi ada di sini. Aroma vanilla yang sukses menginterupsi pikiran Fakeeh beberapa kali. Demi apa pun, ia sudah sangat merindu gadis itu saat ini.


"Astagfirullah."

Fakeeh meloloskan istigfar ketika mengingat Hana. Bagaimana mungkin mereka saat ini terpisah? Bukankah tadi mereka masih bercanda? Pria itu hampir-hampir menangis jika tak ingat kodratnya. Maka, sekali lagi, ia melangitkan pinta pada Sang Maha Hidup.

"Ya Allah, ambil kembali rasa ini jika Engkau tak meridainya. Hamba merasa terlalu kecil untuk menerima anugerah sebesar ini."

Sementara pada jalan poros Kediri-Tulungagung, Keenan melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Cukup sudah pria itu belajar untuk tidak menaruh hati sembarangan dari kisah rekan kerjanya, Hana. Kini, pemuda itu hanya bisa menunggu Hana tenang dan menanyakan ke mana ia harus membawanya pergi.

Sementara gadis yang duduk di kursi sebelah kemudi sudah mulai tenang. Tadi, usai meninggalkan pondok Hana



seperti kesetanan. Ia menangis, meronta, bahkan merutuki dirinya sendiri karena tak bisa berbuat banyak.

Ia paham waktu ini akan terjadi. Namun, Hana tak menyangka jika rasanya akan sesakit ini. Ia sudah berjanji pada Fakeeh untuk tidak menangis, tetapi semua janji itu lindak ketika isyarat perpisahan diucapkan prianya.

Hana tak bisa mengusahakan. Ia tak mampu mengabulkan permintaan. Maka, yang bisa ia lakukan hanyalah menangis saat ini.

Gadis itu menyusut air matanya dengan tisu ketika mobil hampir sampai di persimpangan Mengkreng. Gegas Hana menyadarkan diri. Ia harus berhenti terpuruk dan kembali menjadi Hana yang sesungguhnya. Kuat, tegar, dan tak terkalahkan.

"Kita ke Mojokerto dulu, Nan. Aku mau ke makam bapak."

Keenan hanya mengangguk. Ia menurut saja ketika rekan kerjanya itu meminta berbelok arah ke daerah Mojokerto, tanah kelahirannya. Untunglah, tadi ia sempat melihat kedatangan Solihat. Jadi bisa mempersiapkan semuanya dalam waktu singkat. Sampai kendaraan yang juga mendadak ia ambil dari salah satu rekannya.

"Tenangin dirimu, Han. Kita masih punya misi penting," katanya memecah keheningan.

Hana mengangguk. Gadis itu kembali menyusut air matanya, lantas mengangguk lemah.

"*Thanks*, ya, Nan."

Keenan mengangguk lemah. Mobil kembali melaju dengan kecepatan tinggi menuju Kota Onde-Onde. Mereka akan tiba beberapa jam sebelum Subuh menyapa. Dengan catatan, Keenan tak mengantuk dan berkendara dengan aman.



Menepi

Mobil Keenan menepi di halaman sebuah penginapan di daerah Pacet. Kota pegunungan yang memiliki wisata air panas itu sudah sangat lengang. Pemuda itu turun lebih dulu, lantas menemui sang receptionist yang duduk di belakang meja tinggi.

"Selamat malam, Mas. Ada yang bisa dibantu?"

Seorang gadis bergingsul menyambut pemuda itu ramah. Seketika, radar ke-*playboy*-annya meningkat cepat.

Pemuda itu mengulas senyum, lantas menunjukkan KTP palsunya untuk registrasi kamar.

"Dua kamar, ya," katanya lirih.

Sang receptionist mengangguk. Sebelum mengecek komputernya, ia melirik pada Keenan yang memperhatikannya tanpa berkedip.

"Maaf, kita udah pernah ketemu belum, ya?" Keenan mencoba membuka suara. Ia sengaja mengeluarkan jurus jituinya untuk merayu si gadis yang sejak tadi jadi salah tingkah dibuatnya.

"Ehm, sepertinya belum, Mas," jawabnya.

Gadis bernama Ratri itu menyunggingkan senyum. Lantas, kembali menunduk.

"Oh, kirain udah pernah," kata Keenan.

Ratri mengulas senyum, lantas pura-pura tenang ketika membaca selarik nama yang tertera di KTP. Gadis itu memasukkan data dan mulai mengecek kamar yang masih kosong.

"Kok, sendirian aja malam-malam? Berani banget."

"Ada teman tadi, Mas. Gantian rehat. Di depan juga ada satpam yang jaga tempat ini," jelas Ratri.

"Kalau hati kamu udah ada yang jagain belum?"

Seketika Ratri mendongak. Rona merah membalur wajah ayunya seketika mendengar ucapan Keenan.

"Eh, bercanda."

Keenan mengulas senyum. Gigi rapinya menambah jengah sosok Ratri yang kini mengangguk dan mengangsurkan dua kunci kamar untuk Keenan.

"Kamar nomer 11 dan 15, Mas," katanya mengalihkan pembicaraan.

Awalnya gadis itu tak berniat merespons, tetapi ketika Keenan dengan sengaja menyentuh tangannya ke tangan Ratri yang memegang kunci dadanya mulai berdesir.

"Nan."

Mata mereka yang bersirobok teralihkan oleh panggilan Hana. Gadis itu bersedekap dan menyandarkan tubuhnya pada dinding. Lelah menunggu rekannya menggombal, Hana memutuskan untuk memanggilnya.

"Bentar, ya."

Pemuda perlente itu mengambil sebuah kunci kamar dan menyerahkannya pada Hana.

"Tidur! Jangan ke makam malam-malam. Entar disangka penganut ilmu sesat," kata Keenan.

Hana hanya sekali mengangguk. Gadis itu lantas berbalik arah dan berjalan melewati lorong mencari kamar nomer 15. Sementara Keenan kembali ke meja receptionist. Pemuda itu mengulas senyum dan meraih kunci di meja.

"Terima kasih, ya. Oh, iya. Boleh pinjam *charge* enggak?" tanyanya terlihat serius.

"Ada, Mas. Sebentar."

"Nanti saja kamu antar ke kamar, ya. Aku tunggu!"

Pemuda itu berlalu setelah mengerlingkan sebelah matanya pada Ratri. Sementara gadis itu mengangguk lemah.

Bingo!

Keenan bersorak dalam hati. Akhirnya, ia bisa sedikit merenggangkan otot setelah beberapa minggu bersitegang dengan komputer. Ya, setidaknya satu malam saja ia ingin melepas kelebihan hormon dalam tubuhnya.

Sementara dalam kamar nomer 15, Hana berjalan menuju ke kamar mandi. Ia hendak berendam. Namun, perkataan Fakeeh tiba-tiba membuatnya urung melakukan hal itu.

"Lukanya jangan kena air lama-lama, Dek. Nanti lama sembuhnya."

Entah, apakah itu memang sebuah saran dari dokter atau akal-akalan Fakeeh saja. Nyatanya, Hana mematahinya sampai sekarang.

Gadis itu mencuci muka, lantas merebahkan tubuhnya di ranjang. Sebagus dan setebal apa pun selimut yang kini membungkus badannya, tak akan sebanding dengan tidur di kamar Fakeeh.

Hana mendapat ketenangan di sana. Merasa dilindungi, bahkan dicintai sepenuh hati.

Sekelebat, momen-momen bersama Fakeeh menyambangi Hana malam ini. Sedetik pun, wajah pria itu sama sekali tak mau hilang dalam ingatan. Apakah cinta sudah menjerat hingga ke urat saraf?

"Astagfirullah. Mas, aku enggak bisa kayak gini."

Hana kembali larut dalam tangis. Ia merasa makin kacau setelah keluar dari pondok. Ia tak bisa berada jauh dari Fakeeh. Apakah mereka semua tak mengerti?



Keenan masih sibuk berkepit betis dengan Ratri ketika ketukan di pintu terdengar nyaring. Pemuda yang sudah hampir sampai di puncak pelepasan itu mengumpat kasar. Rekan kerjanya benar-benar keterlaluan. Haruskah ia mengganggu di saat seperti ini?

Keenan menarik diri dari Ratri yang sudah begitu terlena. Gadis itu membuka mata. Tanpa mengucap kata tatapannya bertanya kenapa.

"Aku buka pintu dulu," kata Keenan.

Pemuda itu lantas bangkit dan meraih handuk di bahu kursi. Ia berjalan cepat menuju pintu untuk melihat siapa yang datang.

"Han. Ada apa?"

Gadis yang berada di depan pintu tergemap beberapa saat. Sebelum akhirnya teringat sesuatu. Hana melongok ke dalam kamar rekan kerjanya. Benar dugaannya, seorang gadis sudah bersembunyi di balik selimut.

"Parah," katanya.


Keenan keluar kamar dan menutup pintu. Ia tak mau pembicaraannya dengan Hana didengar Ratri di dalam.

"Apaan?"

"Gimana, sih, caranya bisa *move on* begitu cepat, Nan? Aku tahu, ya, kamu tempo hari masih sama si SPG mobil. Hari ini udah main gila aja sama cewek lain," seloroh Hana.

Gadis itu menyandarkan tubuhnya di dinding. Subuh baru saja usai, ia hendak meminjam kunci mobil untuk pergi ke makam. Namun, ia malah dikejutkan dengan pemandangan menggairahkan dua insan beda kelamin yang sedang bercinta.

"Ha-ha, kamu, sih. Pakainya nafsu aja, jangan pakai hati. Susah, kan, lupa. BTW, Fakeeh udah *unboxing* kamu, 'kan? Bodoh aja kalau belum," kata Keenan.



Hana memutar bola mata. Kesal. Jelaslah, belum. Fakeeh bukan pria yang gila sex seperti Keenan.

"Dia enggak gila selangkangan kayak kamu, Nan. Dia lembut dan lagi dia alim," bela Hana.

Keenan mengangguk lemah. Ya, ia paham seperti apa Fakeeh. Tentu saja berbeda jauh dengannya yang hanya butuh kehangatan bukan kebahagiaan.

"*Whatever*. Kamu ngapain pagi-pagi gangguin orang bercinta?"

"Pinjam mobil. Aku mau ke makam," sahut Hana.

Keenan mengangguk, lantas kembali masuk dan mengambil kunci mobil. Sebelum menyerahkannya pada Hana, pemuda itu memberi sedikit peringatan.

"Cuma ke makam. Jangan ke mana-mana," katanya.

"Bawel."

Hana berlalu setelah melambai pada rekan kerjanya. Sementara Keenan yang memaku punggung Hana bergumam lirih, "Kasian banget kamu, Han."



Mengadu Pada Nisan

Usai meraih kunci mobil dari Keenan, Hana menuju parkir di sebelah musala penginapan. Tadi, ia juga menjalankan salat Subuh di sana. Alih-alih meminjam mukena karena ia sama sekali tak membawa satu pun alat ibadah dari pondok.


Gadis itu mengamati kegiatan beberapa orang yang ada di sana. Mereka membersihkan karpet dan beberapa alat ibadah lain. Hana ingat, sebentar lagi bulan Ramadan akan tiba. Maka, musala dan tempat ibadah seperti surau dan masjid akan dimuliakan.

Gadis itu tersenyum kecil. Ia jadi ingat beberapa rencana yang ia susun bersama Nyai Nur. Tentang menu buka puasa dan acara ngaji bersama sembari menunggu Magrib tiba. Rasanya momen itu tak akan pernah lagi terulang. Hanya akan ada dalam kenangan.

Hana meloloskan napasnya gusar. Tak ingin sisi sentimentalnya kembali, gadis itu memilih berlalu menuju makam.

Langit masih gelap saat itu. Hana hanya berpapasan dengan orang-orang yang hendak pergi ke pasar membawa dagangan. Sampai akhirnya, ia sampai di makam sang ayah.

Rasa haru seketika mampir ketika ia menginjakkan kaki di kuburan. Sepertinya sudah sangat lama Hana tak datang ke makam sang ayah. Bukan lantaran kesibukan, tetapi karena ia tak mau lagi mengingat masa-masa



terberat dalam hidupnya. Namun, kali ini gadis itu datang dengan segala kegundahan hati. Mengadu sembari mengirim Al-Fatihah sepertinya bisa membuat hatinya sedikit lebih tenang.

Gadis itu terduduk setelah beberapa kali mengamati nisan di temaram Subuh yang belum terang. Kuburan Prastyo sudah ditumbuhi begitu banyak tanaman liar. Sejenak Hana menyesal mengapa jarang sekali berkunjung ke makam ini. Maka, sebelum merapal doa, gadis itu membersihkan sebisanya ilalang yang tumbuh di atas tanah kuburan.

"Assalamualaikum, Pak. Kejutan, ya. Tumben Hana ada di sini sebelum Ramadan. Kata Mas Fakeeh, kita dianjurkan untuk ziarah ke makam kerabat atau saudara untuk mengingat kematian. Hah, aku bahkan lupa kalau kita bisa mati suatu saat, Pak."


Hening setelah itu. Hana menarik napas dalam, lalu membuangnya dengan kasar. Berharap beban dalam hati ikut hilang.

"Pak, Hana mau protes, nih. Bapak ngajarin semua hal sama Hana. Tapi Kenapa Bapak enggak ngajarin Hana melupakan. Kata Mas Fakeeh, ada hal-hal di dunia ini yang tidak bisa dipelajari, tapi harus dijalani. Apa melupakan adalah salah satunya?"

Hanya desau angin yang menjawab kelesah Hana. Gadis itu meloloskan dengkusan demi menghalau tangis yang hampir pecah.

"Mas Fakeeh juga bilang kalau ... ah, sial. Gimana Hana bisa lupa kalau dia muncul terus di kepala."

Kali ini, Hana menunduk. Otaknya sudah terdistraksi oleh ribuan ingatan mengenai Fakeeh. Bagaimana bisa ia lupa?



Ya, senyumnya. Ya, sikap manisnya. Juga hal-hal baik yang selalu diajarkan pria itu kepadanya. Hana tak mungkin melupakan semua itu.

Gadis itu mendengkus lagi. Kali ini, ia menutup wajahnya dengan tangan dingin yang sejak tadi bersembunyi di saku *hoodie*.

“Hana jatuh, Pak. Tapi kali ini enggak bisa bangkit lagi. Ini terlalu dalam,” keluhnya.


Hana tertunduk. Semua yang ia haturkan pada sang bapak tak mendapat jawaban apa pun. Hatinya mungkin sedikit lega karena bisa meluapkan segala kelesahannya saat ini. Entah nanti jika ia merasa sendiri.

Gadis itu mendongak. Langit sudah cerah. Bagaimanan pun ia masih mempunyai banyak tugas yang harus dikerjakan. Jadi, haruskah ia *semelow* ini? Walau jujur, melupakan Fakeeh adalah hal tersulit dalam hidupnya selain mengikhlaskan sang bapak. Maka, gadis itu berlalu setelah sekali lagi merapal lagi Al-Fatihah.

Pada perjalanan kembali ke penginapan pagi itu, Hana sengaja melewati desa tempat ia bermukim dulu dengan pelan. Ia ingin mengenang sedikit kisah dan kenangan yang pernah ia jalani bersama sang bapak.

Sungai di belakang bekas rumah mereka masih mengalir dengan deras. Hana menyambangi masa lalu. Gadis itu menepikan sebentar mobilnya, lalu membuka kaca.

Senyumnya terasa getir ketika kilasan kejadian di bekas rumah itu berkelebat dalam tempurung otaknya. Ketika sang bapak baru saja dikebumikan, beberapa orang mendatangi rumah itu. Alih-alih melayat dan turut berduka, mereka malah hendak membawa Hana pergi. Untunglah Pramono datang tepat waktu saat itu.



Belakangan Hana tahu jika mereka adalah kelompok radikal yang menghabisi klan BIN secara membabi buta. Gadis itu juga baru paham jika kepergian sang bapak bukan tersebut karena kecelakaan, melainkan pembunuhan.

Sementara di penginapan, Keenan baru saja menyelesaikan sesi mantap-mantap ketika ponselnya berdering. Sembari mengeringkan rambutnya yang basah, pemuda itu mengambil ponsel dan melihat nama si penelepon.

“Halo, Pak.”

“*Kalian di mana?*” tanya Pramono dari seberang telepon.

Suara pria itu terdengar cemas. Keenan memang lupa mengabari Pramono soal kepergian mereka semalam dari pondok. Jadi, wajar saja jika Kepala Deputi itu merasa cemas.

“Pacet, Pak. Hana mau ke makam bapaknya sebentar. Apa ada masalah?”

Pramono menceritakan semua yang sudah Rohmad katakan mengenai rencana mereka selanjutnya. Tak lupa ia meminta Keenan mengecek *file* yang sudah ia kirim ke email-nya.


“Siap, Pak. Nanti kalau Hana sudah pulang aku kasih tahu dia.”

Pramono menutup telepon. Ia percaya dua anak buahnya itu mampu mengatasi masalah ini. Walau ia sendiri tak tahu kapan misi ini akan selesai.

Keenan menatap Ratri dengan saksama. Gadis yang baru dikenalnya semalam sudah memberikan kepuasan pada don juaan satu itu pagi tadi. Maka, ia layak mendapat sedikit hadiah dari Keenan.

“Aku balik, ya,” kata Ratri seraya mendekati Keenan.

“Makasih untuk semuanya.”



Keenan berbisik. Sekali lagi, ia menyematkan sebuah kecupan pada gadisnya. Pria yang terbiasa melakukan kontak fisik tanpa adanya hubungan secara harfiah itu memang ahlinya merayu gadis. Tak ayal, ia bisa menaklukkan gadis mana saja yang ia mau.

“Jangan lupa hubungi aku, ya.”

Keenan mengangguk lemah. Ia membukakan pintu dan melepas Ratri untuk pulang. Sementara dari arah berlawanan Hana menatap keduanya nyalang. Sungguh, ia merasa menjadi orang sial pagi ini. Mengapa lagi-lagi ia harus melihat keintiman Keenan dan para gadisnya.


Hana berhenti tepat di sebelah Keenan yang masih menatap punggung Ratri dengan saksama. Punggung yang pagi tadi melengkung indah merasakan gelenyar yang ia hantarkan melalui kecupan dan sentuhan.

“Dasar mesum. Belum puas, ya, sampai enggak tega biarin dia pergi?” celetuk Hana. Gadis itu menggeleng lemah, lantas menerobos masuk ke kamar Keenan tanpa permisi. Gadis itu bergidik. Sisa pergumulan keduanya masih tampak pada ranjang berseprei putih yang berantakan. Hana mendadak teringat Fakeeh dan juga kegilaan yang ada dalam khayalnya.

Hana akhirnya memilih mengempaskan bokongnya di sofa. Disusul Keenan yang juga ikut duduk setelah mengambil laptopnya di meja.

“Baca, nih.” Keenan menyodorkan benda elektronik itu. Ia meminta Hana untuk melihat email yang dikirim Pramono pagi tadi. Ketika membacanya, mimik wajah gadis itu langsung berubah cemas.

“Nan, jadi ini rencana mereka? Terus kita harus gimana?” tanya Hana panik.



“Kita nunggu instruksi dulu dari Pak Pramono. Kita belum bisa memastikan kapan mereka akan bertindak,” jelas Keenan.

“Aku enggak bisa nunggu, Nan. Ini menyangkut keselamatan Keluarga Kiai Jamal. Aku harus kasih tahu mereka.”

Hana bangkit, lantas berjalan cepat hendak keluar kamar. Namun, ucapan Keenan menginterupsi langkah gadis itu dengan segera.

“Kamu udah diusir. Ingat?”

Tiba-tiba luka itu menganga lagi. Hana lupa hal terpenting dari semua yang terjadi. Ia bukan lagi berperan menjadi Hanum. Gadis itu mematung sesaat. Kemudian, berlalu tanpa mengatakan apa-apa pada Keenan.



Mengenai Kekasihku

Atmosfer berbeda dirasakan seluruh penghuni ndalem setelah kepergian Hana. Tak ada canda atau kehebohan ketika mereka berkumpul bersama di ruang tengah. Tak ada keceriaan yang hadir ketika gadis itu bertingkah konyol di depan semua orang. Ndalem Raudlatul Janah seolah-olah mati. Tak ada lagi pembicaraan mengenai gadis itu. Tak ada yang bertanya mengapa atau bagaimana. Tak ada yang berusaha mencari tahu semuanya kecuali pikiran mereka masing-masing.


Dua hari ke belakang, ruang makan terasa seperti kuburan. Begitu mencekam hingga Srintil merasakan kegelisahan yang berlebihan.

Nyai Nur hanya sesekali muncul. Kiai Jamal tetap makan seperti biasa. Sementara Fakeeh, memilih mengambil beberapa suap saja setiap harinya.

Srintil tahu mereka kehilangan. Namun, tak ada yang berani mengungkapkan. Terlebih Fakeeh. Pria itu seolah-olah kehilangan daya *charge*. Ia hanya bicara seperlunya. Datang dan pergi memberi kajian sebisanya. Dua hari, bahkan membuat wajahnya berubah tirus seketika.

“Ya Allah, kenapa keluarga ini jadi begini?” Srintil mengusap wajahnya dengan tangan. Ia benar-benar tak bisa berbuat banyak menyaksikan kekacauan dalam keluarga ini.

Siang itu, Fakeeh menyambangi meja makan. Kebetulan Nyai Nur juga hendak mengambil minum untuk



dibawa ke kamar. Mereka bersirobok beberapa saat, hingga Fakeeh mengulas senyum tipis.

“Assalamualaikum, Mi.”

Hati ibu itu tiba-tiba merasa terenyuh. Seumur hidup, ia tak pernah melihat anaknya begitu kacau. Hanya ketika ditinggalkan Hana, Fakeeh terlihat begitu berantakan.

“Waalaiikumsalam. *Sampean* sudah makan, Le?”

Pertanyaan Nyai Nur hanya ditanggapi dengan anggukan oleh anaknya. Fakeeh lantas pamit kembali ke kamar setelah mengambil sebuah apel di kulkas.

Nyai Nur terduduk di kursi meja makan dengan hatiasygul. Kepergian Hana jelas memberi dampak besar pada sang anak. Bagaimana mungkin Fakeeh yang selalu menjunjung tinggi kejujuran sejak dulu melunak ketika mengenal gadis itu.

Sejujurnya, Kiai Jamal meminta Nyai Nur untuk tidak membahas gadis itu lagi. Namun, ada yang selalu mengganjal di hati wanita itu sebelum mengetahui yang sesungguhnya. Maka, ia buru-buru menyusul Fakeeh yang lebih dulu masuk ke kamar.

Salam diucapkan wanita paruh baya itu lembut. Si empunya kamar mempersilakan masuk. Fakeeh tampak duduk di ambal membaca sebuah kitab.

“Boleh umi masuk, Le?”

“*Enggeh*, Mi. Silakan.”

Wanita itu mengikis jarak, lantas ikut duduk di ambal tepat di samping anaknya. Fakeeh menutup kitab seketika. Pria itu mengulas senyum pada uminya yang tampak khawatir.

“*Wonten nopo*, Mi?” Pertanyaan Fakeeh membuat Nyai Nur kesiap. Ia memperhatikan wajah kuyu anaknya yang dalam dua hari ini tak ia amati dengan saksama. Lantas, menangkap dagu Fakeeh dengan kedua tangan.

“*Sampean* baik-baik saja, Le?”

Fakeeh menunduk, lalu mengulas senyum kecil. Ia tak segera menimpali. Sebab, ia tak bisa membohongi diri sendiri. Hatinya tidak baik-baik saja saat ini.

“Umi kenapa nanya begitu? Umi, kan, bisa lihat sendiri.”

Jawaban Fakeeh mengiris hati Nyai Nur. Siapa yang tak bisa melihat mendung yang menggantung di wajah sang putra? Siapa yang tak mampu memahami kesedihan pria itu? Siapa yang bisa menutup mata melihat keadaan putranya yang menyedihkan?

“Ceritakan semuanya sama umi. Umi mau dengar semuanya, Le!”

Fakeeh menatap wajah sang ibu dengan gamang. Seolah-olah ragu jika Nyai Nur akan mempercayai semua yang ia katakan. Namun, pria itu akhirnya membuka suara, walaupun dengan menahan segala kelesah dengan susah payah.

“Hana gadis yang baik, Mi.” Hanya satu kalimat yang keluar dari bibir Fakeeh, tetapi Nyai Nur mampu menjabarkannya dengan berbagai arti.

Ia kenal putranya sejak kecil. Fakeeh tak pernah berbohong walau seberat apa pun itu. Ia juga tak pernah melebih-lebihkan sesuatu. Apa yang ia katakan adalah kebenaran. Maka, ketika ia bilang jika Hana adalah orang yang baik, hati Nyai Nur menangkap sinyal lain.

“Hanya aku saja yang *ndak* bisa mengimbangi. Aku *ndak* bisa bantu apa pun. Jangankan membantu, membela saja aku *ndak* kuasa.”

Fakeeh tersenyum miris, lalu menunduk dalam. Matimatian ia menahan tangis di depan uminya yang kini sudah terisak. Ia lelaki. Tanpa menangis pun jika tak



mampu menolong wanitanya ia akan tetap dianggap lemah.

“Siapa dia sebenarnya, Le? Apa tujuannya ada di sini? Apa dia sengaja menipu kita?”

“*Ndak*, Mi. Hana *ndak* pernah punya pikiran seperti itu. Kita yang salah. Sejak awal kita *ndak* pernah tanya siapa dia. Sejak awal kita hanya meyakini bahwa dia Hanum tanpa pernah memperjelas semuanya. Kita lupa adab *tabbayun* yang seharusnya kita junjung tinggi. Termasuk kemarin. Tanpa mau mendengarkan penjelasan Hana kita usir dia begitu saja. Malam-malam. Astagfirullah.”


Fakeeh menunduk. Kelesah hatinya yang terpendam beberapa hari terakhir tumpah di hadapan sang umi. Ia benci jadi lemah. Pria itu benci pada diri sendiri karena hanya bisa melihat tanpa bisa berbuat banyak.

Nyai Nur makin terisak setelah mendengar ucapan Fakeeh. Tentu saja, ia yang punya andil besar dalam kekeliruan ini. Ia yang sejak awal yakin jika Hana adalah Hanum hanya dari tasbih yang ada padanya. Nyai Nur yang bersikeras segera membawa pulang Hana tanpa memperjelas semuanya.

“Maafkan umi, Le. Umi yang salah. Semua karena umi.”

Wanita itu terisak lebih dalam. Sadar jika selama ini ia yang keliru. Sementara Fakeeh menggeleng lemah. Ia tahu semua sudah terjadi. Menyesal seperti apa pun tak akan pernah membawa Hana kembali.

“Sudah, Mi. Semua sudah terjadi. Fakeeh hanya mau kalian tahu kalau Hana itu gadis yang baik. Dan demi Allah, kami sama sekali *ndak* melakukan zina. Hana masih suci, Mi.”



Nyai Nur mendongak. Sungguh, ia tak menyangka dengan apa yang dikatakan Fakeeh. Sebulan lebih mereka ada dalam satu kamar, tetapi Hana dan putranya tak pernah melakukan zina.

“Lalu, siapa dia, Le?”

Fakeeh menatap sang umi lekat. Ia khawatir jika cerita yang akan ia sampaikan tak dipercayai oleh Nyai Nur. Sebab, sampai sekarang pun Fakeeh juga masih belum mempercayai semuanya. Namun, akhirnya pria itu menceritakan semuanya dengan gambling berharap sang umi mempercayai semua yang ia katakan.

“Hana itu seorang inteligen, Mi.”





Dia Dalangnya

Nyai Nur masih belum bisa mencerna semua yang dikatakan anaknya. Cerita mengenai Hana dan pekerjaan sang anak mantu membuat wanita itu terperenyak. Ia seakan-akan berada di dunia mimpi.

“Umi masih belum percaya, Le. Jadi, Hana itu bukan orang biasa?”

Fakeeh mengangguk lemah. Ia sendiri masih berharap jika itu semua adalah mimpi. Pria itu berharap jika apa yang terjadi hanya ada dalam khayalnya saja. Namun, seberapa pun ia mengelak, kenyataannya memang demikian.

“Umi ingat kemarin waktu Fakeeh dan Hana pergi pagi-pagi sekali?”

Nyai Nur mengangguk.

“Itu aku ngantar Hana ke rumah Dokter Wahyu. Dia baru saja berkelahi dengan penjahat itu, Mi. Pahanya terluka dan harus mendapatkan perawatan segera.”

Kelebat ingatan menyambangi lobus frontal Nyai Nur. Ya, ia ingat hari itu. Waktu itu ia tanpa sengaja menyenggol paha Hana, dan gadis itu meringis kesakitan. Awalnya ia pikir itu bercanda seperti yang diutarakan Hana. Namun, ternyata itu karena lukanya.

“Astagfirullah. Kita harus kasih tahu abahmu, Le. Beliau harus tahu yang sesungguhnya,” usul Nyai Nur.

Namun, Fakeeh menggeleng lemah. Ia hafal watak sang abah. Jika ia sudah berkata tidak, maka seterusnya tak akan berubah. Akan lebih baik mengatakannya jika mereka mempunyai sebuah bukti. Setidaknya Kiai Jamal tak akan menganggap mereka mengada-ngada.



Malam itu, Fakeeh baru saja kembali dari mengecek keadaan kolam lelenya. Libur awal puasa sudah dimulai sejak beberapa hari yang lalu. Para santri pulang ke rumah untuk menyambut Ramadan bersama keluarga. Termasuk beberapa santri yang biasa membantu Fakeeh memberi makan ikan lelenya.

Tiba-tiba rasa rindu menyusup dalam hati Fakeeh. Ia teringat Hana, gadis yang bercokol dalam hati dan kepalanya selama ini.


Senyum gadis itu, gelak candanya, juga sikap polosnya yang kadang membuat hatinya menjadi tak keruan. Fakeeh mengusap sangkur yang terselip di balik lipatan sarungnya. Sangkur yang sejak si empunya pergi tak pernah jauh dari pria itu.

“Sampean sedang apa, Dek?”

Bisikan Fakeeh disahut oleh angin malam yang bertiup lembut membelai wajah putihnya. Pria itu menunduk, lalu beristigfar lirih. Jika semuanya tetap seperti ini, jelas ia tak akan sanggup melupakan Hana. Bagaimana pun caranya.

Pria itu memilih masuk ke kamar usai mencuci tangan. Ia lupa untuk mengecek data siswa yang tadi dikirim pengurus untuk kelengkapan dokumen. Maka, ia buru-buru menyalakan komputer dalam kamarnya.

Niat yang awalnya untuk urusan pekerjaan teralihkan dengan sebuah email milik Hana yang lupa di *log out*. Awalnya Fakeeh ragu untuk melihatnya. Namun, ia keburu



penasaran dengan isinya. Maka, tanpa permisi pria itu membuka badan salah satu email.

Pria itu mengernyit. Namun, meneruskan membaca demi menghalau dahaga keingintahuannya. Jujur, ini adalah tindakan gila. Bukankah ini sebuah email rahasia. Lantas, apa yang akan ia dapat?

Dagu Fakeeh hampir merosot membaca satu badan email yang dikirim dari Deputy V tempat Hana bekerja. Sebuah CV seseorang yang jelas ia kenal beserta daftar kejahatan dan identitas palsunya membuat pria itu tergemap. Lampiran demi lampiran ia baca, hingga satu profil foto yang ada di akhir email ia amati dengan saksama.

“Astagfirullah, Ustaz Harun.”

Dada pria itu bergemuruh hebat. Ia menggeleng demi menghalau rasa tidak percayanya. Ia tak menyangka jika Ustaz Harun adalah orang yang selama ini Hana buru.

Fakeeh menyambangi ingatan ketika ia mengenalkan Hana dengan pria itu tempo hari. Usai perkenalan itu, Hana bertanya banyak hal mengenai Ustaz Harun. Keluarga, istri, dan juga kenalannya.

Awalnya pria itu menaruh cemburu sebab pertanyaan itu terlalu mendetail untuk seseorang yang baru saja kenal. Ia bahkan sempat mengira jika Hana menaruh hati pada ustaz berkharisma itu.

“*Cuma nanya aja. Mas. Gitu aja cemburu.*”

Celetukan Hana saat itu membuat Fakeeh gusar. Namun, kini ia tahu alasan yang sebenarnya. Jadi, mungkinkah dana sumbangan milik donatur pondok juga mengalir ke Suriah?

Fakeeh segera mematikan komputer. Gegas ia menemui Ustaz Harun untuk menanyakan kebenarannya. Jika ini memang benar, ia harus melaporkan semuanya

pada sang abah. Sumbangan itu adalah amanah, bagaimana mungkin dijadikan dana perang?

Fakeeh menuju ke sebuah kamar yang berada di ujung belakang pondok. Bukan kamar sebenarnya karena biasanya ruangan itu hanya untuk beristirahat saja. Ustaz Harun tak tinggal di sini. Hanya sering berada di sini hingga larut malam.

Dari pintu belakang pondok, Fakeeh melihat Ustaz Harun tengah berbicara dengan seseorang. Pria yang pernah Fakeeh lihat berkelahi dengan Hana di persawahan itu. Ia mengendap untuk memastikannya. Benar, itu pria yang sama. Jalannya sedikit pincang karena terluka, sama seperti Hana.

Ketika pria itu pergi, Fakeeh bergegas menghampiri Ustaz Harun yang hendak menutup pintu belakang.

“Assalamualaikum.”

Sedikit terperanjat, tetapi pria bersorban itu mampu menguasai keadaan. Ia menjawab salam, lantas mengikis jarak dengan Fakeeh.

“Tumben, Gus, malam-malam ke sini. *Njenengan* ada penting apa?” tanya Ustaz Harun.

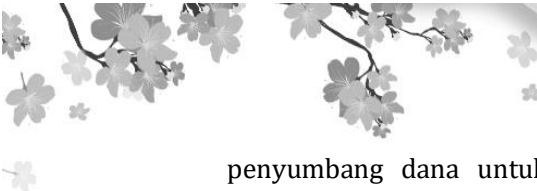
“Langsung saja, ya, Tadz. Apa benar *njenengan* adalah penyumbang dana untuk perang di Suriah. Untuk pemberontak yang ada di sana?”

Awalnya Ustaz Harun tergemap. Namun, ia mencoba tenang sebab belum tahu apakah Fakeeh memang mengetahui semuanya?

“*Njenengan* ngomong apa, Gus?” tanyanya.

Fakeeh menarik napas dalam sebelum berucap. Ia tak mau gegabah kali ini. Pria itu mengikis jarak dengan Ustaz Harun, lalu mulai bertanya lebih serius.

“Saya sudah tahu semuanya, Tadz. Tarmudji alias Hanafi alias Ustaz Harun, pemimpin sebuah perkumpulan



penyumbang dana untuk kelompok radikal di Suriah. Berkedok sumbangan yang menyebabkan kerugian negara. *Njenengan* adalah DPO BIN sejak enam tahun lalu.”

Kali ini Ustaz Harun tersenyum miring. Informasi yang digamblangkan Fakeeh cukup untuk mengetahui jika ia paham semua kejahatannya. Pria itu mendekat. Ia melempar senyum meremehkan pada anak kiai sok tahu yang ada di hadapannya.

“Lantas *njenengan* mau apa, Gus?”

“Jelas, saya akan laporkan ini ke abah. Abah perlu meninjau ulang untuk menyerahkan semua urusan pondok kepada *njenengan*.”

Fakeeh berbalik, ia bergegas mengayun langkah berniat menemui sang abah dan menceritakan semuanya. Namun, kakinya mendadak berhenti ketika ia merasa sebuah benda tajam mendarat di pinggangnya beserta ancaman dari Ustaz Harun.

“Simpan semuanya, Gus. Atau *njenengan* mau di-*timbang* Allah sekarang.”



Tali Hati

Sejak pagi Hana tak henti merasa gelisah. Pikirannya tak tenang sejak membaca email dari Pramono. Apa pun bisa saja terjadi. Namun, ketua Deputy itu malah memintanya untuk menunggu.


Gadis itu mencoba untuk tenang. Ia mengambil bilah sangkur yang ia punya dari dalam lemari. Sangkur yang harusnya ada sepasang kini hanya tinggal satu. Sebelah lagi ada bersama Fakeeh di Raudlatul Janah. Entah, apakah benda itu akan ada gunanya atau tidak?

Gadis itu mendengkus lirih ketika menyadari hatinya masih tertinggal di pondok bersama Fakeeh. Sudah barang tentu ia merindu. Walau baru beberapa hari yang lalu mereka berpisah. Ralat, dipisahkan lebih tepatnya.

Hana mengeluarkan sangkur dari wadahnya. Belati mengkilap itu ia perhatikan dengan saksama. Kemarin, ia sudah mewanti-wanti Fakeeh untuk tidak memegang mata sangkurnya. Sebab masih ada racun yang bisa membuatnya terbunuh.

Hana kembali meletakkan benda tajam itu ke lemari. Ia harus menyiapkan itu sewaktu-waktu ada komando dari Pramono. Atau dari hatinya sendiri.

Azan Magrib menginterupsi lamunan Hana. Gadis itu memilih keluar dari penginapan dan menjalankan ibadah tiga rakaat di masjid. Setelah itu, ia mengambil duduk di beranda penginapan. Ia memperhatikan warga sekitar yang berbondong-bondong menuju ke masjid.



Ramadan tiba esok hari. Awalnya bulan penuh berkah itu tak ubahnya sama seperti bulan-bulan biasanya bagi Hana. Namun, tahun ini begitu spesial. Andai ia masih berada di pondok, Nyai Nur berjanji membuatnya ambeng. Tradisi megengan untuk ucapan syukur karena kembali bisa bertemu dengan bulan suci.

“Mau lauk apa, Nduk? Ayam lodho lagi atau dendeng ragi?”

Hana menarik sudut bibirnya perlahan ketika mengingat tawaran Nyai Nur tempo hari. Selayaknya ibu, wanita paruh baya itu begitu menyayanginya. Ia tak tahu kebahagiaan macam apa itu. Namun, bersama keluarga Kiai Jamal Hana merasa benar-benar menjadi manusia.

Tiba-tiba ia merasa sangat rindu pada mereka. Dalam otaknya mendadak ada kegilaan. Bagaimana jika ia datang ke sana? Hanya melihat mereka dari jauh. Ya, hanya dari kejauhan. Setelah itu ia akan kembali ke sini. Sebentar saja, hanya untuk memastikan jika mereka baik-baik saja.

“Ya, aku harus ke sana.”

Gadis itu mengayun langkah. Ia berjalan cepat menuju kamar Keenan untuk mengambil kunci mobil setelah sebelumnya mengambil perlengkapannya di kamar.

Tiga kali ketukan di pintu pria itu tak mendapat jawaban. Hana yang sudah gusar mengetuk sekali lagi dengan keras.

“Nan, kalau enggak dibuka, aku dobrak, nih.”

Mendengar ancaman sang rekan kerja, Keenan buru menyudahi petualangannya di leher gadisnya. Pria itu mendengkus kasar. Kemudian bangkit dan menyahut handuk di bahu kursi. Ia berjalan menuju pintu dengan cepat sebelum Hana benar-benar menghancurkan pintu kamarnya.

“Apa, sih, Han?”

“Kunci mobil.”

“Mau ke mana lagi?”

Pertanyaan Keenan tak diindahkan oleh gadis itu. Hana merangsek masuk dan mencari sendiri di mana pemuda itu menyimpan kunci mobil.

Sementara gadis yang kini ada di balik selimut hanya bisa bergeming. Awalnya ia terkesiap ketika melihat seorang wanita masuk ke kamar ini tanpa permisi. Namun, ketika Keenan menggeleng memberi isyarat, gadis itu hanya bisa menunggu Hana pergi.

“Mau ke mana, sih, Han? Nanti kalau Pak Pramono nanya aku harus bilang apa?”

Keenan sedikit frustrasi melihat kegusaran gadis itu. Hana akhirnya mendapatkan apa yang ia cari. Kemudian berbalik menatap Keenan yang sudah berdiri di belakangnya.

“Aku cuma keluar sebentar. Nikmatin waktumu, Nan,” katanya sambil lalu.

Keenan meloloskan dengkusan. Ia lantas menyahut ponsel di nakas dan melemparnya ke arah rekan kerjanya.

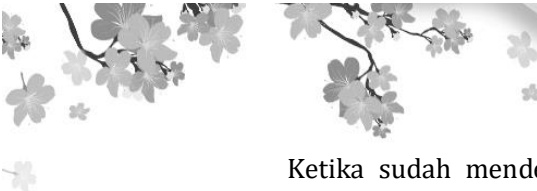
“Han.”

Hana menoleh dan menangkap benda elektronik itu dengan tepat.

“Hubungi aku kalau ada yang *urgent*.”

Gadis itu mengangguk. Kemudian berlalu dari kamar Keenan. Ia tahu ini gila. Namun, kelesah hatinya tak bisa lagi dibendung. Ia harus pergi ke pondok pesantren itu segera.

Butuh waktu sekitar dua jam untuk sampai di sana. Hana terus merapal doa sebisanya dalam perjalanan. Makin dekat, hatinya makin tak keruan. Entah apa yang terjadi di tempat itu.



Ketika sudah mendekati lokasi, Hana memelankan laju kendaraannya. Ia gamang, antara menuruti keinginannya atau kembali ke Pacet. Namun, pemandangan tak biasa didapatinya malam itu.

Semua lampu tampak padam. Hanya satu penerangan di ruang tengah ndalem yang menyala. Pondok dan masjid yang tak pernah sekali pun dimatikan tak tampak pendar cahayanya sama sekali.

Hana mematikan lampu mobilnya ketika mendekati pondok. Ia menepikan mobilnya di area persawahan yang sedikit tertutup rimbunnya pohon bambu. Seraya mengamati, Hana menyiapkan peralatan tempurnya jika suatu ketika dibutuhkan.

Gadis itu mengendap. Sedikit mengintip dari rimbunnya pohon bambu, ia melihat ketiga kesayangannya duduk di kursi yang sama dengan ancaman senjata api.

Dada Hana bergemuruh hebat. Matanya nyalang menatap siapa pria yang kini berbicara sembari tersenyum pada keluarga Kiai Jamal.

“Harun.”



Saat Terakhir

Pada ruang tengah ndalem yang luas, Ustaz Harun berbicara panjang lebar pada keluarga Kiai Jamal. Usai tertangkap basah menjadi DPO oleh Fakeeh, pria itu memutuskan untuk menyekap ketiganya di ruangan itu.

Pondok pesantren sudah sepi lantaran libur awal puasa. Ia juga meminta seluruh pengurus pondok pulang dengan alasan libur juga. Sementara di sana, hanya ada keluarga Kiai Jamal dan Srintil, salah satu mbak ndalem yang tetap tinggal.

“Apa yang terjadi sebenarnya?”

Pertanyaan Kiai Jamal ditanggapi Ustaz Harun dengan senyuman. Pura-pura mengabdikan dan mengambil keuntungan dari pondok ini adalah tujuan utamanya. Ia sendiri termasuk pria yang mudah bergaul, jadi mudah saja membuat semua orang percaya dengan kebaikannya.

“Begini, Yai. Gus e sudah tahu semua yang saya kerjakan selama ini. Kasarnya anak *njenengan* ini *ndak* suka dan berniat melaporkan saya ke pihak berwajib. Eh, bukan. Istri palsunya, Hana,” katanya santai.

Kiai Jamal masih belum bisa mencerna ucapan Ustaz Harun. Ia menoleh pada Fakeeh dan meminta putranya menjelaskan semuanya.

“Dia selama ini menipu kita, Bah. Dana dari donatur dan wali murid dia sumbangkan untuk kegiatan perang di Suriah. Dia juga yang ternyata menjadi DPO negara.

Merugikan bangsa dan melakukan berbagai cara ilegal untuk membantu kelompok radikal,” jelas Fakeeh.

Mata pria itu mengilap. Menatap nyalang pada Ustaz Harun yang masih melebarkan senyum. Sementara dua rekannya menodongkan senjata pada mereka.

“Astagirullah. Padahal kami sudah percaya sepenuhnya sama *sampean*, Us. Kenapa *sampean* tega mengkhianati?”

“Bagian mana percayanya, Yai? *Njenengan* lebih percaya dengan calon besan *njenengan*. Ustaz Abdullah yang jelas-jelas *ndak* ada kontribusinya untuk pondok ini. Apa-apa *njenengan* nanya dulu sama Ustaz Abdullah. Keputusan apa, *njenengan* nanya dulu sama Ustaz Abdullah. Padahal saya yang selalu ada di lapangan,” timpal Ustaz Harun.

Kiai Jamal tergemap. Bukankah sejak awal ia sudah katakan jika Ustaz Abdullah adalah sahabatnya. Ia juga yang membantu perkembangan pondok sebelum Ustaz Harun datang enam tahun lalu.

“Bukannya saya sudah jelaskan sejak awal, kalau—”

“Ya, makanya waktu itu *ta'* bikin kecelakaan saja. Niatnya sekalian bikin kapok BIN sama curut-curutnya. Elahdalah, malah *njenengan* bawa pulang intel bocah itu. Dijadiin mantu lagi.”

Ustaz Harun menggeleng lemah. Sementara Kiai Jamal tampak bingung. Apa sebenarnya yang dikatakan Ustaz Harun mengenai Hana?

Paham jika sang kiai masih belum tahu cerita sebenarnya, Ustaz Harun kemudian kembali angkat bicara.

“Hana, adalah inteligen negara, Yai. Dia sengaja tetap berpura-pura jadi mantu *njenengan* untuk menangkap saya. Elahdalah, saya, kok, punya ide lain. Datengin aja pak liknya ke sini. Buyar, wis, penyamarannya. Ha-ha-ha.”

Ustaz Harun terkekeh. Sementara Fakeeh mengepalkan tinju. Pria itu tak menyangka jika rencana Ustaz Harun begitu tertata dengan rapi. Ia bahkan tak pernah berpikir sejauh itu.

Nyai Nur mulai terisak. Sementara Kiai Jamal mengernyit. Ia sama sekali tak menyangka jika takdir begitu kompleks dalam hidup mereka. Kecelakaan yang direncanakan, kedatangan Hana, dan semua peristiwa yang mereka alami saat ini memang sudah direncanakan dengan matang.

“Astagfirullahallaziim.”

Kiai Jamal mulai mengerti semuanya. Ia menatap Nyai Nur dan Fakeeh bergantian. Kemudian melempar pertanyaan.


“Kenapa kalian *ndak* cerita? Mi, jadi Hana selama ini”

Nyai Nur mengangguk. Tangisnya pecah berulang kali. Ia menyesali semuanya. Ia berduka dengan nasib keluarga Ustaz Abdullah. Dan kini mereka berada di bawah ancaman orang yang sangat kejam.

“Astagfirullahallaziim. Lalu, sekarang *sampean* mau apa, Us?”

Ustaz Harun bangkit. Ia lantas berjalan menjauhi sofa menatap langit malam tanpa bulan dan bintang. Pria itu mendengkus lirih. Dendam lamanya memang sudah terbayar dengan kematian Prastyo—ayah Hana—yang waktu itu merebut cintanya. Namun, seakan-akan dahaganya tak terobati hanya dengan meninggalnya sang inteligen. Maka, ia ingin Hana. Ia ingin gadis itu menyusul sang bapak ke alam baka.

“Saya mau Hana, Yai. Saya akan kirim video kalian ke bocah itu. Dia pasti datang karena orang yang dicintai ada di sini. Iyo, kan, Gus?”



Fakeeh bangkit seketika. Dadanya bergemuruh mendengar ucapan Ustaz Harun. Sejak awal memang ia mengincar Hana selain inteligen lain.

Sementara di halaman ndalem, Hana sudah berhasil melumpuhkan dua orang anak buah Ustaz Harun yang berjaga. Dengan tali sepatu yang dililitkan ke leher dari belakang, mereka tumbang tanpa perlawanan.

Gadis itu berjalan pelan mendekati pintu utama. Hatinya ikut gusar ketika mendengar cerita Ustaz Harun dari kejauhan. Manusia macam apa Ustaz Harun itu, hingga tega menghabisi nyawa semua orang demi ambisi gilanya.

“Aku udah di sini. Lepasin mereka!”

Semua orang mengalihkan pandangan ke sumber suara. Hana sudah berdiri dengan tegap di ambang pintu. Ustaz Harun melongok ke halaman ndalem, lalu terkekeh.


“Biyuuh, hebat juga *sampean*. Oh, iya lupa. Kan, sudah dilatih jadi pembunuh. Ha-ha-ha,” kelakar pria itu.

Fakeeh, Kiai Jamal, dan Nyai Nur terperenyak. Mereka sedikit terprovokasi dengan ucapan Ustaz Harun mengenai apa yang dilakukan Hana. Sementara Srintil yang sejak tadi bersembunyi di lorong menuju dapur tersenyum kecil. Ia sudah menduga jika Hana akan kembali ke sini. Walau seorang diri.

“Lepasin mereka! Urusanmu sama aku.”

Hana memerintah, tetapi hanya ditanggapi dengan kekehan oleh Ustaz Harun. Walaupun Hana sudah datang sendiri ke sini, tetap ia akan menghabisi keluarga Kiai Jamal. Ia ingin menghancurkan mental sang gadis anak rivalnya dulu.

“Kalem to, Cah Ayu. Kita main-main dulu.”



Ustaz Harun memberi kode. Ia memerintahkan sang anak buah menyeret Nyai Nur ke hadapannya. Lantas, melepas ikat pinggangnya.

“Jangan! Ampuni saya, Ustaz,” renek Nyai Nur.

Fakeeh dan Kiai Jamal yang hendak membantu dihalang-halangi oleh dua anak buah Ustaz Harun yang lain. Mereka diancam dengan pistol agar tetap di tempat.

“Jangan sentuh Umi!”

Fakeeh berteriak lantang. Ia hendak menghalangi, tetapi seorang anak buah Ustaz Harun memukul perutnya hingga ia terduduk di lantai.

“Mas.”


Hana memanggil lirik Fakeeh yang kini kesakitan. Gadis itu tak bisa berbuat banyak. Ia hanya bisa mengulur waktu sampai bantuan tiba. Atau menyerahkan diri pada Ustaz Harun untuk melepaskan dahaga dendam yang selama ini mengungkung hatinya.

“Piye? Kita mulai saja, ya.”

Ustaz Harun bersiap mengayun ikat pinggang ke tubuh Nyai Nur yang berdiri di hadapannya. Sebagai awal untuk menghancurkan mental Hana perlahan. Pria itu mengangkat tangan dan dengan tenaga besar melecutkan benda itu ke tubuh Nyai Nur. Sayangnya, Hana lebih dulu memalun wanita paruh baya itu. ia merelakan punggungnya mendapat cambukan ikat pinggang dari Ustaz Harun.

“Dek.” Fakeeh memekik. Dua kesayangannya dalam bahaya sekarang. Namun, ia tak bisa berbuat banyak. Sementara Nyai Nur membalas pelukan Hana dengan erat. Ia tahu Hana gadis baik. Ia tahu intel itu begitu tulus. Buktinya ia rela mengorbankan diri agar wanita itu tak terluka.

“Umi enggak apa-apa?”



Hana memasang wajah ceria ketika menanyakan itu. Walaupun ia merasakan sensasi terbakar pada punggungnya. Gadis itu akan bertanggung jawab mengembalikan pondok ini seperti sedia kala. Apa pun yang terjadi.

“Gendukku.”

Tangis Nyai Nur pecah. Dalam dekapan Hana, istri pengampu pondok itu begitu menyesal. Tak peduli apa pun, Hana tetaplah gadis yang sangat disayanginya.

“Umi tenang aja. Semua akan baik-baik aja.”

Tepat ketika Hana selesai berucap, Ustaz Harun kembali mengayun ikat pinggangnya ke arah punggung Hana. Gadis itu memejam. Ia harus bertahan untuk keluarga Kiai Jamal.

“Tolong hentikan!”

Fakeeh berteriak lantang. Hatinya sudah begitu remuk melihat Hana hanya bisa diam menerima cambukan Ustaz Harun. Sungguh ia merasa menjadi pria tak berguna.

“Ha-ha-ha. *Njenengan* mau juga, Gus?”

Fakeeh merasa gusar mendengar ucapan Ustaz Harun. Ia menarik sangkur yang tersembunyi di balik sarungnya dan mengayun bebas ke arah anak buah Ustaz Harun di depannya.

Satu ayunan mengenai lengan pria bertopi. Satunya lagi meleset. Ustaz Harun dan semua yang ada di ruangan itu terkesiap. Apakah pria itu memang hendak melawan?

Fakeeh lolos dari kawalan dan berjalan mendekati Hana dan sang umi. Pria itu mengacungkan sangkur ke dada Ustaz Harun agar ia tak lagi-lagi mencambuk Hana.

“Hentikan, Us! Lawan saja aku. Jangan mereka,” katanya.

Pria itu terkekeh mendengar ucapan sang Gus. Sejak kapan pemuda kalem itu berubah berani dan nekat seperti ini? Apakah ini pengaruh dari Hana?

“*Njenengan* bisa apa, Gus? Wong yang terlatih saja pasrah. *Njenengan* sok-sokan melawan.”

Tangan Fakeeh bergetar. Ia memang tak sekuat Hana, tetapi setidaknya ia punya keberanian dan Allah yang selalu ia percaya bantuannya.

Ustaz Harun memberi kode pada anak buah yang lain. Mereka mendekati Fakeeh dan mulai menyerang. Tak peduli seperti apa, pria itu mencoba bertahan. Walau pada akhirnya, Hana melepas dekapan pada Nyai Nur dan membantu Fakeeh melawan mereka.

Hana menendang sosok tinggi besar dari belakang ketika pria itu mencoba menghajar Fakeeh. Namun, tiba-tiba cambukan kembali dilayangkan Ustaz Harun pada Nyai Nur.


“Astagfirullah,” pekik wanita paruh baya itu.

Semua mata tertuju pada istri pengampu pondok itu. Kiai Jamal berlari dan melawan pria lain di depannya. Namun, tenaga yang sudah tak lagi kuat membuatnya tak mampu bertahan.

Hana merasa gusar. Ia dalam posisi yang tak menguntungkan saat ini. Sinyal bantuan yang ia kirim pada Keenan juga belum ada tanda-tandanya.

Ketika Hana mulai kuwalahan untuk membantu siapa dulu, Fakeeh memekik keras. Pria itu tumbang ke tanah setelah mendapat pukulan berkali-kali di bagian perut dan wajah.

“Maas.” Hana memanggil kekasihnya yang hampir tak sadarkan diri. Kali ini, ia tak mau lagi membuang waktu. Walther 99 ia ambil dari punggung, lantas mengarahkan



tembakan pada dua orang yang menghajar Kiai Jamal dan Fakeeh.

Suara tembakan memekakkan telinga semua orang yang ada di ruangan itu. Kiai Jamal, Fakeeh, juga Nyai Nur bungkam. Mereka tak menyangka jika Hana akan menarik pelatuknya dan membunuh dua orang anak buah Ustaz Harun.

“Ha-ha-ha. Akhirnya ... ini yang aku tunggu. Lihat, kan, kalian. Ini baru pekerjaan seorang intel. Membunuh.”

Ustaz Harun tertawa puas. Pancingannya berhasil. Sekarang, ia tak peduli dengan keluarga Kiai Jamal. Ia ingin berduel satu lawan satu dengan Hana.

Hana menunduk dalam. Tak seharusnya menembakkan senjatanya di depan Keluarga Kiai Jamal. Namun, ia tak punya pilihan lain.

Rona ketakutan membalur wajah Nyai Nur dan Kiai Jamal. Namun, tidak dengan Fakeeh. Ia paham mengapa Hana melakukan itu. Ia hendak menolongnya dan Kiai Jamal dari manusia-manusia gila seperti Ustaz Harun.

Pria bersorban itu akhirnya membuang ikat pinggangnya. Ia menendang dengan kuat Wlather 99 di tangan Hana hingga terpelanting jauh. Gadis itu terkesiap. Ia buru-buru mengambil sangkur yang terselip di pahanya.

“Maju.”

Hana memberi titah. Ustaz Harun dengan tangan kosong mulai menyerang Hana. Pria yang menguasai salah satu seni bela diri ternama itu mulai menguras tenaga Hana dengan berbagai jurus. Tak sampai di situ, pukulannya juga mendarat di tubuh Hana beberapa kali. Sampai akhirnya, sangkur yang ia pegang menggores lengan pria itu.

“Sial.”

Ustaz Harun kembali menyerang Hana, kali ini ia menghujani tubuh Hana dengan pukulan telak yang akhirnya berhasil membuat gadis itu tumbang.

Hana terengah-engah. Ia sudah kehabisan tenaga. Tubuhnya bahkan terasa remuk. Jika sepuluh menit lagi bantuan tak datang, ia tak mampu membayangkan apa yang terjadi. Sementara Keenan butuh waktu dua jam untuk sampai di tempat ini.

“Cuma segini saja, Cah Ayu? Ternyata *sampean* sama saja dengan Prastyo. Lemah.”

Ustaz Harun mengangkat bangku kayu dari sudut ruangan. Rencananya tentu saja menghabiskan nyawa Hana sekarang juga. Namun, Fakeeh bergerak. Ia memaksa tubuhnya untuk mendekat dan membantu gadis itu. Tepat ketika Ustaz Harun mengayunkan bangku itu, lengan kanan Fakeeh menghalangi.

“Aargghh!”


Pria itu tumbang di hadapan Hana. Ia merasakan tangan kanannya seolah-olah mati rasa. Pria itu menatap Hana yang saat itu sudah menangis. Fakeeh menggeleng pelan. Sebuah Isyarat yang mengatakan jika ia baik-baik saja saat ini.

“Mas Fakeeh.”

Nyai Nur ikut histeris. Anak satu-satunya merelakan diri menjadi tameng gadis yang sangat ia cintai. Betul, Fakeeh sangat mencintai Hana. Dan itu terlihat begitu nyata.

Hana bangkit mendekat. Tubuhnya yang terasa berat ia seret mendekati Fakeeh yang terlihat tak bergerak. Tangan Gadis itu hendak meraih tangan Fakeeh ketika tiba-tiba Ustaz Harun mengayun kursi kayu lain ke kepala Hana dengan keras.

Brak!



Fakeeh membuka mata dengan sekuat tenaga. Ia melihat Hana yang masih berusaha meraih tangannya. Namun, darah sudah mengalir dari pelipis gadis itu.

“Dek.”

“Aku enggak apa-apa,” kata Hana seraya mempertahankan kesadarannya.

Keduanya larut dalam tatapan yang tak bisa diartikan siapa pun. Lelah, sedih, bahagia, dan marah bercampur jadi satu sampai tubuh keduanya serasa melayang tanpa beban dan kehilangan kesadaran.

Tawa Ustadz Harun terdengar menggema di ruangan itu. Ia merasa puas setelah menghabisi gadis itu dan kekasihnya. Sampai akhirnya, bunyi tiga kali tembakan membungkam mulutnya untuk selamanya.



Denting

Fakeeh menyipitkan mata. Matahari bersinar begitu terik hari ini hingga membuatnya tak mampu menatap bayangan di depan matanya dengan saksama.

“Mas, bangun!”

Suara Hana menginterupsi kesadaran pria itu. Fakeeh bangkit dan mendapati dirinya berada di samping sungai yang ada di sekitar pondok. Di sebelahnya, Hana mengulas senyum seraya memainkan ujung jilbabnya.

“Dek.”

Fakeeh mengulurkan tangannya hendak menyentuh ubun-ubun gadis itu seperti biasanya. Namun, Hana membentang jarak. Gadis itu mundur sejenak dan mulai angkat bicara.

“Mau ngapain? Katanya bukan mahram enggak boleh pegang,” celetuk Hana.

“Tapi aku kangen, Dek.”


Kejujuran Fakeeh tak serta merta membuat gadis itu bergeming. Hana bangkit dan memilih berlari menjauhi Fakeeh yang hanya bisa terpaku tanpa mampu berlari.

“Hana.”

“Hana, tunggu!”

“Hanaaaa!”

Fakeeh terengah-engah. Selang oksigen yang terpasang seolah-olah nirguna. Pria itu menatap lurus pada kaca jendela ruang ICU rumah sakit. Tak ada yang ia ingat selain lambaian tangan Hana yang menyakitkan.



Seorang perawat menghambur ke ruangan dengan sekat horden itu. Beberapa saat ia mengecek keadaan Fakeeh, lalu memanggil dokter yang berjaga.

Setelah seharian pingsan, Fakeeh akhirnya sadar malam berikutnya. Wajahnya penuh luka lebam. Sementara lengan kanannya sudah mendapat tindakan operasi sejak datang ke rumah sakit.

“Mas Fakeeh, bisa dengar saya?”

Pertanyaan dokter ditanggapi pria itu dengan anggukan. Ia lantas mengedarkan pandangan ke segala sudut. Memastikan jika masih ada di dunia, bukan di akhirat seperti yang ia perkirakan.

“Alhamdulillah, Anda sudah melewati masa kritis. Apa yang Anda rasakan sekarang?”

Kali ini, Fakeeh menggeleng. Yang ia rasakan bukan sakit, tetapi kehampaan. Entah mengapa hatinya terasa begitu sesak. Pria itu menengok kanan dan kirinya, berharap menemukan sosok sang pujaan yang tadi mampir dalam mimpinya.

“Saya akan panggilkan keluarga Anda.”


Dokter dan perawat berlalu. Beberapa saat kemudian, Kiai Jamal dan Nyai Nur masuk ke ruangan. Mereka lantas menghambur pada anak lelaki satu-satunya yang masih terbaring lemah di brankar.

“Alhamdulillah. *Sampean* sudah sadar, Le. Umi cemas sekali.”

Fakeeh mengangguk sekali. Ia melongok ke arah di mana Umi dan abahnya tadi masuk. Namun, tak ada lagi yang datang. Sejujurnya, ia berharap ada Hana di sini. Dengan ragu-ragu, pria itu akhirnya membuka suara.

“Hana,” lirihnya.

Kiai Jamal dan Nyai Nur saling tatap. Mereka sudah mengira jika sadar, seseorang yang akan dicari



keberadaannya oleh Fakeeh adalah gadis itu. Nyai Nur mengangguk. Sebuah Isyarat ia kirim untuk sang suami. Kiai Jamal harus mengatakan yang sebenarnya pada sang anak.

“Mereka membawa Hana pergi, Le.”

Fakeeh hanya bisa bergeming. Ingin menangis, tetapi tak mampu. Ingin berteriak. Namun, rasanya sulit sekali. Pria itu akhirnya memilih bungkam. Dalam hati mendoakan dengan segala yang ia bisa untuk keselamatan gadisnya.

Ia tak mau mengartikan mimpi apa pun mengenai Hana sesaat yang lalu. Itu semua adalah refleksi dari rasa rindunya yang teramat besar pada sang gadis intel. Fakeeh tak mau berburuk sangka. Ia yakin, Hana akan baik-baik saja.




Dua bulan berlalu tanpa kabar secuil pun dari Hana. Fakeeh yang tak punya akses apa pun untuk menghubungi Pramono atau siapa pun hanya bisa pasrah pada kenyataan. Bahwa, mereka memang tak mungkin bisa disatukan. Sekuat apa pun hati mereka bertaut.

“Udah siap, Le?” Pertanyaan Kiai Jamal hanya ditanggapi dengan anggukan oleh Fakeeh. Hari ini, rencananya mereka akan memeriksakan lengan Fakeeh. Pen yang dipasang harus dicek beserta jahitannya. Namun, langkah Kiai Jamal terhenti ketika sebuah pesan masuk ke ponsel dalam sakunya. Pria sepuh itu tergemap seketika membuka pesan.

“Innalillahi wainna illaihi rajiun,” peki Kiai Jamal.

Fakeeh yang berjalan di sebelah abahnya ikut berhenti. Tangannya bergetar hebat ketika Kiai Jamal mengangsurkan ponsel itu pada Fakeeh. Sebuah pusara tampak baru dengan bunga-bunga segar yang ditabur di



atas tanahnya yang masih merah. Fakeeh terguguk. Air matanya jatuh tanpa bisa ia bendung lagi. Nisan bertuliskan Hana Pramesti menjadi akhir harapan Fakeeh. Ia jatuh, terluka, bahkan mati hanya dengan membaca selarik nama itu.

“Ya Allah.” Pekikan pria itu menyayat semesta. Fakeeh tumbang. Tangisnya tak lagi mampu ia bendung. Tubuhnya roboh ke lantai ruang tengah. Tempat di mana ia terakhir kali melihat senyum gadisnya. Kiamat kecil yang ia alami begitu mengguncang. Sekuat tenaga ia meraung dalam pelukan sang abah yang juga diselimuti oleh duka.

“Kenapa begini, Bah. Kenapa?”

Tak masalah bagi Fakeeh tak bisa memiliki Hana. Ia tak risau andai gadis itu bahagia dengan orang lain. Fakeeh bahkan rela jika Hana tak lagi mengingatnya. Namun, bukan seperti ini. Bukan dengan cara yang menyakitkan ini. Bukan dengan melihatnya sudah dalam tindhian pusara. Bukan.

Dalam doa yang selalu ia gaungkan setiap malam, Fakeeh meminta kesehatan berlimpah untuk gadisnya. Ia mengharap kesembuhan yang nyata begitu sulit ketika mengingat keadaan Hana untuk terakhir kalinya. Fakeeh berharap dengan perpisahan mereka, Pramono dan teman-temannya bisa menyembuhkan Hana. Nyatanya, kenyataan terburuk ada di depan mata.

“Istigfar, Le. Ini semua sudah diatur oleh-Nya. Percayalah, ini adalah yang terbaik.” Tausiyah singkat Kiai Jamal masih belum mampu diterima hati Fakeeh. Namun, semua sudah menjadi ketentuannya. Ia bisa apa kecuali pasrah.

“Innaillahi wainna illaihi rajiiun.”



Berdamai dengan Hati

Salam terucap lantang dari arah beranda ndalem. Fakeeh gegas mengayun langkah untuk melihat siapa yang datang. Seorang gadis mengulas senyum semringah ketika si tuan rumah menyahut salamnya.

“Nyari siapa, Mbak?” tanya Fakeeh lembut.

Gadis itu tersenyum lagi. Ia lantas bertanya apakah benar ia adalah Fakeeh, anak Kiai Jamal pemilik Raudlatul Janah.

“Na’am. Saya Fakeeh. *Njenengan* siapa?”

Pria itu bertanya balik. Seperti pernah melihat sosok gadis berjilbab iris itu, tetapi entah di mana. Si gadis menangkupkan tangannya di dada. Lantas, merapal namanya dengan jelas.

“Saya Hanum, Gus.”

Fakeeh menggeleng lemah demi menutupi rasa keterkejutannya. Hanum, gadis yang harusnya ia nikahi hari itu. Anak Ustaz Abdullah yang begitu berjasa pada pondok ini. Gadis yang harusnya menyandang gelar mantu kiai. Inikah Hanum?

“*Afwan*, Gus. Mungkin kedatangan saya membuat *njenengan* kaget. Saya hanya ingin menitipkan ini.”

Gadis itu mengangsurkan sebuah tasbih. Lengkap dengan *dog tag* yang Fakeeh ingat betul siapa pemiliknya. Setelah Fakeeh menerimanya, Hanum kembali berucap.

“Minta tolong dijagain, *enggeh*, Gus,” imbuhnya.

Fakeeh membuka mata. mimpi yang datang menyambangi tidurnya malam ini begitu aneh. Pria itu bangkit untuk duduk. Lantas, mengusap wajahnya dengan tangan.

“Astagfirullahalaziim.”

Fakeeh mengingat-ingat bunga tidur yang baru saja ia alami. Sudah hampir setahun sejak kejadian itu, Fakeeh belum juga bisa melupakannya walau sekejap. Dan kedatangan Hanum dalam mimpi?

Pertanda apa ini, ya, Allah.



Tak mau mengira-ngira banyak hal di kepala, Fakeeh berniat mengunjungi makam keluarga almarhum Ustaz Abdullah pagi ini. Usai mandi, ia bersiap menuju meja makan. Sudah ada umi dan abahnya yang juga tengah menikmati sarapan.

“Assalamualaikum.”

“Waalai-kumsalam. Sarapan, Le,” tawar Nyai Nur.

Pria itu hanya mengambil sebuah apel dan meyeruput susu buatan uminya.

“Mboten, Mi. Mau ziarah ke makan Ustaz Abdullah,” katanya.

Nyai Nur dan Kiai Jamal tergemap. Mereka memang sudah lama tak menyambangi makam itu. Lantas, kenapa tiba-tiba Fakeeh hendak ke sana?

“Jadi, semalam aku mimpi didatangi sama Hanum, Mi, Bah.” Pria itu menggeleng lemah. Lantas, menunggu reaksi kedua orang tuanya.

“Terus?”

“Hanum ngenalin dirinya, Mi. Terus dia ngasih tasbih ke Fakeeh. Katanya minta dijagain,” tutur pria itu.

Nyai Nur dan Kiai Jamal saling tatap. Mereka masih menyimak cerita Fakeeh mengenai mimpinya tentang Hanum.

“Jadi, aku pikir mungkin mereka mau ngingetin kita untuk ziarah ke makam mereka, Mi, Bah. Betul ‘kan?”

Kiai Jamal mengangguk. Ia sendiri sudah lama tak mengirim doa untuk keluarga sahabatnya itu.

“Ya, wis. *Sampean* ke makam, deh. Umi sama Abah nanti nyusul. Mau ada tamu,” kata Nyai Nur.

Fakeeh mengangguk. Ia akhirnya pamit untuk pergi ke makam Keluarga Ustadz Abdullah yang berada di makam desa. Pria itu memilih berjalan kaki dan menikmati suasana pagi itu.

Pada kuburan yang disambangi Fakeeh, ia merapal puluhan doa. Mengingat ketiga orang yang sudah sangat berjasa pada pondok, ia berdoa agar ketiganya mendapat tempat terbaik di sisi-Nya.

Ketika tengah mencabuti rumput liar yang tumbuh di makam itu usai merapal doa, salam dari seorang kang santri menyambangi rungu sang anak kiai.

“Walaikumsalam. Ada apa?” tanya Fakeeh.

“Ada tamu, Gus.”

Fakeeh mengangguk. Pria itu lantas bangkit dan mengekor pada si santri. Tampak mobil SUV terparkir di halaman pondok dengan plat AD. Ia mengernyit. *Tamu jauh? Siapa?*

Usai membasuh tangan dan kakinya, Fakeeh segera menuju ke ruang tamu. Langkah kakinya terhenti ketika melihat sosok sang tamu yang tak asing baginya.

Sosok wanita ceria yang beberapa tahun lalu mengabdikan pada keluarga Kiai Jamal.

“Assalamulaikum. Masyallah, Mbak Srintil. Apa kabar?”

“Waalai-kumsalam. Alhamdulillah sehat, Gus. Njenengan pipun?”

Mereka bertukar kabar. Lantas, menceritakan kesibukan masing-masing. Wanita yang berhasil menyarangkan tiga tembakan pada tubuh Ustaz Harun waktu itu mengatakan jika kedatangannya ke pondok ini adalah hendak mendaftarkan sang adik.

“Owalah, *enggeh*. Sebentar tak ambilkan fomulir dulu, ya, Mbak.”

Srintil mengangguk. Ia mempersilakan Fakeeh untuk meninggalkannya ke ruang asatidz. Wanita itu mengulas senyum kecil. Lantas, menggeleng lemah. Fakeeh yang ia kenal tak pernah berubah. Masih ramah dan sopan seperti dulu. Entah bagaimana hatinya?

Ketika melewati kolam lele menuju ruang asatidz, Fakeeh dicegat oleh salah satu santri yang membantunya merawat kolam. Mimik wajah sang santri tampak ketakutan. Namun, Fakeeh mencoba menanyainya dengan tenang.

“Ampun, Gus. Ikan lelenya dilepas seseorang. Ini satu kolam habis, Gus. *ngapunten*.”

“Astagfirullah. Siapa, Min?”

Santri tadi tak menjawab. Ia menunjuk kali di sebelah pondok agar sang anak kiai melihatnya sendiri. Fakeeh mempercepat laju langkahnya. Ia menjadi gusar lantaran ikan lele yang harusnya bisa dipanen beberapa hari lagi dilepas ke kali. Namun, tubuh pria itu memaku tanpa daya ketika melihat seorang gadis yang kini asyik menangkap ikan lele bersama beberapa anak kecil.

“Hana.”



Pucuk Kerinduan

Fakeeh masih belum mampu mencerna apa yang terjadi di hadapannya. Hampir-hampir ia menangis karena kembali bisa melihat orang yang paling ia sayangi. Tubuhnya bergetar karena rindu yang menggunung dalam hatinya perlahan-lahan mencair sebab penghuni hatinya telah kembali.

“Iya. Itu Hana, Gus.”


Perhatian Fakeeh teralihkan oleh suara Srintil yang tiba-tiba berada di sebelahnya. Wanita itu juga menatap Hana yang kini asyik bermain di kali seolah-olah tanpa beban. Ia merasa *déjà vu* ketika melihat tingkah gadis itu.

“Tapi, Mbak. Hana, kan—”

“Iya, Hana memang dianggap sudah meninggal. Tapi, itu betul-betul Hana, Gus.”

Fakeeh masih belum mampu mencerna apa yang dikatakan Srintil. Otaknya mendadak tumpul karena semua serba kebetulan dan mustahil. Bagaimana mungkin Hana yang sudah meninggal sekarang berada di sini dalam keadaan sehat?

Fakeeh kembali mengarahkan fokusnya pada sang gadis kesayangan yang kini asyik bermain air tanpa takut dimarahi. Hatinya benar-benar lega. Ia tak peduli apa yang terjadi. Fakeeh seolah-olah menemukan oase untuk hatinya yang kadung gersang setahun terakhir.



“Kami memang sengaja melaporkan kematian Hana untuk membebaskannya dari tugas, Gus. Setelah peristiwa itu, Hana mengalami koma selama sebulan dan amnesia.”

Fakeeh menoleh. Kata terakhir yang diucapkan Srintil menarik atensi pria itu lebih dalam. Ia tak menyangka dengan apa yang didengar. Apakah gadis itu juga melupakannya?

“Tak ada satu hal pun yang ia ingat kecuali Raudlatul Janah.”

Srintil menoleh. Mereka saling tatap cukup lama untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Keadaan Hana yang membuat semua anggota BIN kelimpungan. Mereka sudah mencoba mengingatkan gadis itu dengan hal-hal yang pernah ia kuasai, tetapi semua percuma. Hana hanya ingat pondok ini. Sampai akhirnya, seluruh anggota sepakat memalsukan kematian Hana dan memberinya identitas baru sebagai adik Srintil


“Apa dia juga *ndak* ingat aku, Mbak?”

Srintil mengangguk, membuat seluruh sendi-sendi Fakeeh terasa lemas. Apakah ia memang tak berarti bagi Hana?

Namun, sejurus kemudian pria itu menggeleng. Tak masalah jika Hana lupa segalanya. Ia akan mulai semuanya dari awal walau seberat apa perjuangannya. Yang terpenting gadis itu ada di sini dan Fakeeh tak akan pernah melepaskannya lagi.

“Oh, jadi *sampean* yang melepaskan semua ikan lele di kolam. Naik! Sekarang.”

Hana yang tengah asyik bermain tergemap. Pandangannya fokus pada pria berpeci beludru yang kini menatapnya nyalang. Gadis itu menghentikan kegiatannya dan naik dari kali. Pakaiannya sudah basah. Bau amis dari



ikan lele menguar. Membuat indra penciuman Fakeeh terganggu.

“Mbak ini—”

“Iya, aku yang punya kolam. Sekarang *sampean* mau apa? Tanggung jawab, kan? Aku rugi besar ini,” ucap Fakeeh pada Hana.

Sejujurnya, pria itu tak tahan ingin tertawa. Namun, demi membuat semuanya tampak natural ia harus bersikap disiplin.

“Maafin aku.”

Ucapan Hana benar-benar membuat Fakeeh merasa *déjà vu*. Ia dulu juga meminta maaf dengan cara yang sama ketika membuka kolam dan membuatnya merugi beberapa juta rupiah. Saat ini Fakeeh yakin bahwa gadis di hadapannya adalah Hana, kesayangannya.



Epilog

“Shadaqallahul-'adzim”

Ustazah Nani mengulas senyum. Ia terlihat puas mendengar pelafalan dan pengucapan Hana dengan benar. Setahun terakhir ia sudah mengajari gadis itu mengaji dan hasilnya sungguh membuat Ustazah Nani bangga. Hana mampu melafalkan Al-Quran dengan fasih dan indah.

“Ustazah yakin, Gus e pasti bangga punya istri seperti *sampean*, Ning. Sudah cantik, pandai pula mengaji.”

Hana mengulas senyum demi menimpali pujian Ustazah Nani. Jelas ia merasa masih belum pantas bersanding dengan anak kiai itu. Sebab, ia bukan trah turunan ulama. Bukan pula dari keluarga terpandang. Ia bahkan hanya santri biasa tanpa embel-embel prestasi.

“Tapi *dalem* masih belum pantas rasanya bersanding dengan Gus e, Ustazah. Masih jauh sekali. Setahun bukan waktu yang lama. Jadi, mana mungkin bisa menyamai prestasi dan kualitas santri yang lebih dulu mondok,” jelas Hana.

Ustazah Nani menepuk bahu Hana pelan. Ia tahu bagaimana kisah cinta keduanya hingga bisa dipersatukan dalam satu ikatan pernikahan. Bukan perkara trah dan keturunan, tetapi murni karena takdir. Sesuai dengan yang dikatakan Kiai Jamal.

“*Ndak* boleh rendah diri. Semua sudah ditulis sebelum *sampean* lahir. Lagipula semua orang salut, loh,

sama *sampean*, Ning. Masih mau belajar walaupun sudah menjadi mantu kiai. Rela pula jauh-jauhan sama Gus e demi bisa fokus belajar agama,” puji Ustazah Nani.

Hana tersipu. Gadis itu benar-benar merasa belum siap mendapat cemoohan jika tidak sesuai dengan ekspektasi orang-orang.

“Nanti *ta'* bilang Gus e kalau *sampean* sudah bisa boyong dari pondok. Biar dijemput,” imbuah Ustazah Nani.

“*Ndak* usah, Ustazah. *Dalem* masih mau di sini. Nanti dululah.”

Hana menolak usul Ustazah Nani. Ia merasa masih perlu berada di sini untuk mendalami agama. Satu atau dua tahun lagi mungkin.

“Memangnya kenapa to, Ning? *Ndak* kepengen kumpul sama Gus e. Kasian, loh, dia bobonya sendirian terus,” kelakar Ustazah Nani.

Hana mengulum senyum. Memang ia yang meminta Fakeeh bersabar setahun setelah menikah. Bukan lantaran ia mau durhaka. Ini semua adalah bagian dari syarat untuk Fakeeh ketika ia meng-*khitbah* Hana tempo hari.

“Biar aja, Ustazah. Salah sendiri waktu itu ngatain *dalem* susah diajarin, gampang lupa, terus bandel. Padahal, kan, *dalem* kalem, Ustazah,” jelas Hana.

Wanita paruh baya itu terkekeh. Muridnya ini memang gadis yang spesial. Baru sekali ini Ustazah Nani menemukan gadis unik seperti Hana.

Sementara pria yang sejak tadi jadi objek *ghibahan* mereka hanya mampu menahan senyum. Istri bocahnya memang sangat istimewa. Bagaimana cara Hana membius semua orang dengan kepolosan dan keunikan yang tidak semua gadis miliki. Fakeeh merasa sangat beruntung. Walaupun harus menunggu bertahun-tahun untuk memiliki Hana seutuhnya.

“Ekhem ... assalamualaikum.”

Keduanya tergemap ketika mendengar suara dehaman dan salam dari ambang pintu musala. Mereka kompak menoleh, lantas menyahut salam dengan serempak.

“Permisi, Ustazah. Mau jemput Hana,” kata Fakeeh.

Gadis itu gelagapan. Baru saja mereka membicarakan boyongnya Hana dari pondok putri ini, Fakeeh ternyata sudah datang sendiri hari ini.

“Loh, Gus. Kenapa jemput sekarang?” Hana mulai panik. Ia tak menyangka akan dijemput oleh Fakeeh tepat setahun setelah mereka menikah, dan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

“Kok, kenapa? Ya, *sampean* sudah waktunya pulang. Waktunya mengabdikan sama aku, sama Abah Umi, sama pondok,” jelas Fakeeh.

Hana mengernyit. Gadis itu merasa sedikit kecewa karena malam ini juga ia harus ikut Fakeeh pulang ke Raudlatul Janah.

“Malah cemberut. Ayo, buruan keburu malam,” kata Fakeeh.

“Memang jemputnya *njenengan sampun* malam,” gerutu Hana.

Gadis itu mencium punggung tangan Ustazah Nani yang sebenarnya sudah tahu rencana Fakeeh malam ini. Wanita itu merasa sedikit bersalah karena ternyata Hana memang belum ingin kembali ke pondok milik Kiai Jamal.

“*Dalem* pamit, ya, Ustazah.”

Ustazah Nani mengangguk. Dalam hati ia mendoakan semua yang dilalui Hana akan baik-baik saja dan dalam lindungannya.

“*Fii amanillah*, Ning, Gus.”

Setelah mendapat izin dari Ustazah Nani, Fakeeh menggandeng sang istri untuk segera naik ke mobil. Namun, ketika berada di lorong menuju asrama, Hana menahan langkah kakinya.

“Ambil baju dulu, Gus,” katanya.

“Barang-barang *sampean* sudah dikemas. Itu di dalam mobil.”

Fakeeh menunjuk tas berukuran sedang yang ada di dalam bagasi mobil. Memang semua sudah ia persiapkan matang-matang sejak kemarin. Jadi, alasan apa pun tak akan mengubah rencana hari ini.

“Ya Allah, *njenengan* beneran niat ngajak *dalem* pulang sekarang, ya, Gus? Sampai semua barang-barang juga dikemasi *dewean*.”

Hana menahan rasa kesal. Sejujurnya ia benar-benar belum siap. Namun, sekarang ia bisa apa? Menolak juga percuma. Fakeeh tak akan lagi membiarkannya lari dari tanggung jawab.


“Pulang, ya. Aku sudah kangen sama *sampean*.”

Ucapan Fakeeh seketika menghilangkan kewarasan Hana. Rona jengah membalur wajah putihnya yang kini berhias *make up* tipis. Demi apa pun, pengakuan pria itu benar-benar membuat Hana melayang.

Gadis itu merasa bersalah karena selama ini membiarkan sang suami menahan rindu. Jujur, ia juga merasakan hal yang sama. Namun, ia tak kuasa mengungkapkan.

Hana mengangguk lemah. Baiklah, lupakan apa kata orang. Saat ini ia sudah benar-benar sah menjadi istri Fakeeh, ia tak harus merisaukan apa pun kecuali perasaan sang suami.

Mobil itu akhirnya melaju ke arah Papar. Hanya butuh waktu sekitar lima belas menit untuk mereka



sampai di Raudlatul Janah. Pondok pesantren itu tampak lengang. Hanya ada beberapa kang santri yang latihan hadrah sebab waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.

Mereka akhirnya turun dan masuk ke ndalem. Hana melongok ke dapur. Lampu sudah dimatikan. Sementara kamar Umi dan Abah juga sudah tertutup.

“Sepi.”

“Kalau rame pasar, Dek.”

Sahatan Fakeeh membuat Hana kesal. Beberapa waktu tak bertemu, ternyata pria itu tetap sama.

“Nyebelin.”

Fakeeh terkekeh mendengar ucapan Hana. Gadis itu lantas masuk ke kamar tanpa menunggu Fakeeh yang membawakan barang-barangnya.

Hana terpaku di depan pintu ketika melihat isi kamar Fakeeh. Masih ada banyak ukiran, tetapi kali ini hanya diterangi oleh temaram lampu tidur. Tercium aroma dari lilin yang menenangkan. Juga kelopak bunga mawar yang disebar di setiap sudut kamar.


Apa ini saatnya?

Gadis itu memegang dadanya. Ada denyar yang membuatnya mati kutu di tempat. Gemuruh yang terasa seperti gejolak rindu yang menggebu. Tanpa permissi, Fakeeh memalun tubuh istrinya dari belakang. Walau tergemap, tetapi refleks Hana nirguna setelah merasakan napas segar Fakeeh menyentuh pipinya yang putih.

“Selamat datang di kamar kita, Dek,” katanya.

Hana mengangguk lemah. Jantungnya berlompatan dengan gila ketika mendapat perlakuan semacam ini dari sang suami. Sungguh, Allah Maha baik kepadanya.

“Dek, kenapa mau lama-lama di pondok? *Sampean ndak* kasian sama aku?” tanya Fakeeh lembut.



Gadis itu menunduk. Ia enggan menimpali karena hatinya sudah kebat-kebit mendengar pertanyaan Fakeeh. Ia bukan tak kasihan. Hanya saja, hatinya belum siap jika ada orang yang akan menghina keluarga Kiai Jamal karena mempunyai mantu seperti Hana.

Fakeeh melepas dekapan. Dengan inisiatif sendiri, ia membalik tubuh Hana perlahan agar menghadapnya.

“Kok, diam aja?”

“Ya, lagian *njenengan*, sih. Orang mau mondok malah diajak nikah. Untung ganteng, untung anak kiai. Jadi, *dalem ndak* bisa nolaklah,” kelakar Hana.

Fakeeh mengulas senyum. Jawaban istrinya memang benar. Namun, jika tidak begitu Fakeeh tak tahu apa ada kesempatan lain memiliki gadis itu.

“Assalamualaikum, Gus. *Ngapunten*, ada titipan dari Bu Nyai tadi.”

Mereka buru-buru mengikis jarak. Fakeeh menoleh dan menyahut salam. Sebuah kotak diangsurkan seorang mbak ndalem ke dadanya. Sementara Hana mengambil tasnya dan menghambur lebih dulu ke ambal.

“Terima kasih, Mbak. Umi sama Abah sudah tidur?”

“Sudah, Gus. Sepertinya kecapekan setelah pulang dari pengajian.”

Fakeeh mengangguk, lalu kembali berterima kasih. Pria itu berbalik dan mengintip isi kotak yang katanya untuk Hana. Senyum terbit dari bibir tipisnya seketika. Fakeeh menggeleng lemah setelah tahu isi kotak itu, lantas mengalihkan pandangan pada Hana yang pura-pura membongkar barang-barangnya.

Suara kenop pintu dan anak kunci yang diputar paksa oleh Fakeeh membuat darah Hana berdesir. Dada gadis itu bergemuruh hebat. Malam ini, ia tak lagi mampu

mengelak. Fakeeh akan meminta haknya yang sudah tertunda setahun terakhir.

“Buat *sampean*, dari Umi.”

Fakeeh ikut duduk di ambal. Gegas ia mengangsurkan kotak berukuran sedang itu pada istrinya. Hana menerimanya dengan berdebar. Ia tak tahu hadiah sambutan apa yang diberikan Nyai Nur untuknya. Ketika Hana mengintip isi dalam kotak, dagunya hampir merosot. Buru-buru ia menutup kotak dan memindahkannya ke samping tubuhnya.

“Apa isinya?”

Fakeeh pura-pura bertanya. Ia merasa heran dengan ekspresi wajah Hana setelah melihat isi kotak.

“Aku mau liat.” Fakeeh mencoba mengambil kotak itu, tetapi dihalangi oleh Hana.

“Jangan. Gus.”

“Kenapa?”

“Ya, jangan aja. Ini, kan, buat *dalem*. Gus e *ndak* boleh liat.”

“Aku mau liat.”

“*Ndak*.”

“Dek.”

“Gus.”

Fakeeh mamangkas jarak dengan Hana dengan gusar. Tanpa berkedip ia memaku pandangan pada sosok yang begitu ia sayangi. Gadis yang mampu menaklukkan hatinya hanya dengan senyuman.

Tangan pria itu terulur. Dengan lembut Fakeeh menyentuh pipi putih Hana perlahan, membuat gadis itu merasa jengah dan menunduk seketika.

“Jangan diliat, Gus. *Dalem* malu,” kata Hana lirih.

Fakeeh mengulas senyum. Ia benar-benar sangat gemas melihat wajah Hana yang takut-takut. Andai ia tak

hilang ingatan apakah gadis itu juga akan malu-malu seperti ini.

“*Enggeh*. Aku liatnya nanti saja pas *sampean* pakai.”

Seketika Hana mendongak. Pria di depannya tampak begitu menggoda. Fakeeh sudah tahu isinya, lantas kenapa masih ingin melihat?

“Nyebel—”

Tanpa memberi kesempatan Hana mengungkapkan kekesalannya, Fakeeh menyapu bibir gadis itu dengan lembut. Tangannya bergerilya mencari jarum pentul di dagu Hana, setelah menemukan yang ia cari, Fakeeh melepas benda tajam itu. Jilbab Hana tersingkap sempurna. Surai hitamnya tergerai setelah Fakeeh menarik paksa pengikat rambut gadis itu.

Hana tahu ini sudah waktunya. Maka, demi membuat prianya puas, gadis itu hanya mampu mengikuti apa yang dilakukan Fakeeh dan memejam. Sampai pada titik ia tak mampu menahan denyut yang menjalar dari sentuhan suaminya, gadis itu mengerang lirih.


“Mass.”

Fakeeh mendongak seketika. Ia berhenti sejenak dari kegiatan menjelajahi tubuh gadisnya. Dengan sedikit haru ia berbisik di rungu Hana.

“Terima kasih, Dek. Aku tahu *sampean ndak* pernah melupakanku.”

Ada yang menjalar dari pusat Hana ketika mendengar ucapan Fakeeh. Gadis itu masih memejam. Tak berani membuka mata dan kembali menikmati sentuhan-sentuhan Fakeeh yang seolah-olah menjadi candu. Sampai keduanya selesai dan mencapai kepuasan tertinggi hubungan suami istri.





Pada ruang makan ndalem, Nyai Nur dan Kiai Jamal sudah siap menyantap sarapan yang disediakan mbak ndalem. Awalnya mereka hendak menunggu Fakeeh dan Hana. Namun, sepertinya mereka berdua bangun kesiangan hari ini.

“Assalamualaikum, Umi, Abah.”

Hana mengucap salam seraya mengikis jarak. Gadis itu mencium punggung tangan Nyai Nur dan Kiai Jamal bergantian, lantas mengambil duduk di depan mereka.

“Maaf Umi sama Abah kemarin *ndak* nungguin *sampean* pulang, Nduk. Kami kecapekan dari pengajian,” jelas Nyai Nur.

“*Ndak* apa-apa, Umi. Mbak ndalem sudah bilang kemarin.”

“Hadiah dari umi sudah dipakai?”

Pertanyaan Nyai Nur membuat Hana merasa jengah. Jangankan dipakai, ia sendiri saja malu ketika melihat benda itu.

“Belum, Mi. Belum sempat.”

Celetukan Fakeeh menarik atensi semua orang yang ada di meja makan. Hana menunduk dalam. Suaminya terlalu jujur. Bukankah ia bisa saja memberi alasan lain yang lebih masuk akal.

“Belum sempat, soalnya semalam langsung tidur Hananya,” imbuh Fakeeh.

Nyai Nur mengangguk. Sementara Hana hampir mati kutu. Jawaban Fakeeh sangat ambigu. Pria itu memang menyebalkan sekali. Gadis itu menatap suaminya yang mengambil duduk di sebelahnya. Sorot matanya mengandung ancaman yang hanya dibalas dengan senyuman oleh Fakeeh.

“Nanti malam dipakai, ya,” bisik Fakeeh setelah itu.

Dagu Hana hampir merosot mendengar godaan dari suaminya. Fakeeh memang sengaja melakukan itu. Ia suka sekali melihat rona merah di pipi istrinya. Sangat menggemaskan dan membuatnya jatuh cinta berkali-kali.

“Permisi, Ning. Ada kiriman.”

Tiba-tiba mbak ndalem datang membawa sebuah kotak. Ia mengangsurkan benda itu kepada Hana. Setelah berterima kasih, gegas ia membuka kotak itu.

“Astagfirullah.”

Hana memekik. Baju dinas serupa hadiah Nyai Nur terlipat rapi dalam kotak. Siapa yang melakukan ini?

“Siapa yang ngirim, Mbak?”

“Ada di luar orangnya, Ning.”

Setelah permisi kepada Nyai Nur dan Kiai Jamal Hana keluar hendak menemui si pemberi hadiah. Diekori Fakeeh gadis itu menganyun langkah cepat. Ia ingin segera melihat siapa orang yang dengan gila mengiriminya *lingerie*.

Seorang pria berdiri membelakangi pintu utama ndalem. Tampilan kerennya bisa membuat semua wanita yang melihat pasti terpesona. Pria perlente itu menoleh ketika Hana menanyakan siapa sebenarnya ia.


“Masyaallah, Mas Keenan. Apa kabar?”

Fakeeh menyambut pria itu lebih dulu. Suami Hana itu melayangkan pelukan untuk mantan rekan Hana yang hari ini menyempatkan diri mampir ke pondok ini.

“Sehat, Gus. *Njenengan* gimana? Istrinya gimana?”

“Alhamdulillah semuanya sehat, Mas. Wah, tambah keren *sampean*,” puji Fakeeh.

Keenan mengulas senyum bangga. Bahkan seorang pria saja bilang jika ia sangat keren. Maka, tak perlu lagi diragukan kemampuannya membuat wanita terlena.



Sementara Hana hanya mematung melihat keduanya begitu akrab. Sampai akhirnya Fakeeh mengajak Keenan masuk. Mereka bertiga duduk di ruang tamu dan mengobrol banyak hal. Sampai akhirnya seorang kang ndalem meminta Fakeeh menemui seorang yang hendak menanyakan bibit lele.

“Tak tinggal sebentar, ya, Mas,” katanya seraya beranjak.

Hana ikut bangkit. Ia tak mau hanya berduaan dengan lawan jenis tanpa adanya mahram di antara mereka. Namun, Keenan dengan santainya melempar sangkur ke arah Hana ketika gadis itu berjalan memunggunya. Sayangnya, Hana dengan cekatan menangkap benda tajam itu dengan satu gerakan refleks.

“Cuma aku yang enggak bisa kamu tipu, Han, ha-ha-ha.”

“Dancok, kowe, Nan.”

“Ha-ha-ha, mantu kiai enggak boleh misuh, Han. Buruan istigfar. Balik dulu, ya.”

Hana menatap punggung Keenan yang berlalu dengan gusar. Bisa-bisanya pria itu membuat jebakan dengan sangat matang. Tentu saja, hilang ingatan hanya sebuah alibi agar Hana bisa menjalani hidupnya dengan normal.

“Dasar maniak.”

Keenan berjalan keluar ndalem dengan perasaan lega. Sejak direkrut oleh pasukan elit khusus KAJ.id ia sangat mencemaskan keadaan rekannya itu. Namun, setelah memastikannya hari ini ia bisa bernapas lega. Ia tahu Hana bukan wanita sembarangan dan ia sudah membuktikannya sendiri. Tepat ketika ia hendak berjalan menghampiri kendaraannya, seseorang menabrak pria itu dengan keras.

“Astagfirullah.”

Semua buku berjatuhan di tanah. Keenan menggeleng lemah. Ia ikut berjongkok dan membantu memunguti buku-buku itu.

“Sorry, ya. Aku enggak sengaja,” katanya.

Gadis itu mendongak. Lantas, memasang wajah kesal pada Keenan yang menggoda.

“Pakai kaki dan jalan pakai mata kalau jalan. Buka kacamata hitamnya kalau perlu.”

“Gini?”

Keenan menggoda gadis itu dengan membuka kacamatanya. Namun, si gadis malah berlalu dan pergi begitu saja. Keenan tersenyum kecil. Ada yang berbeda dari gadis yang baru saja ia temui. Pria itu mengambil *name tag* yang terjatuh di tanah dan membacanya dengan saksama.

“Aira.”



Selesai



Profil Penulis

Dewandaru, lahir dan besar di Kediri. Memegang visi, “Apa adanya aja yang penting bahagia dunia dan selamat di akhirat”.

Ia tak sengaja nyemplung di dunia literasi sejak 2019. Kang ngarit yang akhirnya membuktikan eksistensinya dengan beberapa antologi dan novel solo. Di antaranya adalah; Penjara Suci, Kembang Turi, Sudah Punahkah Perawan?, Mantan Daur Ulang, dan 10 novel lainnya yang sama-sama mendapat apresiasi juara dari parade menulis.

Novel kesebelas kali ini bertajuk Kaasstengels. Sebuah kisah tentang keintelligenan dan percintaan.

Menjadi Kang Halu awalnya hanya sekadar menuangkan hobi corat-coret. Namun, karena ide liar dalam otaknya Dewandaru menjadikan menulis sebagai rutinitas yang menghasilkan uang dan amal.

Seperti kata kang ngarit.

“Tinta kita pada sebuah buku tak akan pernah hilang walau jasad hanya tinggal tulang”.

Fb Dewandaru IG @de_dwnd11

Fizzo Dewandaru

Email alifmaharzika99@gmail.com